

Mira W.

Tembang yang tertunda

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

BAB I

Perlahan-lahan Valerina turun dari kereta yang membawanya dari Tasch. Dia memang tidak perlu bergegas. Di Zermatt, resor cantik di kaki Matterhorn, tidak ada yang tergesa-gesa. Semua tenang. Semua damai. Semua senyap.

Tidak ada kendaraan bermotor yang menebarkan polusi. Kebisingan. Kesemrawutan. Hanya keplak-keplak suara sepatu kuda yang menarik pedati yang kadang-kadang terdengar memecah kesunyian. Pedati itu berisi turis yang sedang menelusuri satu-satunya jalan utama di sana. Kadang-kadang juga membawa tumpukan koper ke hotel. Atau segebung bahan makanan yang diperlukan restoran.

Sisanya hanya manusia yang tengah melangkah santai di sepanjang jalan. Seolah-olah di dunia ini tidak ada perang. Tidak ada teroris. Tidak ada stres. Semua aman. Semua damai. Semua temaram. Valerina berusaha mengikuti alur kehidupan di sana. Memang untuk itulah dia singgah di Zermatt. Untuk melupakan semua yang menyakitkan hatinya. Stres. Kesedihan. Kegeraman. Kekecewaan.

Setelah mengantarkan putranya yang masuk akademi perhotelan di Swiss, rasanya dia tidak mau cepat-cepat pulang ke Indonesia. Enggan rasanya bertemu lagi dengan suaminya. Kalau dapat, ingin rasanya dia menghilang untuk selama-lamanya. Biar tidak usah melihat mukanya lagi. "Jangan lama-lama ya, Ma," pinta Kezia lirih. Paras belianya yang biasanya segar sumringah, hari itu tampak sedih dan lesu.

Tentu saja dia tahu kesedihan yang tengah membelenggu hati ibunya. Dalam usia sembilan belas tahun, dia sudah dapat memahami kegalauan yang sedang memorak-porandakan kehidupan perkawinan orangtuanya.

Dia juga sudah dapat merasakan sakit hati Mama. Sudah dapat memahami mengapa Mama tampaknya tidak ingin melihat Papa lagi. Mengantarkan Reyo, adik Kezia yang baru

lulus SMA, memang alasan yang tak dapat dibantah. Tapi di balik itu, ada alasan lain yang membuat Mama tampaknya tak ingin pulang. Kezia mengerti sekali perasaan ibunya. Karena itu permintaannya tampaknya tak berlebihan. Dia tidak ingin Mama pergi terlalu lama. Justru Kezia jugalah satu-satunya alasan mengapa Valerina masih ingin pulang ke Jakarta. Bagaimanapun sakit hatinya, untuk Kezia dia harus kembali. Untuk anak-anaknya, dia harus mampu melupakan sakit hatinya. Untuk merekalah dia masih ingin melanjutkan perkawinannya. "Mama pergi sendirian?" Suara dan wajah Reyo menampakkan kekhawatiran ketika ibunya meninggalkannya di Montreux. Hampir titik air mata Valerina ketika melihat wajah putranya. Kapan pernah dilihatnya putranya begitu mencemaskannya? Biasanya Reyo selalu tampak acuh tak acuh. Seperti kebanyakan remaja seusianya, dunia masih seindah bunga. Masih secerah mentari pagi. Tak ada kekhawatiran. Tak ada yang perlu dicemaskan.

Apalagi Reyo percaya sekali pada ibunya. Mama yang selalu mampu mengatasi semua kesulitan, seperti apa pun bentuknya. Mampu mengusir semua kesedihan, bagaimanapun beratnya beban yang harus ditanggungnya.

Sejak kecil. Reyo dan Kezia yakin sekali pada kemampuan ibunya. Mama mampu melakukan segalanya. Mampu menyelesaikan semuanya. Bahkan kadang-kadang tanpa bantuan Papa.

Mama begitu superior. Dari mengatur rumah tangga sampai mengelola perusahaan perakitan mobil yang kini menjadi tanggung jawabnya. dia tampil begitu meyakinkan. Gesit. Terampil. Tangguh.

Tapi hari itu Reyo tampak cemas. Dia meragukan ibunya. Tidak yakin Mama bisa mengatasi segalanya seorang diri.

Mama sedang sedih. Sedang stres. Sedang sakit hati. Terpukul. Terhina. Tidak PD. Mampukah Mama mengatasi problemnya se orang diri seperti biasa?

Valerina merangkul putranya dengan penuh keharuan. Dalam keadaan seperti ini dia memang perlu suasana yang berbeda. Dia perlu berada seorang diri untuk merenung. Untuk mencari solusi yang terbaik memecahkan problemnya.

tapi mengapa ketika memeluk putranya, hati-nya mencair seperti salju di puncak Matterhorn?

tiba-tiba saja dia enggan berada sendirian. Tiba-tiba saja dia ingin ada seseorang yang mendampinginya. Seseorang yang disayanginya. Yang dapat dipeluknya sambil meneteskan air mata. Yang dapat diajaknya berbagi kedukaan.

"Reyo ikut ya, Ma?" Seperti dapat merasakan suara hati ibunya, Reyo mencetuskan usulnya. Hari ini dia sungguh berbeda. Hari ini, anak laki-lakinya yang biasanya manja dan cuek itu tampil dewasa. Bukan hanya tubuhnya saja yang menjulang tinggi melebihi tubuh ibunya. Sikapnya pun demikian melindungi. Seolah-olah dalam sekejap mata dia tampil sebagai perisai ibunya.

"Nggak usah, Sayang, desah Valerina lirih.

Menyadari apa pun keinginannya, dia tidak boleh merusak program belajar anaknya. Urusan pribadinya tidak boleh mengganggu masa depan Reyo. Dia ke sini untuk belajar. Bukan untuk mengawal ibunya!

"Betul Mama bisa pergi sendiri?" tanya Reyo ragu, sesaat sebelum ibunya menjinjing trayel bag-nya.

Valerina membelai kepala anaknya sambil

memaksakan sepotong senyum. Dia berusaha menampilkan senyum terbaiknya. Senyum yang selalu berhasil menenteramkan hati anak-anaknya. Menghentikan tangis mereka ketika kecil. Menanamkan perasaan damai kalau hati mereka sedang kalut. Tapi kali ini senyumnya gagal menenangkan hati Reyo. Karena di sudut mata ibunya, dia melihat setitik air mata.

Tetapi Mama tidak dapat dicegah lagi. Kekerasan hati memang sudah menjadi salah satu sifatnya. Sifat yang dikenal Reyo sejak kecil. Karena itu biarpun bimbang, dia tidak mampu mencegah keinginan ibunya.

"Mama perlu waktu untuk menyendiri." Cuma itu yang diucapkan Mama kepada anak-anaknya. Saat itu baik Kezia maupun Reyo tidak membantah. Karena mereka dapat merasakan kesedihan Mama. Dapat memahami keinginan Mama untuk menyendiri.

Kezia dan Reyo ingin memberikan kesempatan kepada ibu mereka untuk memulihkan luka hatinya. Dan kalau Mama berpendapat hanya kesendirian yang dapat menyembuhkannya, mereka mau bilang apa lagi? Aku tidak seharusnya berada di sini, pikir Valerina resah ketika dia sedang melangkah di sepanjang kaki lima di Zermatt. Tempatku di samping anak-anakku. Aku tidak boleh meninggalkan mereka, apa pun yang terjadi.

Tapi bagaimana menghentikan darah yang masih meleleh di hatiku? Bagaimana mengusir rasa jijik setiap kali memandang wajah suaminya? Aku perlu waktu untuk menenangkan diriku. Perlu waktu untuk mencerna segalanya. Perlu waktu untuk introspeksi.

Benarkah hanya Mas Ary yang salah? Benarkah semua ini semata-mata kekeliruannya? Tidak adakah kesalahanku, biarpun cuma secuil?

Tapi apa sebenarnya salahku? Di tengah-tengah kesibukanku sebagai wanita karier, aku tidak pernah menelantarkan anak dan suami.

Keluarga tetap prioritas utamaku.

Dua puluh tahun menikah, aku tidak pernah mengecewakan sebagai ibu rumah tangga. Keluargaku tidak pernah terabaikan. Semua urusan rumah tangga selalu beres. Anak-anakku tumbuh sempurna. Pendidikan mereka baik. Pergaulan mereka tidak mengecewakan. Apa lagi kekuranganku sebagai ibu dan istri?

Valerina menarik napas panjang. Dadanya terasa pengap meskipun cuaca demikian bersahabat. Udara begitu bersih. Langit di atas kepalanya demikian biru. Hawa di Zermatt siang itu memang cukup sejuk. Tetapi tidak mampu mendinginkan kepala Valerina. Deretan toko-toko eksklusif di sepanjang jalan utama yang dilewatinya juga tidak mampu memancing

keinginannya untuk membeli. Bahkan berhenti untuk sekadar mencuci mata pun rautnya enggan. Padahal selama ini dia termasuk shoppingmania.

Sepasang suami-istri yang sedang mencicipi cheese fondue di teras sebuah restoran di pinggir jalan pun tidak mampu memancing keinginannya untuk singgah. Padahal makanan itu tampaknya begitu lezat. Keju yang meleleh menyelaputi seketul roti di ujung garpu mereka demikian memancing selera.

Bukannya Valerina pasti tidak mampu mengekang seleranya. Bukankah karena itu pula berat badannya naik sepuluh kilo dalam tiga tahun terakhir ini?

Apalagi santapan itu tampak demikian lezat dan perutnya sejak kemarin belum terisi.

tetapi hari ini jangankan tergiur untuk mencicipi cheese fondue. Makan sepotong hamburger di kedai cepat saji pun rasanya tak berselera.

Bahkan bratwurst yang digoreng di atas kereta dorong di tepi jalan pun, yang aromanya biasanya begitu memancing selera, sama sekali tidak menitikkan liurnya.

Rasanya dia sudah ingin cepat-cepat saja sampai di hotel. Mandi.

Menukar baju dan tidur. Kalau benar dia bisa memicingkan mata. Karena akhir-akhir ini, tidur yang biasanya begitu bersahabat pun rasanya sulit sekali digapai.

Hotelnya tidak terletak di pinggir jalan. Agak masuk sedikit kira-kira sepuluh meter. Tetapi sejak dulu Valerina menyukai hotel yang satu ini. Desainnya yang country style, perabotannya yang antik, dan ruangnya yang ditata ala rumah tradisional Swiss, seperti aroma terapi yang diharapkan mampu meniupkan ketenangan ke dalam dirinya.

Ketika membuka pintu kamar dan menemukan sebuah ranjang mungil yang diselubungi seprai berwarna merah muda, Valerina menemukan alasan lain mengapa dia menyukai hotel ini.

BAB II

Valerina tak mungkin melupakan hari itu. Hari Jumat. Tanggal dua belas Juli seribu sembilan ratus delapan puluh lima. Dia naik kereta api pukul sepuluh pagi dari Jenewa ke Zurich.

Ketika dia sedang bersusah payah menaikkan kopernya ke rak di atas bangku, seorang pemuda minta izin untuk membantunya. Bahasa Jermanya bagus, sampai Valerina mengira dia berhadapan dengan bangsa Aria asli.

Tetapi ketika dia menoleh untuk mengucapkan terima kasih, yang dilihatnya justru sebetuk wajah berkulit sawo matang.

Namun bukan hanya itu yang membuatnya terpana. Pemuda itu tampil demikian memukau. Lengannya yang terbuka, karena dia hanya mengenakan selebar kaus tanpa lengan, menampilkan otot-otot yang bersembulan.

Ketika dia sedang menaikkan koper Valerina ke atas rak, otot-otot lengannya seperti tersenyum bangga ke arahnya.

Bukan main, desis Valerina kagum. Tentu saja hanya di dalam hati. Kalau bukan atlet, dia pasti penggemar olahraga. Lihat saja bagaimana dia menjaga postur tubuhnya!

Bukan itu saja. Senyumnya pun ketika membalas ucapan terima kasih Valerina begitu memikat. Ketika dia tersenyum, lesung di atas kedua sudut bibirnya melekok dalam sampai ke bawah tulang pipinya. Membuat goresan senyumnya merekah lebih lebar dan macho.

Saat itu era hippies sudah berakhir. Tetapi pemuda ini masih membiarkan rambut panjangnya berjuntai kusut sampai hampir mencium bahunya yang bidang. Sementara cam bang tipis yang mengotori wajahnya merambah sampai hampir merangkul belahan di dagunya.

"Ibuku tiap hari berdoa supaya ada borok di kepalaku," guraunya ketika suatu hari Valerina menanyakan ada kutu tidak di rambutnya. "Biar rambutku bisa dicukurnya sampai gundul. Tapi rupanya tidak selamanya doa ibu terkabul. Biarpun surga belum pindah, masih di bawah telapak kakinya."

Sejak pertama kali bertemu, Valerina sudah tahu, pemuda ini bukan anak yang patuh. Dia tipe pemberontak. Semua yang ada dalam dirinya melukiskan pembangkangan. Rambutnya yang gondrong. Matanya yang liar dan nakal. Senyumnya yang melecehkan.

Tapi entah mengapa, begitu mata mereka bertemu, Valerina sudah merasa tertarik- Ada sesuatu dalam diri pemuda ini, entah tatapannya, entah senyumnya, entah postur tubuhnya, yang memikat hati Valerina. Itulah saat pertama mereka bertemu pandang. Dan sampai sekarang Valerina masih percaya, saat itulah cinta mereka pertama kali bersemi. Pemuda itu duduk di sampingnya. Dan empat jam perjalanan ke Zurich sampai hampir tak terasa. Tahu-tahu mereka sudah sampai di stasiun. Selama empat jam mengobrol, Valerina tahu lebih banyak hal tentang pemuda itu daripada teman sekamarnya yang sudah dua tahun tinggal bersama.

Tristan Putradewa, anak diplomat Indonesia yang ikut ayahnya yang sudah lima tahun bertugas di Bern. Masa liburan musim panas seperti ini, dimanfaatkan Tristan untuk berwisata keliling Swiss dengan hanya menyandang ransel dan kantong tidur.

Memang begitu cara yang digemari anak-anak muda waktu itu. Bukan karena mereka kekurangan duit. Tapi karena lebih banyak unsur petualangan dan kebebasannya.

"Sekolah di sini?" tanya Tristan tanpa dapat mencegah rasa ingin tahunya. Padahal biasanya dia paling tidak peduli urusan orang. Masa bodoh amat teman seperjalanannya mahasiswa atau tukang copet. Itu urusan pribadi mereka dengan Tuhan. "Di kota apa? Jurusan apa?"

"Montreux," sahut Valerina tanpa merasa perlu menyembunyikan identitasnya. Dia bukan putri koruptor kok. Uang kuliahnya halal.

"Perhotelan."

"Sudah lulus?"

"Baru semester lima. Dua semester lagi praktek. Jadi aku mau pulang dulu. Nengok Babe."

"Ngapain buru-buru mudik? Mendingan jalan-jalan dulu di sini. Mumpung liburan, kan?"

"Nggak punya duit."

Tristan gembira sekali mendengar jawaban yang menimbulkan harapan itu. Sejak bertemu pandang, dia memang sudah tertarik pada gadis yang satu ini. Sudah tampannya memikat. Bodinya menggiurkan, lagi. Barang bagus mana boleh disia-siakan?

Penampilannya memang sederhana. Rambutnya yang diekor kuda hanya diikat seutas karet rambut. Wajahnya yang mulus, nyaris polos tanpa makeup berlebihan. Tetapi semua itu tidak mampu menyembunyikan kecantikannya. Ibarat mutiara, dalam lumpur pun dia masih bercahaya. Tubuhnya cukup tinggi untuk seorang gadis Asia. Sekitar satu tujuh puluh. Pinggangnya ramping. Dadanya montok. Pinggulnya padat berisi. Pendeknya Tristan sudah terpesona sejak pertama kali melihatnya sedang bersusah payah menaikkan kopernya ke atas rak.

Ketika gadis itu sedang mengangkat kedua belah tangannya ke atas, T-shirt-nya tidak mampu menutupi pinggangnya yang terbuka dari jilatan mata Tristan. Pinggang itu langsing. Mulus. Bersih.

Tidak heran kalau Tristan langsung terpicat. Tanpa ragu-ragu, dia mengajak Valerina Krisandini bertualang bersama. Kapan lagi bisa berwisata ditemani seorang gadis manis? Kombinasi pemandangan alam yang indah dan derai tawa seorang dara jelita pasti membuat petualangannya semakin tak terlupakan.

Tetapi Valerina langsung menolak ajakannya.

"Tidur di stasiun, makan bratwurst di pinggir jalan?" Valerina tersenyum tanpa bermaksud menghina.

"Na und?" Kalau diterjemahkan dalam bahasa anak muda sekarang, bunyinya pasti, so What gitu lo!

"Sori, aku nggak sanggup!"

Bukannya sombong. Sejak kecil, dia memang anak gedongan. Tidak pernah tidur di udara terbuka kecuali kalau sedang kamping dengan teman-temannya.

"Berapa sisa uangmu?" tanya Tristan spontan. "Seratus franc? Dua ratus? Jangan takut. Aku sanggup membawamu keliling Swiss!" Pasti dia berdusta. Keliling Swiss dengan dua ratus franc? Gombal! Dari dulu juga orang tahu, Swiss termasuk salah satu negara dengan biaya hidup paling tinggi di Eropa. Apa-apa serbamahal. Tapi lelaki memang tukang tipu nomor satu di dunia, kan? Dan wanita korban penipuan nomor satu pula. Jadi klop. Pas. Makanya banyak yang patah hati.

"Nggak percaya?" tantang Tristan bersemangat "Ayo kita buktikan!" Entah bagaimana caranya Tristan mampu menitiskan jiwa petualangannya pada gadis alim seperti Valerina hanya dalam waktu empat jam. Tetapi kenyataannya, dengan hanya bermodal lima ratus franc milik bersama dan dua tiket terusan kereta api kelas dua yang telah mereka miliki, Tristan mampu membujuk Valerina. Membawa gadis itu keliling Swiss.

Di Zurich, mula-mula mereka menitipkan koper raksasa Valerina di stasiun.

"Koper kingkong tidak cocok diajak jalan-jalan." tanpa menghiraukan protes-protes Valerina, Tristan mengandangkan koper itu di stasiun.

"Ambil saja sehelai jins dan dua lembar T-shirt. Masukkan di ranselku.

"Tidak!" protes Valerina ngeri. "Aku nggak mau jadi monyet kayak kamu!"

"Hah.? meledak tawa Tristan. "Kamu bilang aku monyet?"

"Apa namanya orang yang nggak pernah nyisir dan ganti baju?" "Praktis." Tristan tertawa terpingkal-pingkal.

"Hus!" desis Valerina sambil melirik orang-

orang yang menoleh ke arah mereka. "Kecilin dikit tawamu!"

"Na und? seringai Tristan seenak perutnya. "Tembok stasiun belum runtuh, kan?" Dan dia tertawa lebih keras lagi.

Kurang ajar, gerutu Valerina dalam hati. Dasar bergajul!

Dan dia bukan cuma bergajul. Mulutnya juga ternyata sama bejatnya.

"Buat apa bawa cd sebanyak itu?" tanyanya tanpa mengecilkan volume suaranya. "Bawa tiga sudah cukup kok! Kamu sudah nggak ngompol, kan?" Tetapi Valerina tetap menolak usul Tristan.

"Jangan ikut campur!" bentak Valerina dengan paras memerah.

Disembunyikannya harta karunnya di bawah handuk.

"Handuk sebanyak itu buat apa?" seloroh Tristan lagi. "Memang berapa kali sehari kamu mau mandi? Di mana? Di Sungai Limmat? Di Danau Zurich?"

"Sudah, ah! Jangan berisik! Atau aku nggak jadi ikut!"

Mereka masih berdebat seru sebelum akhirnya mengambil jalan tengah. Valerina membeli sebuah trayel bag kecil. Dan memindahkan

barang-barang yang diperlukannya ke dalam tas itu.

Ketika kenyataannya sulit sekali memuat semua kebutuhannya ke dalam tas sekecil itu, dia sudah hampir putus asa.

"Rasanya aku butuh satu tas lagi," keluhnya uring-uringan. Keringat sudah membanjiri sekujur tubuhnya. Tapi dia belum berhasil juga menutup tasnya.

"Minggir!" pinta Tristan sambil meraih trayel bag itu.

"Jangan!" protes Valerina sambil mempertahankan tasnya. 'Aku bantuin!' "Nggak perlu!"

"Kapan mau selesainya kalau begini terus?"

"Biar! Kamu mau tunggu atau pergi! Tinggalkan aku di sini!"

"Waduh, galaknya! Kalau kutinggal di sini, kamu mau ke mana, coba?"

"Apa susahnya naik kereta lagi ke flughayen?"

"Wah, aku lupa! Kamu bukan orang baru di sini! Nggak perlu bantuanku lagi, ya?"

"Kecuali menaikkan koperku ke atas rak!"

Sekali lagi mereka tertawa geli sampai lelaki yang sedang duduk merokok di bangku di

dekat mereka menoleh dengan perasaan ingin tahu. Barangkali dikiranya kedua anak muda itu sedang mabuk.

"Sudah, jangan ketawa terus!" tukas Valerina malu. "Orang-orang pada nengok tuh!"

"Na und?" dengus Tristan seenaknya. "Kalau dia kentut juga aku nggak peduli!"

"Hus!" Refleks Valerina mengemplangkan tas kosmetik yang sedang dipegangnya ke kepala Tristan.

Malangnya dia memukulkannya terlalu kuat. Atau mungkin batok kepala Tristan yang terlalu keras. Akibatnya terdengar suara berkeretak.

Valerina memekik tertahan. Dan dia buru-buru membuka tas kosmetiknya.

Tristan yang sedang berjongkok di sampingnya ikut melongok.

"Yaa, pecah!" cetusnya separo mengejek.

"Kamu sih!" desis Valerina antara kesal dan sedih.

Dikeluarkannya botol minyak wanginya yang pecah karena beradu dengan botol pelembap muka. Lalu dengan sengit dia bangkit untuk mencari tempat sampah.

Karena di sekitarnya tidak ada tempat sampah, Valerina harus berjalan agak jauh sedikit.

Ketika dia kembali, trayel bag-nya sudah tertutup rapi. Tristan tegak di sampingnya sambil menyeringai.

Tanpa berkata apa-apa, Valerina menyambar tasnya dan menjinjingnya dengan jengkel.

"Nggak ada tip?" seloroh Tristan yang buru-buru mengikutinya sambil menenteng koper Valerina.

"Jangan bercanda terus ah," sergah Valerina kesal. "Gara-gara kamu, minyak wangiku yang berharga tujuh puluh lima franc jadi pewangi tong sampah!"

"Masih untung bukan kepalaku yang pecah! Tahu berapa harganya? Kenapa sih kamu galak banget?"

"Kamu konyol sih! Tuh, lekas titip koper-nya!"

"Heran! Apa-apa mau buru-buru saja!" Tristan pura-pura membeliak kesal.

Lalu dia mengucapkan sebaris kalimat yang membuat wajah Valerina merah padam. Tetapi sebelum Valerina mengayunkan tangannya untuk memukul, Tristan sudah kabur membawa koper Valerina.

Konyol, rutuk Valerina sambil mengulum senyum pahitnya. Kadang-kadang monyet yang

satu ini memang menyebalkan! Tapi lihat bagaimana mudahnya dia menjinjing koper seberat itu! Tenaganya benar-benar mengagumkan!

Dan ternyata yang mengagumkan Valerina bukan hanya itu. Karena keesokan paginya, ketika dia membuka tas kosmetiknya, dia menemukan botol minyak wangi baru yang persis merek dan ukurannya dengan botolnya yang pecah!

Dari Zurich mereka ke Engadine, untuk menikmati indahnya lembah-lembah berumput hijau di antara birunya bukit-bukit yang menjulang mencakar langit.

Sementara air terjun yang berkelok-kelok melata dari atas pegunungan, terjun ke danau yang biru bening bagai cermin. Dilatarbelakangi oleh panorama pegunungan yang mencekam, bertebaran rumah-rumah batu bergaya Grisons, bagai noktah-noktah putih di kejauhan.

Ketika Tristan melihat Valerina sedang terpukau menyaksikan keindahan alam di hadapannya, dia hanya tersenyum sambil menikmati putihnya leher gadis itu. Mulusnya kulitnya. Hitamnya helai-helai rambutnya.

"Cantiknya. desahnya kagum.

Seperti baru terjaga dari pesona yang memukau, Valerina ikut menggumam.

"Ya. cantik sekali.!

Tetapi ketika dia menoleh, tatapannya bertemu dengan tatapan mata Tristan yang sedang memandangnya dengan penuh kekaguman. Dan paras Valerina langsung memerah.

"Jangan melihatku seperti itu ah," desahnya kemalu-maluan.

"Na und?" protes Tristan, bandel seperti biasa. "Kita sedang sama-sama mengagumi ciptaan Tuhan, kan?"

Valerina memalingkan kembali wajahnya. Menatap keindahan alam di hadapannya. Tetapi hatinya sudah tidak berada di kehijauan padang rumput lagi. Tidak berada di kebiruan pegunungan lagi. Hatinya telah hinggap di tempat lain.

Memahami perasaan gadis itu, Tristan tidak ragu-ragu lagi meraih lengan Valerina. Dan menghela tubuh gadis itu sampai punggung Valerina bersandar ke dadanya. Valerina tidak melawan. Dia hanya memejamkan matanya. Dan membiarkan kehangatan yang lebih panas dari sinar matahari merambah lorong-lorong gelap di hatinya.

Dari Lucerne, Tristan membawa Valerina menikmati Gunung Titlis dengan saljunya yang abadi sekalipun di musim panas. Mula-mula mereka naik kereta api ke Engelberg. Berjalan kaki dari stasiun ke bawah kaki gunung. Naik gondola sampai ketinggian seribu meter.

Lalu mulailah pemandangan yang menakjubkan berserakan di depan mata. Salju yang terhampar putih sejauh-jauh mata memandang. Dan padang rumput yang kehijauan nun jauh di bawah sana. Sementara beberapa ekor sapi yang sedang merumput hanya tampak bagai mainan. Dentang genta di leher mereka menimbulkan bunyi yang khas. Monoton. Tapi tidak membosankan.

Meskipun sudah dua tahun lebih bermukim di Swiss Valerina memang belum pernah ke sana. Tidak heran kalau dia begitu terkesan melihat pemandangan yang demikian mengundang kekaguman.

Semakin tinggi mereka naik. semakin banyak salju yang mereka lihat. semakin kecil Valerina merasa dirinya dibandingkan dengan alam yang demikian perkasa.

Mereka naik terus sampai ketinggian tiga ribu meter lebih. Kepala Valerina mulai terasa enteng. Jalannya mulai sempoyongan seperti tidak menginjak tanah. Tetapi dia tidak mau menyerah. Dia harus menikmati sensasi ini. Dia harus terus melangkah.

Bersama Tristan sambil saling berpegangan tangan, Valerina jatuh-bangun di atas glasier yang terhampar bagai permadani putih bersih.

Dan Tristan yang jail tidak membiarkan Valerina langsung bangun. Dia merangkul dulu gadis itu dan mengajaknya bergulingan di atas salju sampai Valerina berteriak-teriak sambil tertawa geli.

Sekali-sekali Tristan mengambil bongkah salju. Memulungnya. Dan menimpukkannya ke kepala Valerina.

"Itu balasanku!" cetus Tristan sambil tertawa gelak-gelak. "Ingat apa yang kamu lakukan dengan botol minyak wangimu di Zurich?"

"Apa?" tantang Valerina sambil berusaha balas menimpuk. Tapi timpukannya meleset

karena keseimbangannya terganggu. Bukan itu saja. Dia malah jatuh tersungkur di atas salju.

Bukannya menolong, Tristan malah tertawa gelak-gelak.

"Siapa yang memukul kepalaku?"

Valerina tersenyum ketika terkenang peristiwa itu.

"Bagaimana kamu tahu merek minyak wangiku?" tanyanya sambil duduk kecapekan di atas glasier. Menunggu keseimbangannya pulih kembali.

Tristan merangkak menghampirinya. Dan duduk di sampingnya.

"Itu minyak wangi favorit ibuku," sahutnya sambil memainkan rambut Valerina. Memupukkan salju ke atasnya. "Cium baunya saja aku sudah tahu."

"Kalau bukan waria, kamu pasti mengidap Oedipus-kompleks!"

"Sembarangan! Aku lelaki sejati! Berani coba?" Tristan pura-pura meraih tubuh Valerina ke pelukannya.

Tetapi Valerina lekas-lekas berguling menghindar.

"Jangan!" jeritnya sambil tertawa. "Jangan di sini!"

"Oke!" sambut tristan gembira. "Di mana maumu? Di atas jembatan kayu di lucerne?"

"kamu memang konyol!"

"Karena itu kamu menyukaiku, kan? "siapa bilang? aku sudah ingin buru-buru menyingkir dari hadapanmu!"

"Kenapa? Takut diperkosa?"

"Tristan!" bentak Valerina gemas. "Ibumu pasti sering menampar mulutmu, ya?"

"Sering juga menciumnya." Tristan tersenyum lebar. "Kata ibuku. bibirku bagus,"

"Kamu anak tunggal?"

"Bukan. Tapi aku anak kesayangan Ibu."

"Anak Mama." ejek Valerina. "Pantas saja lagakmu kayak begini!"

"Kayak apa?"

"Konyol!"

Mereka tertawa sambil saling bertukar pandang. Langit di atas mereka demikian cerah demikian juga suasana hati mereka.

rasanya tak ada duka, tak ada kesedihan. Tak ada kesusahan.

"Aku ingin begini terus, Val." bisik Tristan

dalam perjalanan pulang ketika mereka sedang saling impit di dalam cable car yang melayang di udara.

Aku juga, bisik Valerina dalam hati.

Tapi dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hatinya terlampau gembira. Dadanya terlalu sesak menyimpan kebahagiaan.

Dua minggu bertualang bersama Tristan, Valerina merasa mereka bukan lagi teman se perjalanan. Mereka sudah menjadi sepasang kekasih.

Dan petualangan mereka berakhir di kaki Matterhorn. Di sebuah resor cantik yang bernama Zermatt.

Di sini Tristan mengakhiri petualangan mereka bergulung di kantong tidur dan menyantap sepotong bratwurst. Dia membuat kejutan untuk Valerina.

BAB III

Valerina mengusap air mata yang diam-diam meleleh ke pipinya. Duduk berlunjur seorang diri di balkon depan kamarnya di tingkat dua, dalam pelukan malam yang hening, membuka kembali tirai masa lalunya.

Jauh di depan sana, puncak Matterhorn menjulang kehitaman setelah awan-awan yang merangkulnya sejak sore meninggalkannya.

suasana di sekitarnya benar-benar sepi. Seolah-olah Valerina berada seorang diri di atas bumi. Padahal malam belum terlalu larut. Kira-kira pukul sebelas lewat sedikit.

Tetapi bukankah memang suasana seperti ini yang dirindukannya? Untuk berada seorang diri dalam kesunyian dan kesendirian seperti inilah dia datang jauh-jauh ke Zermatt. Atau... ada alasan lain? Alasan yang baru terpikir setelah dia melihat ranjang mungil bertilam merah muda itu?

"Dari Tasch besok kamu langsung ke Zurich, kan?" kata Tristan ketika mereka bersua di depan sebuah toko jam tangan terkenal. Tadi dia minta izin meninggalkan Valerina sebentar. Dan dia tidak mengatakan apa alasannya. "Aku pulang ke Bern. Artinya ini malam terakhir kita."

"Jadi kamu mau bikin farewell dinner di depan stasiun?" Valerina tersenyum pahit. "Atau di depan tukang bratwurst tuh? Kayaknya dia punya meja kecil di belakang. Cuma satu. Pas kosong lagi."

"Aku mau mengajakmu mencicipi cheese fondue."

Valerina tertawa geli.

"Bercanda kamu! Tahu berapa harganya? Aku nggak mau ketemu kamu lagi ngemis di stasiun!"

"Pokoknya uangku masih sisa. Biar malam ini aku yang traktir!"

Tristan menepati janjinya. Malam itu dia mengajak Valerina mencicipi cheese fondue di teras sebuah restoran di pinggir jalan. Mereka duduk berdua menghadapi sepinggan keju cair yang masih mendidih. Dengan sepasang garpu panjang, mereka menusuk seketul roti dan mencelupkannya ke dalam keju.

"Enak?" Keju dan senyum melumuri bibir Tristan. Matanya bercahaya dalam keremangan lampu yang memang sengaja dibiarkan tidak terlalu terang.

"Lezat." sahut Valerina polos. Sesaat aku lupa diet.

"Diet?" Meledak tawa Tristan. "Seminggu bersamaku kamu sudah diet total! Berat badanmu pasti sudah turun dua kilo!"

"Betul," Valerina mengulum senyum. "Kok kayaknya aku nggak merasa kurus."

"Kamu memang kurus," gurau Tristan menahan tawa. "Yang montok kan cuma buah melonmu...."

"Kurang ajar!" geram Valerina pura-pura marah. Ditimpuknya Tristan dengan roti yang sedang ditusuknya. Untung belum berlumur keju panas karena roti itu tepat mengenai hidung Tristan.

"Aku nggak bohong kok," Tristan tertawa lebar. "Biar kurus, dadamu montok. Tiap malam kuperhatikan, rasanya makin hari tambah besar setengah senti.... "Udah ah, diam!" bentak Valerina pura-pura kesal. Padahal jauh di dalam hatinya dia merasa bangga. Sejak dulu dia tahu, payudaranya

memang yang paling seksi di antara teman-temannya. Mereka sering menggunjingkannya. Tetapi kalau yang memujinya seorang pemuda seperti Tristan... efeknya tentu berbeda!

Sampai habis santapan itu mereka memang masih bergurau terus. Tetapi ketika pengaruh anggur yang dipesan Tristan mulai merambah ke sekujur saraf di tubuh mereka, kelakar mereka berhenti dengan sendirinya. Berganti dengan kehangatan dan romantisme.

Rasanya mereka tidak ingin malam itu cepat-cepat berakhir. Apalagi ini malam penghabisan. Esok mereka sudah tidak bersama lagi. Esok mereka harus berpisah. Tristan ke barat laut. Valerina ke timur laut. Entah kapan mereka bisa bertemu lagi.

Padahal dua minggu bertualang bersama, hubungan mereka terasa demikian erat. Melebihi persahabatan dua orang teman.

Tidak heran kalau mereka sama-sama tidak ingin cepat-cepat berpisah.

"Jalan-jalan dulu yuk, ajak Tristan selesai membayar santapan mereka.

Valerina tidak membantah. Rasanya kalau malam itu Tristan mengajaknya memanjat Matterhorn sekalipun dia tidak akan menolak.

Tapi malam itu Matterhorn tidak menampilkan dirinya. Dia bersembunyi di balik awan. Padahal Valerina ingin sekali melihatnya.

Ketika melihat kekecewaan di paras temannya, Tristan langsung menghiburnya.

"Besok kita ke Gornergrat. Lihat puncak Matterhorn dari dekat."

"Besok kita pasti bisa melihat puncaknya?" tanya Valerina ragu.

"Kecuali kalau dia pindah tempat," kelakar Tristan sambil tersenyum lebar.

Valerina memukul lengan Tristan dengan gemas.

"Kapan sih kamu pernah serius, sekali saja?" Tristan menangkap tangan Valerina. Menggenggamnya erar-erat. Dan menarik tubuh gadis itu sampai melekat ke tubuhnya.

"Kalau aku melamarmu," bisiknya sambil tersenyum mesra

Memerah paras Valerina mendengar seloroh Tristan. Apalagi ketika lengan pemuda itu merangkul bahunya dan mendekapkan tubuhnya erat-erat. Rasanya wajahnya panas terbakar Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat Dadanya berdebar hangat Dan Valerina tidak sendirian.

Karena Tristan

pun merasa sekujur sarafnya seperti dialiri listrik tegangan tinggi. Semakin erat dia memeluk Valerina, semakin kuat listrik yang menyengatnya. Semakin meronta pula gairah yang bergejolak di dadanya.

Darah muda mereka yang telah berbaur dengan panasnya alkohol semakin menggelegak. Hangatnya terasa sampai ke telapak tangan. Sejuknya malam hampir tak terasa lagi. Tristan malah langsung mencopot jaketnya. Membiarkan tubuhnya hanya berkerubung kaus tanpa lengan dan celana jins yang sudah dua minggu tidak mencium sabun.

Dia mengikat jaketnya di pinggang. Lalu sambil saling rangkul mereka menelusuri kaki lima.

Bunga-bunga yang sedang bermekaran di balkon rumah-rumah kayu di pinggir jalan menyapa mata mereka dengan ramah. Menitikkan perasaan nyaman yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Mula-mula Valerina mengira Tristan hanya mengajaknya berjalan-jalan sambil saling berpelukan. Barangkali sambil mencari tempat untuk tidur seperti biasa.

Paling-paling kalau tidak bisa tidur ber-

gulung selimut, dia akan mencari losmen atau hotel murah. Kadang-kadang mereka bermalam di hostel untuk anak-anak muda yang sekamar bisa memuat delapan sampai dua belas orang.

Tetapi kali ini tampaknya ada yang berbeda. Tristan tidak celingukan seperti biasa laksana serigala mencari sarang. Dia terus saja melangkah dengan santai sambil menikmati sejuk-nya udara malam dan bersihnya udara napas yang dihirupnya.

Sampai di ujung jalan, Tristan mengajak Valerina duduk-duduk di bangku panjang di depan sebuah hotel. Orkes di depan hotel itu sedang menyenandungkan Serenade-nya Schubert. Alunan musiknya terasa menggigit malam menggetarkan sukma.

Sebenarnya Tristan tidak suka musik klasik. Menurut dia terlalu lembut dan lamban. Lagu pengantar tidur, katanya.

Tetapi malam ini, semua terasa berbeda. Alam yang permai, suasana yang romantis, gadis manis dalam pelukan, semua cocok sekali bila dibungkus oleh alunan musik klasik yang membelai emosi.

Ketika mereka duduk berdua, saling impit dalam pelukan dinginnya malam, jiwa mereka

menyatu seperti ketul roti yang terbungkus dalam lelehan keju.

Lengket. Tak terpisahkan.

Di sanalah untuk pertama kalinya Tristan mencium Valerina. Untuk pertama kalinya pula dia menyadari, dia telah jatuh cinta.

Dia bukan hanya mengagumi gadis itu. Bukan hanya memuja kecantikannya. Menyukai sifat-sifatnya. Tristan sadar, kali ini, dia benar-benar tersandung cinta.

"Kembalilah kemari tahun depan, Val," bisik Tristan setelah dia mengembuskan pernyataan cintanya dalam sebuah ciuman yang mesra.

Dilepaskannya karet yang mengikat rambut Valerina. Ditebarkannya rambut yang hitam pekat itu ke bahunya. Lalu dikecupnya lehernya dengan lembut. "Akan kita lanjutkan kembali tembang kita yang tertunda."

"Aku akan kembali," Valerina membisikkan janjinya dalam dekapan mesra pemuda itu. "Di sini, di tempat ini, setahun lagi."

Malam itu, Tristan tidak membawa Valerina ke stasiun. Atau ke sebuah motel. Dia mengajaknya ke sebuah hotel bintang empat.

Kamar mereka terletak di tingkat dua. Di depan kamar itu ada balkon dengan panorama pegunungan yang memanjakan mata.

Kamar itu tidak besar. Ranjangnya juga kecil. Seprainya berwarna merah muda.

Tetapi di sanalah untuk pertama kalinya Valerina menikmati keindahan tembang yang dipersembahkan Tristan.

Dan setelah menikmati alunan tembang itu bersama-sama, rasanya mereka tidak ingin berpisah lagi, apa pun yang akan terjadi.

"Aku akan menunggumu di sini," janji Tristan setelah mereka mengakhiri kemesraan yang membuhul mereka dalam ikatan yang bagai tak teruraikan lagi.

"Kamu tidak bohong?" Valerina menatap kekasihnya dengan mesra. Air mata yang menggenangi matanya, air mata keharuan dan kebahagiaan, tampak berkilau dalam tatapan Tristan. Membuat dia semakin mengeratkan pelukannya. "Kamu tidak akan mengecewakan-ku, Tris?"

"Aku bersumpah," sahut Tristan tegas. "Seandainya Matterhorn berpindah tempat sekalipun, aku akan tetap menunggumu di sini."

Memang tidak heran kalau Valerina ragu. Kalau dia merasa sedikit takut setelah bermesraan. Mereka baru bertemu dua minggu. Dan Valerina sudah menyerahkan kehormat-

annya kepada pemuda yang baru saja dikenalnya!

Alangkah mudahnya semua itu terjadi! Setelah melakukannya, Valerina baru menyadari, betapa mudahnya seorang gadis tergoda untuk

menyerahkan dirinya. Karena dalam suasana seperti itu, siapa yang mampu menolak? Semuanya terjadi begitu saja.

Tetapi dia tidak menyesal. Dia hanya merasa takut tidak dapat menjumpai kekasihnya lagi.

Benarkah Tristan akan menepati janjinya? Benarkah dia akan menunggunya dengan setia di sini?

Atau dalam setahun ini dia bertemu gadis lain dan memutar piringan hitam yang sama?

Mungkin bukan di Zermatt. Mungkin saja di St. Moritz. Di Lugano. Di Lucerne. Di Bern. Atau persetan, di mana pun!

Sia-sia Valerina menunggu di sini. Karena kekasihnya tak kunjung muncul!

"Aku bersumpah," kata Tristan tadi.

Tapi dapat dipercayakah sumpah seorang laki-laki? Apalagi seorang laki-laki seperti Tristan! Dia terlalu tampan. Dan dia terlalu liar!

"Aku akan kembali," bisik Valerina di telinga kekasihnya. "Jika aku tidak menemukanmu di sini tahun depan, aku akan mencarimu di seluruh Bern"

Dan mengepruk kepalaku lagi dengan botol minyak wangi?" Tristan tersenyum menggoda. "Akan kuadukan perbuatanmu pada ibumu." "Kamu pikir ibuku bakal percaya?" "Tentu saja. Kalau muka cucunya mirip anak kesayangannya!" Tristan tertawa lebar.

"Sekarang kamu baru oke!" cetusnya geli "Maksudmu, sudah ketularan kesintingan

"sintingkah aku?

"Monyet paling sinting yang pernah kutemui!" Valerina membelai pipi pemuda itu sambil tersenyum lembut.

Tristan membalasnya dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Val! cetus Tristan tiba-tiba setengah berteriak.

"Apa?" Valerina berjengit kaget, Khawatir ada lebah beracun di ujung jari kakinya.

"Kamu tahu nggak?"

Melihat seringai pemuda itu, kekagetan Valerina langsung mereda

"Jam berapa sekarang? Dan berapa kali cacing-cacing di perutmu sudah berteriak?"

"Ada sesuatu yang ingin kusampaikan pada-mu!

"Nah, tunggu apa lagi? Katakan saja." "Aku ingin berteriak di balkon sana!" "Jangan! Nanti kamu dikira gila dan diusir dari hotel!"

Tapi Tristan sudah melompat dari tempat tidur dan menghambur ke balkon. Di sana dia berteriak keras-keras. "Aku cinta kamu!"

BAB IV

Aryanto ranggaperkasa, s.h. sangat mencintai istrinya. Meskipun setelah dua puluh tahun menikah, pinggang istrinya sudah tidak ramping lagi, bobotnya sudah kelebihan sepuluh kilo dari berat badan ideal, pipinya sudah agak tembam, Aryanto tetap menyayangnya.

Valerina Krisandini memang tipe istri dan ibu teladan. Meskipun kariernya di perusahaan perakitan mobil semakin menanjak, dia tidak pernah menelantarkan keluarganya. Tidak heran kalau bahtera perkawinan mereka selama ini selalu berlayar dengan tenang. Nyaris tanpa badai.

Kedua anak mereka, Kezia dan Reyo, tumbuh sebagai anak-anak yang sehat dan tidak bermasalah. Meskipun bukan jenius, tidak pernah meraih ranking, tidak pernah memperoleh beasiswa, mereka tidak pernah tinggal kelas.

Kezia yang berumur sembilan belas tahun, sudah duduk di semester dua fakultas ekonomi. Sementara Reyo yang berumur delapan belas, bercita-cita masuk akademi perhotelan seperti ibunya.

Mereka bukan anak-anak yang terlalu alim. Seperti layaknya remaja zaman sekarang, mereka senang gonta-ganti handphone. Kalau keluar HP

baru, HP lama mereka wariskan ke orangtua. Tidak heran kalau Valerina dan Aryanto tidak pernah memiliki HP baru.

Kezia dan Reyo juga senang gonta-ganti pacar. Kalau yang ini Valerina tidak tahu bakat siapa yang mereka warisi. Tetapi seingatnya, dia jarang melihat anak-anaknya punya pacar yang sama selama dua tahun berturut-turut.

Tomi, mantan pacar Kezia yang paling akhir, baru saja dapat kartu merah. Sementara hubungan Reyo dengan pacarnya yang sekarang juga masih dalam tahap test driye.

"Kenapa ya, anak-anak sekarang cepat bosan," keluh Valerina ketika dia melihat foto Tomi di dinding kamar putrinya sudah diturunkan

"Biar saja," komentar Aryanto santai. Dia

memang bapak yang penuh pengertian. Tidak pernah memukul anak. jarang marah-marah. Kata saktinya seingat Valerina hanya satu. Biar saja. "Mumpung belum menikah. Mereka boleh memilih sesuka hati."

Tentu saja dia benar. Yang sudah menikah saja kadang-kadang masih suka memilih walaupun tidak boleh.

Ada lagi kebiasaan buruk anak-anaknya, kalau bermain lupa waktu dapat dianggap kebiasaan buruk.

Biarpun Valerina selalu mengingatkan agar hemat energi, Reyo tetap saja main game komputer sampai tengah malam. Kalau sudah ketemu Final Fantasy, dia seperti lupa dia masih pelajar SMA yang harus bangun pagi.

Sementara Kezia lebih suka berselancar menyambangi situs-situs maya di internet, meskipun ibunya sudah menjerit karena pulsa telepon mereka melangit.

"Biar sajalah, Ma, sering Aryanto melerai istrinya kalau dia sedang mengomeli anak-anaknya. "Daripada mereka keluyuran di luar minum putauw."

Untuk yang satu ini, sekali lagi Aryanto benar. Anak-anak mereka tidak pernah ber-

sentuhan dengan narkoba. Dan Aryanto percaya, istrinya salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak mereka tidak terjerumus dalam neraka obat-obat terlarang.

Valerina selalu membuka mata dan telinganya lebar-lebar. Mulutnya juga. Dia rajin sekali menasihati anak-anak mereka, biarpun Kezia dan Reyos sudah bosan mendengarnya.

Kadang-kadang Kezia menirukan kata-kata ibunya, walaupun tanpa suara. Hanya mulutnya saja yang berkamat-kamit. Dia sudah hafal nasihat ibunya yang diucapkan dua kali sehari setelah sarapan pagi dan makan malam.

Sementara Reyos sudah mahir melumpuhkan saraf otak kedelapannya walaupun dia tidak tuli. Dia tidak perlu lagi menutup telinganya kalau tidak mau mendengar nasihat ibunya karena sudah bosan.

Tetapi Valerina tidak jera-jeranya menasihati putra-putrinya. Tidak peduli mereka mau dengar atau tidak. Menurut prinsip kerjanya sebagai orang yang bergelut di dunia bisnis, apa yang selalu didengar dan dilihat pasti sedikit-banyak bakal melekat di otak. Itu gunanya promosi, kan? dan itu pula gunanya anak dinasihati siang-malam.

Valerina juga selalu menjejali mereka dengan cerita-cerita seram tentang nasib seorang junkie. yang mati karena DO-lah. yang tewas akibat dipukulilah. pokoknya kisah-kisah unhappy-end nya seperti tidak ada habis-habisnya.

Valerina juga terampil membeberkan efek samping obat-obat terlarang. Maklum, dia senang membaca. Pengetahuan umumnya tidak memalukan. Dan bukan itu saja. Valerina juga selalu memeriksa tas anak-anaknya. Dan selalu siap mendengarkan semua keluhan mereka. Dia selalu ada jika anak-anaknya membutuhkan dirinya.

Karena bagaimanapun sibuknya Valerina, dia tidak pernah absen makan malam bersama anak-anaknya. Pukul lima sore dia sudah kembali dari kantor. Dan sejak itu, tak ada lagi urusan pekerjaan

Aryanto berusaha mengikuti jejak istrinya. Dia membiasakan diri tidak membawa urusan kantor ke rumah. Siang dia pengacara. Malam dia

seorang ayah Dia selalu menyempatkan diri makan malam bersama keluarganya.

Dan karena kebiasaan ini telah menjadi rutinitas selama bertahun-tahun, baik Valerina.

Aryanto, maupun anak-anak mereka tidak pernah merasakannya sebagai beban lagi.

Tidak heran kalau sampai ada majalah yang mewawancarai Valerina Krisandini. Dia dianggap wanita karier yang sukses. Sekaligus ibu rumah tangga yang ideal.

Profilnya memang mengagumkan. Pantas kalau ditampilkan sebagai wanita idola. Selepas semester lima akademi perhotelan di Swiss, dia melanjutkan ke fakultas ekonomi. Sebagai sarjana ekonomi, dia mulai meniti kariernya pada sebuah perusahaan perakitan mobil.

Di sela-sela kesibukannya, Valerina masih berjuang untuk meraih S2-nya. Dalam kurun waktu tujuh tahun, berkat keuletan dan kecerdasannya, dia sudah berhasil meraih posisi manajerial.

Lima tahun menjabat manajer keuangan, dia kemudian dipromosikan sebagai GM. Di sini pun dia cepat sekali menanjak. Perusahaan tempatnya bekerja memberikan peluang seluas-luasnya kepada seorang tenaga berbakat, tidak peduli dia seorang wanita sekalipun.

Di ujung suksesnya, kariernya semakin melesat. Peluang untuk menuju ke puncak se-

makin terbuka. Akhirnya jabaran Chief executive Officer bagian operasi penjualan pun berhasil disabetnya.

Tetapi sukses kariernya tidak membuatnya melupakan kodratnya sebagai seorang wanita, Valerina tidak pernah menyepelekan sisi lain kehidupannya sebagai istri dan ibu.

"Kalau saya harus memilih," kata Valerina mengutip kalimat klise yang sering dibacanya dalam wawancara semua wanita karier, "saya akan memilih keluarga."

Tetapi untunglah, sampai saat ini, setelah dua puluh tahun menikah, dia tidak harus memilih. Karier dan keluarganya berjalan beriringan dengan harmonis. Tidak saling desak berebut tempat.

Tetapi akhir-akhir ini, ada yang mengganggu rutinitas kehidupan mereka. Bukan di meja makan. Bukan di dalam tas anak-anak. Tetap di dalam kamar tidur mereka.

Sudah hampir dua tahun Aryanto gagal me muaskan istrinya di tempat tidur. Walaupun Valerina tidak pernah mengeluh, dia malah selalu menghibur suaminya, Aryanto tetap merasa resah.

Disfungsi ereksi memang umum dialami lelaki paro baya seperti dirinya. Tetapi bukan berarti tidak apa-apa.

Stres yang menghantui Aryanto lama-kelamaan mengganggu rutinitas hidupnya. Dia merasa ada yang kurang. Ada yang tidak lengkap. Dan dia semakin takut bakal kehilangan kejantannya.

Dia sudah mencoba pergi ke dokter. Sudah memeriksakan darah di laboratorium. Sudah minum obat-obat yang dianjurkan. Tetapi hasilnya tidak terlalu baik. Kadang-kadang dia masih bisa walaupun tidak lama. Tetapi kebanyakan dia gagal.

"Nggak apa-apa, Pa, mungkin Papa terlalu capek." Cuma itu komentar Valerina. Dia tidak mengeluh. Tidak uring-uringan. Dia tetap melaksanakan tugasnya seperti biasa. Seolah-olah tidak ada yang mengganggu kehidupan seksual mereka.

Dan problem itu sudah berlangsung beberapa lama sampai tiba-tiba muncul episode baru. Episode yang bermula dari pertengkaran Reyo dengan pacarnya. Saat itu, Reyo baru duduk di kelas dua SMA.

"Lupa lagi, kan?" gerutu Desi gemas. "Janjinya, mau nelepon! Mana? Gombal! Ngibul melulu." "Ketiduran, sahut Reyo pura-pura tak ber-dosa. Padahal semalaman dia main game sampai lupa pada janjinya untuk menelepon pacarnya.

"Ngibul! Buktinya telepon lu sibuk terus, Ngocol sama cewek lain, kan? Siapa sih cewek baru lu sekarang? Mona. ya? Atau... Betty, Sisil, kali? Udah lama kan dia ngincer elu, Dasar cewek gatel!"

"Kezia internetan terus. Chatting sama cowok barunya, kali. Dia kan lagi jomblo."

"Bohong! Minggu lalu katanya sakit perut, Minggu ini ketiduran. Awas ya kalau nggak ngapel Sabtu depan! Bete banget nungguin lu di rumah!"

"Oke. oke!" keluh Reyo kewalahan. Nyinyir banget sih! Baru tujuh belas aja udah kayak nenek-nenek kempot! Kalau nggak cakep-cakep banget sih, mendingan ditukar tambah aja sama yang baruan!

Tapi itulah susahnyanya. Di antara teman-teman gadisnya. cuma Desi yang punya tampang dan bodi kayak bintang sinetron! tentu saja bintang sinetron yang peran utama. Kalau

yang figuran atau pemeran hantu-hantuan sih banyak. Tidak heran biar sekolah Desi jauhnya tujuh kilometer dari sekolahnya, Reyo tahu saja kalau ada bibit unggul di sana.

"Berantem lagi?" Aryanto tersenyum sambil mengawasi putranya yang sedang membanting telepon dengan gemas.

Untung Mama tidak ada di rumah. Kalau ada Valerina, pasti Reyo dimarahi lagi. Pakai membanting-banting telepon segala. Lagaknya seperti bos saja.

"Emang konyol tuh, Pa," gerutu Reyo jengkel. "Emang semua cewek kayak gitu ya, Pa? Kok Mama nggak sih?"

"Mamamu memang cewek istimewa, sahut Aryanto sambil melebarkan senyumnya. "Cewek langka."

"Reyo nggak mau kawin kalo nggak sama cewek yang kayak Mama!"

"Betul?" gurau ayahnya geli. "Siap-siap saja jadi bujang lapuk! cewek seperti Mama sudah hampir tidak diproduksi lagi lho!"

"Biarin! Abis Reyo sebel! Nggak telepon sekali aja marahnya udah sebakul!" "Siapa?"

"Siapa lagi? ya si Desi!"

Cewekmu?" Bukan, tukang jamu!

Namanya juga orang lagi kesal. Papa nanya-nya bego banget, lagi!

"Mungkin Desi marah karena kamu salah janji. Bukan karena nggak telepon."

"Iya. Reyo kan lupa. Pa! Lupa kan manusiawi! Papa juga sering lupa, kan? Mama marah nggak.

""Aduh!" cetus Aryanto kaget. "Papa lupa, Vo!"

"Kunci mobil Papa ketinggalan di dalam mobil?"

"Mama minta dijemput jam empat!"

"Lu bisa nyetir nggak sih?" dumal Olimpia jengkel setelah tujuh kali Kezia gagal memarkir mobilnya. "Mendingan gue yang nyetir deh! Lu minggir aja! Tuh duduk di bangku cadang-an!"

"Diem lu ah! Jangan cerewet!" bentak Kezia gemas. Tambah kesal karena temannya ngomel terus. Bukannya bantuin, malah bikin pusing!

"Kalau Mama tahu gue belon bisa parkir paralel, lain kali gue nggak boleh bawa mobil dia lagi, tau nggak lu!"

"Emang payah lu! Sama nyokap lu aja yang udah tua, lu masih kalah tiga tingkat! Gue liat nyokap lu kalo parkir jago banget!"

"Nggak heran! Kan Nyokap udah puluhan tahun nyetir! Gue kan baru kurleb setengah tahun! Lagian dia kan CEO di perusahaan mobil! Nyetir mobil tuh buat nyokap gue kayak makan kue!"

"Ngaco lu ah! Nyetir sih disamain sama makan kue... Aduh! Kayaknya bumper belakang lu nubruk tiang lagi, Zia!"

"Sialan," Kezia merasa panas-dingin. Kalau Mama tahu bumper belakang mobilnya sudah dua kali ciuman sama tiang... alamat lain kali nggak boleh minjem mobil lagi nih!

"Suruh saja Pak Ujang bawa mobilnya," itu pasti alasan Mama supaya mobil barunya aman. "Apa gunanya sih punya sopir kalau cuma disuruh tunggu garasi?"

"Sama juga, Ma," bantah Kezia kesal. "Apa gunanya Kezia dibeliin SIM kalau nggak bisa nyetir?" Dia menoleh seolah-olah minta bantuan dari ayahnya. "Iya, kan, Pa?"

"Biar sajalah, Ma," kata Aryanto sabar. "Kan

Kezia sudah delapan belas. Sudah waktunya dia belajar nyetir."

Akhirnya Valerina mengalah juga. Dibiarkan, nya Kezia membawa mobilnya. Mama cuma minta diantarkan ke kantor.

Biar nanti Papa yang jemput, Aryanto menawarkan jasa baiknya. Jam berapa Mama mau dijemput? Wah, Papa baik sekali deh! Dengan bantuan penuh Papa, Kezia diizinkan membawa mobil baru Mama. Dan dalam setengah hari saja, bumpernya sudah dua kali nubruk tiang!

"Pia, oom lu yang di Sawah Besar tuh masih hidup, kan?"

"Ngapain nanya-nanya oom gue? Umurnya baru empat puluh! License-nya masih panjang!' Dia bisa nulungin kita nggak?" "Parkirin mobil lu?"

"Betulin bumper gue!"

Malam itu mereka makan malam pukul delapan lewat tiga puluh menit.

Agak terlambat dibandingkan makan malam yang biasa. Soal nya Kezia baru pulang. Dan tampangnya kusut-masai seperti baru pulang mendaki gunung. Jadi Mama menyuruhnya mandi dulu. Padahal Reyo sudah berteriak-teriak kelaparan.

Tetapi makan malam bersama memang sudah menjadi perjanjian tak tertulis. Kecuali ada yang minta izin tidak ikut makan, mereka akan menunggu sampai semua hadir di meja makan. Itu peraturan yang diterapkan Valerina. Dan mereka sudah biasa mematuhi selama belasan tahun.

Jadi terpaksa Reyo marah-marah sendirian. Karena Kezia belum turun-turun juga dari kamarnya padahal perutnya sudah keroncongan.

"Reyo bisa sakit maag kalo mesti nunggu bidadari itu turun dari kahyangan, Ma!" jerit Reyo gemas.

"Makan tempe dulu, ya," usul Mama sabar.

Hhh, Mama memang selalu begitu! Terlalu sabar! Papa lupa jemput saja dia nggak ngomel! Padahal ibu-ibu lain pasti sudah mencak-mencak!

"Sori ya, Ma," kata Papa berulang-ulang. "Papa sudah pikun kali. Mama nunggu lama, ya?"

"Nggak apa-apa," sahut Mama sabar. "Ada toko pakaian baru di sebelah. Mama jadi bisa cuci mata."

Wah, Reyo menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Kalau aja si Desi sesabar Nyokap! Pasti hubungan kita bisa awet kayak bonyok gue! Akhirnya penantiannya berakhir juga. Bidadari itu turun juga dari kahyangan. Dan entah mengapa, malam ini sikap Kezia luar biasa manis. Merasa bersalah barangkali!

"Sori ya, Ma, Pa," cetusnya di meja makan. Senyumnya patah. Tapi manis. "Nungguin Kezia..."

Bilang sori sama gue juga dong!" serobot Reyo gondok. "Perut gue nih yang udah berontak" Sepuluh menit lagi gue digotong ke UGD!"

"Reyo," tukas ibunya sambil menahan senyum. "Jangan ngomong kasar begitu dong sama kakakmu."

"Sudah, mendingan kamu sekarang mulai makan, Vo," sambung ayahnya lunak. "Habis ini Papa mau nonton film sama Mama. Papa malas kalau mesti bawa kamu dulu ke UGD-"Film biru ya, Pa?" sela Kezia yang mendadak segar bugar. "Nontonnya di ruang tamu atau di kamar?"

"Bukan," ayahnya mengulum senyum. "Dipinjami DVD sama teman Papa."

"Bohong!" potong Reyo bersemangat. "Kalau bukan film biru, pasti kita boleh nonton!"

"Film kuno," kata Aryanto sabar. "Kalian pasti nggak suka."

"Gone with the Wind?" tebak Kezia sok tahu. Itu tuh, film yang ceweknya pakai rok selebar kelambu.

"Ben Hur!" terjang Reyo untung-untungan seperti sedang menebak togel.

"Godfather!" sambung Kezia tidak mau kalah.

"Born Free..."

"Bukan, bego!" sela Kezia sambil menjitak kepala adiknya. "Itu sih film singa beranak!"

"Loye Story!" Reyo pantang mundur. "Nyai Dasima!"

"Huu, ngaco!" Sekali lagi Kezia mengayunkan tangannya untuk menjitak kepala adiknya. Tetapi kali ini Reyo keburu berkelit. "Pasti The Good, The Bad and The Ugly! Yang main Clint Eastwood! Bintang kesayangan Mama! Iya, kan, Pa?"

"Bukan, bukan!" bantah Aryanto kewalahan.

61

"Pokoknya film kuno. Kalian pasti nggak suka."

"Iya. tapi kalo kunonya kayak The Mummy, kita suka, Pa!"

"Itu sih film baru! Cuma setting-nya saja yang kuno!"

"Kunonya kayak apa sih, Pa? Orang-orang-nya belon pada pake baju?"

"Doctor Zhiyago," sela Valerina tenang, "Omar Shariff dan Julie Christie. Kalian pasti sudah ketiduran begitu film mulai."

"Biarin," potong Reyo bersemangat. "Pokoknya kita mau ikutan nonton!" Aryanto menoleh ke arah istrinya dengan bingung. Tetapi Valerina santai saja.

"Boleh saja," sahutnya sabar. "Jadi ngirit listrik, kan? Malam ini nggak ada yang main game. Nggak ada yang chatting. Nggak ada yang buka website. Kita semua tidur nyenyak diiringi Laras Theme yang merdu." Wajah Aryanto langsung berubah cerah. Apalagi melihat keraguan di paras putra-putrinya.

Mama memang cerdik, pikirnya cerah. Kezia dan Reyo harus belajar pada ibu mereka sepuluh tahun lagi!

"Mama memang luar biasa," Aryanto mengeluarkan DVD-nya sambil tersenyum geli ketika anak-anak mereka satu per satu meninggalkan kamar tidur orangtuanya sambil menguap.

"Anak-anak kan nggak boleh dilarang," sahut Valerina santai sambil membereskan bantal-guling yang sudah diaduk-aduk anak-anaknya.

"Kuncinya kan cuma itu."

"Dan kamu sudah kenal sekali anak-anakmu. Itu kelebihanmu yang lain."

"Saya kan ibunya. Sembilan bulan mereka kos di perut saya."

Aryanto tertawa lebar. Dia mengambil sekeping DVD yang disembunyikannya di balik tumpukan baju.

"Sekarang film yang sesungguhnya," cetusnya lega. "Empat puluh tahun ke atas."

"Pintunya belum dikunci, Pa."

"Jangan khawatir."

"Suaranya jangan keras-keras. Mereka kan belum tidur."

"Kalau nggak pakai suara kurang enak."

"Nggak apa-apa. Asal anak-anak nggak dengar."

"Oke. Kita nonton film bisu."

Aryanto mengecilkan volume DVD-nya.

Mengunci pintu. Dan naik ke ranjang. Duduk bersandar ke bantal yang telah disusun istrinya.

Diulurkannya lengannya melingkari leher istrinya. Valerina memerosotkan tubuhnya. Membiarkan kepalanya bersandar rileks di lengan suaminya.

Mereka memang tidak membutuhkan waktu lama. Karena lima belas menit kemudian, mereka sudah tidak perlu melihat ke layar TV lagi. Gairah Aryanto begitu menggebu-gebu. Begitu bernafsu ingin menuntaskan tugasnya sebagai seorang suami. Sementara Valerina melayaninya dengan sabar. Mengikuti apa saja yang diinginkan suaminya. Tetapi ketika suaminya melucuti pakaiannya, sesaat dia merasa malu melihat tubuhnya. Karena itu tangannya refleks meraih tombol lampu duduk dan memadamkannya.

Valerina sadar, tubuhnya sudah tidak seindah dulu lagi. Tiga tahun terakhir ini, berat badannya memang menggelembung cukup mengkhawatirkan. Pinggangnya sudah tidak ramping lagi. Perutnya tidak rata. Pinggulnya juga sudah membengkak.

Jadi meskipun dia belum mirip karung beras, dia merasa malu kalau suaminya melihat tubuhnya. Karena itu dia merasa lebih percaya diri kalau mereka melakukannya dalam gelap.

Padahal Aryanto juga tidak melihat apa-apa. Dia memejamkan matanya rapat-rapat ketika menggauli istrinya. Bukan supaya tidak melihat tubuh istrinya. Tetapi supaya dapat membayangkan dengan lebih jelas wanita dalam film yang baru dilihatnya.

Malam itu dia memang dapat menyelesaikannya walaupun hanya separo jalan. Valerina belum mencapai puncak. Tetapi ketika suaminya bertanya dengan harap-harap cemas, dia menganggukkan kepalanya sambil pura-pura mendesah puas.

Valerina mengerti sekali, lelaki yang tidak mampu memuaskan pasangannya akan merasa seperti panglima kalah perang. Dan perasaan itu akan membuat Aryanto tambah stres.

Sekali-dua kali Aryanto memang dapat dibohongi. Tetapi kali berikutnya, dia merasakan juga dusta istrinya. Hanya dia tidak ingin membicarakannya karena tampaknya Valerina juga menutupi

perasaannya. Mengerti pengorbanan istrinya, Aryanto menjadi semakin mencintai wanita itu. Dan semakin didera perasaan bersalah.

BAB V

"Pa tulungin Reyo, ya?" pinta Reyo mengiba, iba kepada ayahnya yang sedang membaca majalah.

Aryanto meletakkan majalahnya di sofa dan melepaskan kacamata putihnya. Ditatapnya putranya dengan sabar.

"Telepon Desi?" katanya penuh pengertian. "Bilang kamu ketiduran lagi? Tapi ini baru jam enam, Vo. Kalau tidak sakit, masa kamu sudah tidur?"

"Malam ini Iwan mau ke sini, Pa. Dia janji mau bawa game baru."

"Nggak bisa ditunda besok? Ini kan malam Minggu. Masa kamu mau main game, bukan pacaran?"

"Besok Iwan balik ke Amrik, Pa. Desi kan masih di sini terus. Mendingan pacarannya yang ditunda besok!"

Aryanto menggeleng-gelengkan kepalanya dengan bingung. Anak-anak sekarang memang beda. Pilih main game daripada pacaran! Atau... cuma anak laki-lakinya saja yang aneh?

"Jadi kamu suruh Papa ngapain?"

"Telepon Desi bilangin Reyo sakit ya, Pa."

"Kamu suruh Papa bohong?"

"Bohong kalau bukan buat jahatin orang kan nggak apa-apa, Pa!"

"Membohongi Desi yang sudah menunggu kamu setengah harian kamu bilang bukan kejahatan? Bagaimana kalau dia sudah berdandan rapi untuk menyambutmu lalu kamu tidak datang?"

"Ah, dia bisa pergi sama kakaknya, Pa."

"Kakaknya ada di rumah? Tidak pergi dengan pacarnya?"

"Mereka bisa pergi bertiga!"

"Kamu mau pergi pacaran bertiga?"

"Aduh! Papa nanyanya kayak ibu guru aja sih! Mentang-mentang pengacara! Ini rumah, Pa! Bukan ruang sidang!"

Astaga! Sekarang anak laki-lakinya yang baru berumur tujuh belas ini berani mengkritiknya!

"Papa berusaha menyadarkan kamu, Reyo!"

Tidak boleh mempermainkan orang seperti itu! Apalagi gadis ini pacarmu!"

"Wah. Iwan udah darang tuh, Pa!" potong Reyo kelabakan. "Papa tulung ya, teleponin Desi!"

Lalu tanpa menunggu jawaban ayahnya lagi. Reyo lari lintang-pukang menghambur mendapatkan temannya. Aryanto tidak keburu memprotes lagi. Bahkan tidak sempat menanyakan mana nomor telepon Desi. Kenapa si Reyo?" tanya Valerina yang baru masuk ruangan. "Kayak dikejar hansip."

"Dia minta Papa telepon pacarnya. Bilang dia sakit"

"Sakit?" Valerina menaikkan sebelah alisnya "Malam Minggu begini dia mau diam di rumah?"

Ada temannya datang bawa game baru." "Artinya lampu kuning," Valerina tersenyum tipis. "Sebentar lagi gadisnya yang ini bakal jadi inyentaris masa lalu."

"Nggak sih. Reyo cuma ingin meraup dua-duanya. Malam ini main game Besok pacaran."

"Lalu ayahnya yang disuruh menemui gadis nya?" senyum Valerina melebar. "Ah, dia cuma minta Papa menelepon."

"Dia tahu ke mana harus minta tolong." Valerina tertawa lunak.

"Sudahlah," Aryanto meraih telepon tanpa kabel di dekatnya. "Tidak ada salahnya kan menolong anak sendiri."

"Asal tidak dituduh bersekongkol."

"Mama tahu nomor telepon gadis itu?"

"Belum, selama dia belum jadi menantu kita."

Aryanto tertawa pahit.

"Mau menolong suamimu?"

"Cuma sebatas minta nomor telepon."

"Tidak lebih? Padahal biasanya Mama sayang sekali sama suami."

"Tidak kalau disuruh berbohong."

"Biasanya perempuan lebih pintar ngomong, kan?"

"Tapi lelaki lebih pintar berbohong!"

Mereka sama-sama tertawa lebar.

"Betul Papa kepingin Mama yang nelepon?" tanya Valerina ketika dia sudah memperoleh nomor telepon Desi.

Dasar anak-anak zaman sekarang! Suruh orangtuanya berbohong, nomor teleponnya saja mesti diminta dulu!

"Nggak usah," Aryanto meraih catatan nomor

telepon di tangan istrinya. Sambil tersenyum lembut dikecupnya pipi Valerina. "Yang nggak enak biar Papa saja.

"Terima kasih. Pa. Itu ungkapan cinta yang pas untuk orang seumur kita."

"Maksud Mama. orang tua seumur kita sudah tidak boleh menyatakan cinta dengan kata-kata dan bunga?"

"Boleh saja. Tapi rasanya ada cara yang lebih cocok

Kadang-kadang Papa bingung, yang pengacara itu Mama atau Papa. Habis Mama lebih pintar ngomong sih."

"Penjual mobil mesti pintar ngomong juga kan, Pa. Kalau tidak, nanti mobilnya nggak

Laku!"

Valerina dan Aryanto sedang berkebung ketika dengan sudut mata mereka melihat Reyo me langkah masuk ke halaman rumah dengan gontai.

"Tumben." cetus Aryanto sambil menyeka peluh di keningnya dengan lengan bajunya "Hari gini sudah pulang."

Valerina tersenyum masam

"Barangkali Papa kurang pintar berdusta tadi malam." Tangannya dengan lincah menancapkan sebatang yasmin.

"Iya, memang kayaknya Desi nggak percaya. Cuma dia tidak berani membantah." Aryanto bangkit. Meluruskan pinggangnya dan memanggil anaknya.

Dengan malas-malasan Reyo menghampiri orangtuanya. Wajahnya kusut-masai.

"Kenapa?" tanya Aryanto sabar. "Desi sudah pergi dengan cowok lain?"

"Nggak," sahut Reyo kesal. "Tapi dia nggak mau nemuin Reyo."

"Ngambek? Gara-gara kamu bohongi tadi malam?"

"Dia bilang dia nggak heran kalo Reyo ngibul. Tapi dia bingung kok Reyo bisa nyuruh Papa ikut-ikutan ngibul!"

Celaka! Aryanto terlongong-longong mengawasi anaknya yang sudah ngeloyor pergi dengan kesal. Sementara Valerina hampir tak mampu menahan tawanya.

"Papa malu sekali, Ma!" cetus Aryanto gemas. "Kalau gadis itu jadi menantu kita nanti..."

"Jangan khawatir, Pa," hibur Valerina santai "Masih tiga bab lagi! Desi pasti sudah keburu lupa. Itu juga kalau dia bisa awet sama Reyo."

"Maksud Mama. Reyo tidak serius?"

"Reyo kan baru tujuh belas, Pa. Baru kelas dua SMA!"

"Bukan berarti dia nggak serius kan, Ma!"

"Tenang saja, Pa. Anak-anak ribut sama pacar kan biasa. Suami-istri saja bisa ribut."

"Tapi kita hampir nggak pernah ribut ya, Ma."

"Soalnya Papa sudah bosan ribut di ruang sidang. Mama sudah capek ribut di ruang meeting"

"Hahaha! Mama bisa saja!" Aryanto meraih lengan istrinya dan membimbingnya duduk di bawah payung lebar di kebun mereka. Berkebun di hari Minggu memang sudah menjadi hobi mereka. Dulu waktu anak-anak masih kecil, mereka melakukannya berempat. Aryanto masih sering membayangkan anak-anaknya berlari-larian di kebun. Sekali-dua kali mereka terjatuh dan menangis. Suara tangis dan tawa mereka yang silih berganti merupakan kenangan tak terlupakan. Sering Aryanto merindukannya.

"Lebih enak waktu anak-anak masih kecil-kecil ya, Ma," katanya sambil menuangkan minuman dingin untuk istrinya. "Ke mana-mana kita selalu bersama-sama. Berkebun ada anak-anak yang ngaduk-ngaduk tanaman, main tanah, kejar-kejaran.... Ah, rasanya Papa merindukan sekali masa-masa seperti itu, Ma. Kapan ya masa-masa itu bisa kembali?"

"Waktunya sudah lewat, Pa," hibur Valerina penuh pengertian. "Anak-anak sudah punya dunia mereka sendiri."

"Tinggal kita berdua ya, Ma."

"Masih untung kita masih bisa berdua, Pa."

"Dan untung kita punya hobi yang sama."

"Yang penting kita saling mengerti."

"Dan saling percaya." Aryanto meneguk minumannya sebelum menoleh ke arah rumah. "Kasihan Reyo. Dia pasti kecewa sekali."

"itu pelajaran buat dia. Berdusta kan tidak baik."

"Apalagi membohongi pacar sendiri." Aryanto meletakkan gelasnyanya yang sudah kosong. "Dan bukan baru sekali ini saja."

"Reyo akan suryiye" kata Valerina mantap. "Papa lihat saja nanti. Minggu depan jangan-jangan dia sudah menggandeng cewek lain."

Tetapi kali ini ramalan Valerina meleset. Kali ini Reyo tidak mencari gadis lain. dia mengurung diri di rumah setelah sia-sia meng ajak Desi pacaran.

"Dia nolak nge-date sama Reyo lagi, Pa," sahut Reyo murung ketika ayahnya menanya-kannya. "Katanya Reyo nggak bisa dipercaya." "Kamu sudah ngaku dosa?" "Udah sih. Tapi Desi tetep aja nggak mau jadian lagi sama Reyo." "Nah, cari saja gadis lain!" "Nggak ada yang kayak dia, Pa."

"Tentu saja tidak ada dua gadis yang persis sama."

"Maksud Reyo nggak ada yang secakep Desi!"

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Kamu kan laki-laki! Kejar dia sampai dapat! Bukan malah mengurung diri di rumah!"

"Gimana caranya, Pa? Keluar aja dia nggak mau." Apalagi dikejar-kejar!"

"Tunggu di depan rumahnya sampai dia mau menemuimu! Kadang-kadang wanita ingin pria yang keras hati. Bukan lelaki cengeng yang gampang digebah!" "Dulu Papa begitu waktu ngejar Mama?"

"Ah, Papa-Mama sih nggak perlu main kejar-kejaran!"

"Maksud Reyo, Papa juga ngotot waktu pengen jadian sama Mama?"

"Semua lelaki juga begitu, Vo. Kita kan dilahirkan untuk berburu!"

Tetapi sudah dua minggu Reyo berburu, tidak ada buruan yang berhasil diperolehnya. Dia tetap pulang dengan tangan kosong.

"Taktik Papa nggak ada yang berhasil," du-malnya sepulangnya ke rumah.
"Udah ketinggalan zaman kali, Pa! Cewek sekarang beda sama cewek zamannya Mama!"

Aku tidak percaya, gerutu Aryanto penasaran. Tentu saja hanya di dalam hati. Apa bedanya pacaran dengan gadis-gadis dua puluh tahun yang lalu dan sekarang? Lagu bisa berganti. Gaya pakaian bisa berubah. Tapi pacaran? Dari dulu sampai sekarang sama saja! Reyo saja yang kurang pengalaman!

Akhirnya setelah sebulan Reyo gagal total, Aryanto memutuskan untuk menemui gadis itu. Cewek macam apa sih yang terus-menerus menolak anaknya?

Reyo memang tidak punya tampang bintang film. Tapi kurang apa dia? Wajahnya tidak

jelek. Tidak jerawat rambutnya tidak ber ketombe. Tubuhnya tinggi biarpun tidak terlalu tegap. Giginya putih rata biarpun tidak diikat dengan kawat

Dia keturunan baik-baik. ayahnya pengacara, ibunya CEO, Harta mereka cukup. Nama bak mereka tidak tercela.

jadi apa lagi yang diinginkan gadis itu? Meng apa dia masih terus menolak Reyo? Keterlaluhan! Suami saja boleh salah kalau cuma sekali, Masa pacar tidak boleh? yang salah saja bisa jadi benar kok.

Tentu saja itu pendapat Aryanto. Pendapat seorang pengacara.

Pendapat Desi beda. Dia tak sudi di dibohongi. Sekali atau seribu kali, dosanya sama saja.

Karena penasaran, sekaligus ingin menolong anaknya, suatu hari Aryanto mampir ke se kolah Desi, Tentu saja tepat jam pulang se kolah, Dan ketika melihat gadis sebanyak itu dia sempat bingung juga Yang mana yang namanya Desi? Tidak lucu kan kalau dia harus teriak-teriak memanggil manggil Desi?

Nggak ada yang yang secakep dia!" kata Reyo dulu.

Jadi Aryanto tinggal memilih yang paling cantik, Yang kira kira mampu terpilih jadi bintang sinetron.

"Selamat siang, sapanya ketika dia melihat seorang gadis cantik melangkah seorang diri keluar dari pintu gerbang sekolah.

Nah. yang ini memang pantas jadi bintang sinetron. Sudah tampangnya oke. boudinya tidak memalukan, lagi.

"Siang juga," sahut gadis itu sambil membalas tatapan Aryanto dengan agak heran. "Oom cari siapa?"

Apa Anda yang bernama Desi?

"Oom siapa?" tanya gadis itu lebih heran lagi.

"Saya ayahnya Reyo."

Sekarang tatapan gadis itu berubah. Dia menatap Aryanto dengan tajam.

"Oh, jadi Oom yang dulu ngibulin saya."

Astaga. Muka Aryanto sampai terasa panas. Tapi demi anaknya, dia maju terus. Sudah kepalang basah.

"Nak Desi mau memberi Oom waktu untuk menjelaskan semuanya?"

"Buat apa?"

Buat apa? tentu saja untuk mendamaikan kalian berdua! Buat apa lagi pikirmu?

"Kalau Nak Desi mau memberi Oom waktu..."

"Nggak perlu!" potong Desi ketus. "ini pasti akal bulus si Reyo lagi, kan? Heran! Oom kok mau aja diperalat sih!"

"Reyo malah nggak tahu Oom kemari, keluh Aryanto kewalahan. Buset. Gadis ini judes sekali! Pada zamannya dulu, mana ada gadis yang berani bersikap segalak ini kepada calon mertuanya?"

"Jadi ngapain Oom nyari saya?"

"Oom ingin menjelaskan kekeliruan ini..."

"Kekeliruan apa?"

"Bisa kita ngobrol di tempat lain?" pinta Aryanto resah. "Bagaimana kalau di kafe se berang?"

"Nggak usah! Oom ngomong aja di sini Mau apa dan kenapa. Biar cepat beres. Panas nih!"

Kenapa Reyo cari pacar yang model begini, keluh Aryanto gemas. Cantik sih cantik. Tapi susah amat ditanganinya?

"Berikan Oom waktu untuk menjelaskan kenapa waktu itu Reyo membohongimu."

"Bukan Reyo aja kok. Oom juga ikutan."

"Oke, oke! Sekarang kamu mau ikut Oom ke kafe seberang? Kita duduk ngobrol sambil minum es kelapa. Supaya kepala kita dingin."

"Saya lebih suka es cappuccino."

Ya apa sajakah maumu! Asal jangan di sini! Sudah panas. Ditonton orang, lagi!

"Ngapain lu, Des?" sambar serombongan remaja putri yang melewati mereka. "Ditawar oom-oom, ya?"

"Sembarangan ngomong lu!" bentak Desi sambil menjulurkan lidahnya dengan judes. "Ini bokapnya si Reyo, tau nggak?"

Astaga, galaknya cewek ini, pikir Aryanto sambil berusaha menulikan telinganya. Kalau aku jadi Reyo, mendingan pilih yang jelekkan sedikit asal lugu. Lembut. Ramah. Daripada Batari Durga ini....

"Kok lu mau sih?" bisik salah seorang teman Desi di telinganya.

"Perutnya udah gendut gitu lho!"

"Sialan lu!" Dan buk! Pukulan Desi mampir dengan telak di bahu temannya. Membuat Aryanto lagi-lagi terperanjat.

Kalau gadis ini jadi menantunya kelak, barangkali dia harus menyuruh karate!

Tanpa menunggu ejekan teman-temannya lagi. Desi melesat ke seberang. Aryanto terpaksa ikut berlari supaya dapat melindungi gadis itu dari serbuan mobil dan motor yang tidak peduli di depan mereka ada zebra cross atau cuma cat tumpah di aspal.

Di jalur yang lain, dengan gesit pula Aryanto pindah ke sisi satunya lagi. Sikapnya yang galan dan protektif mau tak mau membuat Desi agak tertegun.

Lebih-lebih ketika di kafe, Aryanto menarikkan kursi untuknya padahal Desi sudah keburu duduk. Maklum, anak sekolah. Kalau tidak cepat duduk, kursinya bisa diserobot teman yang lain.

Kantin kan selalu penuh sesak, terutama jam makan begini. Desi lupa, dia di kafe. Bukan di kantin sekolah. Dan yang menemaninya seorang laki-

laki mapan dengan gaya profesional. Bukan teman sekolahnya yang tukang seruduk.

Tidak heran ketika pesanan minuman mereka datang, sikap Desi sudah agak berubah. Dia merasa diperlakukan sebagai wanita dewasa. Bukan pelajar tanggung lagi.

Apalagi sikap dan kata-kata lelaki ini bukan hanya sopan. Tapi sekaligus berkelas.

Aryanto menjelaskan semuanya dengan terus terang. Dia minta maaf. Sekaligus mengutarakan penyesalan Reyo.

"Berikan kesempatan sekali lagi, Des," pinta Aryanto dengan gaya pengacaranya yang terlatih. Yang kadang-kadang membuat hakim ikut terpesona dan mengurangi hukuman. "Oom jamin, kamu tidak akan kecewa."

Tentu saja. Siapa yang dapat menolak permintaan pengacara sekaliber Aryanto Ranggaperkasa, S.H.?

Sejak hari itu Desi kembali pada Reyo. Dan atas permintaan Aryanto, Desi dilarang memberitahukan pertemuan mereka.

"Biar pertemuan ini menjadi rahasia kita berdua."

Mula-mula tentu saja maksud Aryanto hanya pertemuan itu. Tetapi ketika kemudian pertemuan mereka menjadi berulang-ulang, siapa yang salah?

Siapa yang salah kalau kemudian Desi lebih tertarik pada lelaki yang sudah matang itu daripada anaknya yang masih hijau?

"Payah pacaran sama cowok puppy, Oom," hampir tiap hari ada-ada saja pengaduan Desi.

Cowok puppy? Aryanto sampai berjengit menajamkan pendengarannya. Apa dia tidak salah dengar? Anak lelakinya disamakan dengan anak anjing? Astaga. "Nggak setia, nggak serius, main melulu!" "Main apa?"

"Reyo lebih suka main game daripada pacaran, Oom."

"Ah, rasanya sih nggak juga," bantah Aryanto untuk membela anaknya.

"Reyo memang gila main game. Tapi dia juga tergila-gila sama kamu kok"

"Tapi dia masih lebih suka ngajak saya ke Time Zone daripada ngobrol di kafe kayaK gini, Oom! Itu namanya nggak mature, kan?"

"Yang penting kan kalian menghabiskan waktu bersama-sama. Untuk saling mengenal diri kalian masing-masing. Itu gunanya pacar-an, kan?"

"Apa gunanya kalo omongan kita nggak nyambung, Oom? Kalo cuma buat hang out nggak usah sama pacar!"

Aryanto benar-benar tidak tahu harus menjawab apa lagi. Dia benar-benar kewalahan-

Rupanya Reyo ada benarnya juga. sekarang memang sudah beda!

Tetapi makin lama. ada perasaan lain yang

berkecamuk di hatinya. Dia merasa dibutuhkan. Rupanya Desi butuh teman bicara yang matang. Bukan anak kemarin sore yang lebih suka membicarakan Final Fantasy atau X-Men.

Bukan itu saja. Kemanjaan Desi, ketergantungannya, keterbukaannya, semakin lama semakin memikat hati Aryanto. Semakin membuatnya ingin selalu berada di dekat gadis itu.

Sekarang bukan hanya Desi yang mendambakan pertemuan mereka. Aryanto juga.

Dari satu pertemuan rahasia mereka jatuh ke pertemuan rahasia berikutnya. Tentu saja mula-mula alasan Desi hanya Reyo. Kalau mereka sedang bertengkar, Desi menelepon Aryanto minta bertemu. Dalam pertemuan rahasia itu, dia minta nasihat lelaki itu. Minta jalan untuk berdamai kembali dengan Reyo.

Lama-kelamaan, Desi bukan hanya minta nasihat. Dia memakai Aryanto sebagai tempat berkeluh kesah. Enak rasanya punya seseorang tempat mengadu. Apalagi orang yang sekaliber ayah Reyo!

Pak guru saja tidak seperti dia. Ayahnya apalagi. Wah, jauh ketinggalan! Cara berpikirnya beda. Cara bicaranya pun lain. Pokoknya tidak setara. Dua kelas di bawah. Tidak sehebat Oom Ary!

Mula-mula Aryanto juga tidak punya mak. sud lain kecuali membantu putranya. Anaknya masih perlu bimbingan, kan? Siapa lagi yang paling tahu kalau bukan ayahnya sendiri? Ayahnya. Idolanya. Teladan nya.

jadi di sela-sela kesibukan nya, Aryanto selalu meluangkan waktu untuk menemui Desi, Tentu saja sepulangnya sekolah. Siang hari Supaya Reyo tidak curiga.

Dia mendengarkan semua keluhan Desi Menyimak cerita Desi tentang pertengkaran mereka. Lalu dia akan mencari solusi bagi mana mengakhiri pertengkaran itu. Bagaimana mendamaikan kembali anaknya dengan pacarnya.

Tetapi beberapa bulan kemudian, nuansa pertemuan mereka berubah. Desi mulai merasa ada yang berbeda. Dia merasa tertarik pada lelaki ini. Lelaki yang sudah matang. Lelaki yang selalu memperlakukannya sebagai wanita dewasa. Lelaki yang selalu tampil profesional.

Dia tidak peduli umur lelaki itu sudah merambah ke kepala lima. Dia tidak peduli rambutnya sudah berwarna dua. Uban yang terselip di antara kehitaman rambutnya malah menambah gagah penampilannya. Dia juga tidak peduli perutnya sudah tidak rata lagi. Kulit mukanya sudah mirip kerupuk kulit.

Ketika setengah tahun kemudian Oom Ary sudah berani membelikannya baju baru yang trendi, tas bermerek yang seharga dua tahun gaji ayahnya, sepatu yang membuat teman-temannya melirik iri, Desi semakin lengket pada lelaki separo baya ini.

Mula-mula dia sendiri tidak tahu mengapa sekarang dia ingin berdandan secantik-cantik-nya kalau ketemu ayah Reyo. Ketika dia sadar, semua sudah terlambat.

Akhirnya Reyo mulai merasa, Desi tidak seperti dulu lagi. Desi tidak pernah lagi mengejar-ngejar dia. Padahal dulu. tidak menelepon sehari saja, Desi marah-marah. Tidak apel malam Minggu saja, Desi ngambek. Sekarang Desi seperti tidak peduli. Reyo mau nongol kek, nggak kek, sebodo amat!

"Des, lu punya cowok baru, ya?" desak Reyo curiga.

Makin curiga melihat perlengkapan pacarnya semakin canggih. HP baru dari model terakhir. Baju baru yang harganya pasti tidak kurang dari sejuta. Tas baru dari merek terkenal. Sepatu model pump shoes buatan

Italia yang tak mungkin terbeli dari uang sakunya Pokoknya Desi sekarang sudah seperti selebriti "Ya elu-lah. Siapa lagi?" sahut Desi cuek "Kalo elu masih ngerasa jadi cowok gue, gitu lo!"

"Feeling gue bilang sih lu udah ngeper, Des." "Lu nyadar kenapa sih, Vo?" desis Desi kesal. "Lu makin hari makin nyebelin, tau nggak" "Lagak lu makin kayak bokap gue aja! Nyinyir!"

"Emang nggak boleh kalo gue cembokur?" gerutu Reyo uring-uringan.

"Abis kita makin jarang aja nge-date! Ada aja alasan lu. Kayaknya lu udah bete sama gue!"

Akhir-akhir ini Desi memang makin sulit diajak pergi. Ada-ada saja alasannya. Dari yang klasik, sakit perutlah, ngantuklah, capeklah. Sampai yang tidak masuk akal, bikin PR!

Bah! Sejak kapan Desi bikin PR malam Minggu? Memangnya dia mau ikut Olimpiade Fisika?

Tetapi Desi tidak pernah mengacuhkan keluhan Reyo. Dia seperti sudah tidak peduli lagi.

"Reyo mau nyambung kek, putus kek, se-bodo amat!" sahut Desi dingin ketika Aryanto menyampaikan keluhan Reyo. "Cuek aja. Emang gue pikirin?"

"Lho, jangan gitu dong, Des," tegur Aryanto dengan perasaan tidak enak. Dia merasa seperti merebut tempat putranya. Tentu saja dia tahu mengapa Desi sekarang malas ketemu Reyo. "Oom jadi nggak enak."

"Bukan salah Oom, lagi!" sergah Desi seenaknya. "Kan Desi berhak mau gaul sama siapa. Apa haknya ngatur Desi? Guru bukan, bokap bukan."

"Tapi Oom mau kamu tetap akrab sama Reyo, Des. Oom minta dengan sangat."

"Kita emang masih jadian kok, Oom. Nggak usah kuatir deh. Semua orang masih nganggep Desi ceweknya Reyo."

Tapi desas-desus itu sebenarnya sudah mulai merebak. Entah dari mana teman-temannya tahu. Mereka tahu kalau Desi sudah punya seorang pengagum gelap.

"Kayaknya Desi udah punya cowok baru, Pa," dumal Reyo, seperti biasa kalau di

mengadu kepada ayahnya. "Tapi dia nggak ngaku!"

-Ah, itu cuma perasaanmu saja. VO," bujuk Aryanto sambil berusaha menutupi keresahan nya.

"Tapi temen-temen juga pada bilang gitu, Pa."

"Jangan sampai cemburu buta menutupi akal sehatmu."

"Emang Papa nggak pernah cemburu?"

Aryanto tertawa dibuat-buat.

"Cemburu sih boleh saja, Vo. Cemburu kan tanda cinta. Tapi cemburu buta bisa menyesatkan!"

"Papa pernah cemburu sama Mama?"

"Ya pernah dong. Waktu kami masih sama-sama muda."

"Sekarang nggak lagi?"

"Apa yang mau dicemburui lagi?" Aryanto tertawa terkekeh-kekeh.

"Papa-Mama kan sudah sama-sama tua."

"Kalo ada kakek-kakek yang naksir Mama Papa nggak cemburu?"

"nggak Perlu," gurau Aryanto sambil terse-nyum. "Papa pukul saja hidungnya." "Reyo juga gitu, Pa!" geram Reyo berse mangat. "Kalo Reyo tau siapa cowok Desi...

Reyo hajar dia!"

Senyum Aryanto langsung memudar. Senyum Aryanto langsung memudar.

BAB VI

Seperti semua istri yang dikhianati suami, mula-mula Valerina juga tidak percaya. Semua orang boleh bicara miring tentang suaminya. Tetapi Valerina tidak menggubrisnya.

Sudah biasa dia mendengar gosip. Cerita murahan yang disebarakan orang yang iri pada keharmonisan rumah tangganya.

Valerina percaya penuh kepada suaminya. Dua puluh tahun hidup bersama, Aryanto tidak pernah macam-macam. Kalau akhir-akhir ini dia mengalami disfungsi ereksi, itu bukan alasan untuk mencari solusi dalam pelukan seorang perempuan yang lebih muda. Lebih cantik. Lebih seksi.

Tentu saja Valerina sadar, dia sudah tidak seperti dulu lagi. Daya tarik seksualnya sudah berkurang walaupun dadanya masih padat Pinggulnya masih berisi. Dia tidak mampu lagi menutupi garis-garis ketuaan di wajahnya, walaupun dia sudah mencoba berbagai cara. Sudah memakai produk-produk anti-aging yang marak diiklankan.

Tubuhnya juga sudah tidak seseksi dulu lagi. Pinggangnya tidak ramping lagi. Pantatnya sudah melar. Dan pipinya walaupun belum menyerupai balon, sudah lebih mirip bantal.

Tetapi Valerina yakin, Aryanto masih tetap mencintainya. Sesudah dua puluh tahun menikah, daya tarik seksual bukan lagi satu-satunya pengikat. Banyak faktor lain. Anak. Kebersamaan. Pengertian. Hobi. Karena itu Valerina tidak takut dengan kondisi dirinya yang sudah tidak semenarik dulu lagi.

Malu? Mungkin. Terutama kalau harus tampil polos di depan suaminya. Tapi takut ditinggal, tidak pernah. Valerina percaya, suaminya tidak bakal me nyeleweng. Aryanto sangat menyayangi istri dan anak-anaknya. Kariernya. Nama baiknya.

Dia tidak akan mengorbankan semua itu hanya demi seorang perempuan, bagaimanapun cantiknya dia.

Orang boleh ngomong apa saja tentang suaminya, Valerina tidak percaya!

Dan kejadian itu sudah berlangsung berbulan-bulan. Valerina tetap tidak menggubrisnya walaupun jauh di dalam hatinya, memang sudah lahir setitik kecurigaan.

Karena sepintar-pintarnya seorang suami berdusta, biasanya istrinya sudah merasa kalau dibohongi. Cuma biasanya, si istri tidak mau mengakuinya, sampai saat terakhir dia menemukan bukti kebohongan suaminya.

Valerina juga begitu. Setengah tahun terakhir ini, dia memang sudah merasa suaminya agak berbeda. Dia memang baik. Tetapi akhir-akhir ini dia menjadi jauh lebih baik. Lebih penuh perhatian. Dia membelikan

istrinya baju-baju yang mahal. Bukan cuma mahal. Sekaligus seksi.

Sampai Valerina tertawa pahit melihatnya.

"Di mana saya harus memakainya, Pa! katanya jengah. "Saya sudah tidak pantas lagi pakai baju seksi kayak begini."

"Apa salahnya memakainya di depan suamimu?" bantah Aryanto tegas.

"Saya sudah tidak muda lagi, Pa!"

"Kamu baru empat satu, Ma! Siapa bilang kamu sudah tua?"

Tapi pakai baju seperti itu perlu tubuh

yang bagus, Pa! Kalau tidak, ditertawakan cecak nanti!"

Tentu saja Valerina tidak mau memakainya. Dia malu. Merasa tidak pantas lagi memakai baju seperti itu dalam usia empat puluh satu tahun.

Ketika pinggangnya sudah tidak ramping lagi dan lemak mulai bersembulan di sana-sini.

Barangkali Aryanto ingin melihat istrinya menjelma menjadi tokoh wanita dalam film biru yang ditontonnya. Atau seorang karyawan baru di kantornya? Yang badannya masih kurus. Pinggangnya masih ramping. Wajahnya masih belia.

Barangkali benar suaminya naksir seorang wanita muda. Tertarik secara fisik. Itu umum dialami lelaki yang sedang mengalami krisis paro baya.

Tapi menyeleweng? Rasanya tidak. Aryanto tidak berani.

Dia pasti tidak mau mengorbankan kebahagiaan keluarganya untuk seorang wanita, betapapun menariknya dia!

Jadi persetan dengan omongan orang! Valerina tidak percaya!

Tetapi ketika yang mengatakannya anaknya sendiri, Valerina tidak bisa membantah lagi.

Suatu hari Reyo pulang dengan wajah merah padam.

"Gosip itu bener, Ma," dengus Reyo dengan suara tersendat menahan kemarahan dan sakit hati. "Papa pacaran sama Desi!"

Reyo melemparkan HP ayahnya. Dan belas-an sms yang tersimpan di sana membuka rahasia Aryanto.

Valerina tidak biasa membaca sms suaminya, Tidak biasa membongkar milik pribadi Aryanto. Tetapi kali ini, dia terpaksa.

Reyo memaksanya menyaksikan perselingkuhan paling menjijikkan yang dilakukan suaminya! Aryanto pacaran dengan teman gadis putranya sendiri!

Dan suatu hari, yang dilihatnya bukan hanya sms. Yang didengarnya bukan hanya voice mail, Suatu hari, dia melihat dan mendengar yang lebih menjijikkan lagi. Desi hamil.

-Kalau masih ada nasib baik, barangkali karena perselingkuhan itu terbongkar sesudah Reyo menempuh ujian SMA-nya. Dan dia memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Dia tidak mau melihat Desi lagi. Dan yang lebih penting, dia juga segan melihat ayahnya lagi. Dikhianati kekasih memang menyakitkan. Tetapi ditipu ayah yang menjadi idolanya benar-benar meremukkan.

Reyo bukan hanya marah. Dia sedih. Sakit hati. Lebih-lebih melihat keadaan ibunya.

Kalau dia saja sudah begitu sakitnya dikhianati Desi, apalagi Mama! Tentu saja Papa sudah minta maaf. Sudah menyatakan penyesalannya. Tapi apa artinya lagi sebuah permintaan maaf? Apa artinya lagi penyesalan?

"Apa yang harus Papa lakukan, Ma?" desah Papa putus asa. "Apa yang harus Papa perbuat untuk menyilih dosa ini?"

Tapi Mama tidak menjawab. Dia tidak mau bicara lagi dengan Papa. Dia hanya mengucapkan sebaris kalimat pada anak-anaknya.

"Mama perlu waktu untuk menyendiri."

Tentu saja Kezia mengerti. Reyo mengerti. Bahkan Papa mengerti.

Tidak ada yang dapat mencegah kepergian

Mama. Bahkan tidak ada yang ingin mencegah nya.

Valerina mengajukan cuti panjang di kantor Dan dia membawa Reyo ke Swiss.

Dia tidak peduli lagi pada apa yang akan dilakukan Aryanto. Dia akan melamar gadis itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya? Akan mencarikan suami pengganti untuk Desi? Atau persetan kalau dia ingin menyerahkan anaknya untuk diadopsi pasangan lain!

Valerina tidak peduli! Itu urusan Aryanto Itu tanggung jawabnya!

Vang dipikirkannya hanya Kezia. Dia tidak kalah sedihnya. Tidak kalah geramnya. Tetap dia memahami perasaan ibunya. Dia merelakan kepergian Mama. Asal jangan lama-lama.

Tetapi sanggupkah Valerina pulang ke Jakarta Sanggupkah dia bertemu lagi dengan suaminya Dia tahu Aryanto menyesal sekali. Dia per caya suaminya sudah bertobat. Tapi cukupkah tobat untuk menentukan nasib seorang anak-Akan dikemanakannya anak itu? "Papa akan bicara dengan orangtua Desi, kata Aryanto walaupun istrinya diam saja "Papa akan membereskan semuanya, Ma. per

cayalah. Papa tidak akan mengawini gadis itu. Istri Papa cuma kamu, Ma. Ini cuma suatu kekhilafan. Kalau ada keinginan Papa yang terbesar saat ini, keinginan Papa hanya satu, Ma. Membina kembali rumah tangga kita yang telah Papa hancurkan dengan kebodohan Papa."

Valerina tetap membisu. Meskipun otaknya tidak bisa diam. Hatinya tidak bisa dibungkam.

Gadis itu barangkali bisa kamu singkirkan. Orangtuanya bisa kamu bayar. Tapi akan kamu kemanakan anak yang dikandungnya? Anakmu! Darah dagingmu! Tanggung jawabmu!

Barangkali Aryanto benar. Ini cuma suatu kekhilafan. Tapi dari kekhilafan itu telah hadir seorang anak! Urusannya tidak semudah Aryanto membereskan kasus-kasusnya di pengadilan!

Tetapi persetan! Valerina tidak ingin lagi mendengar semua desas-desus itu. Tidak sanggup lagi menatap wajah tetangganya. Karyawan-karyawannya. Teman-teman putra putrinya. Dia merasa terhina. Sangat terbina. Harga dirinya hancur bagai cermin dibanting ke batu.

Dia ingin menghilang. Sampat semua gosip itu mereda Sampai Aryanto dapat menyelesaikan kan segalanya! Entah bagaimana caranya!

Perceraian.? Barangkali itu solusi yang paling gampang. Paling memuaskan. Tapi bagaimana dengan anak-anaknya? Valerina sangat mencintai mereka. Untuk mereka, dia rela berkorban. untuk kebahagiaan anak-anaknya dia rela memaafkan suaminya. Meskipun hubungan mereka mungkin tidak seperti dulu lagi.

Tetapi-bagaimana dengan anak haram suami-nya? Harus dikemanakan anak itu?

Valerina tidak rela dimadu. Tidak rela suami-nya punya istri lagi. Tapi Desi juga punya hak untuk menuntut tanggung jawab Aryanto. Karena dialah ayah anak dalam kandungannya. "Papa akan membereskan semuanya," janji Aryanto. Tetapi Valerina tidak percaya!

Valerina bangun dengan kepala pusing, ternyata dia telah ketiduran di bangku di balkon kamar nya Matanya bengkok bekas menangi Saat itu pukul tujuh pagi, langit cerah.

Udara sejuk bersih.

Di hadapannya, nun jauh di sana, puncak Matterhorn menjulang gagah. Dia telah meng usir semua awan yang menudungnya. Sekarang dia tampil dengan perkasa. Memperlihatkan dirinya. Menantang alam.

Seperti itu jugakah dirinya nanti? Mampukah Valerina mengusir awan kelabu yang menyelubungi hidupnya? Sanggupkah dia menantang kenyataan, menghadapi cobaan yang menerpanya?

Hidup memang ganjil. Beberapa bulan yang lalu, langit kehidupannya begitu cerah. Seperti tak ada mendung yang mampu mengusik cerahnya langit kehidupan mereka. Ternyata tidak ada yang abadi di dunia ini. Hanya dengan sekali terjangan angin saja, semuanya porak-poranda. Kebahagiaannya hancur. Harga dirinya terkoyak. Rumah tangganya berantakan.

riba-riba saja Valerina merasa perutnya sakit. Mungkin karena stres Mungkin pula karena lapar, terhuyung-huyung dia bangkit. Masuk ke kamar. Dan matanya berpapasan dengan ranjang bertilam merah muda itu.

"Aku mencintaimu. Val" bisik Tristan setelah mereka mengakhiri tembang yang terindah dalam hidup mereka.

"Berjanjilah padaku, kita akan bertemu lagi di sini tahun depan. "

"Aku akan kembali," bisik Valerina lembut.

"Aku akan menunggumu. Aku akan mem-bawamu ke Bern menemui orangtuaku. lalu kami akan ke Jakarta untuk melamarmu."

"Tunggu aku di ini." desah Valerina mesra. "Aku akan kembali."

"Aku akan selalu menunggumu, janji Tristan mantap. "Dua puluh enam Juli delapan enam kita akan bertemu lagi di sini. Akan kita lanjutkan tembang kita yang tertunda."

Maafkan aku, Tris, bisik Valerina sedih. aku tidak mampu menepati janjiku."

Semua salahku, keluh Aryanto hampir di setiap helaan napasnya, seharusnya aku tidak sebodoh itu! Seharusnya aku tahu batas! Aku bukan anak muda lagi! Bukan remaja tanggung yang terpeleset menghamili seorang gadis!

Aku tak pantas berkencan dengan gadis yang pantas jadi anakku. Apalagi dia teman kencan putraku sendiri!

Ayah apa aku ini! Sungguh menjijikkan apa yang kuperbuat terhadap Revo! Terhadap Valerina!

Seharusnya aku sudah mengenali gejala-gejalanya. Aku lelaki matang. Pengacara terkenal! Seharusnya aku tahu, beberapa bulan ini sikap Desi terhadapku sudah berubah. Dia memujaku. Bukan lagi sebagai ayah Revo. Tapi sebagai kekasihnya!

Seharusnya aku juga mengenali perasaanku sendiri. Beberapa bulan rerakhir ini, aku pun sudah jatuh hati padanya. Desi bukan lagi gadis remaja seumur Revo. Entah berapa usianya yang sebenarnya. Tapi penampilannya jauh lebih dewasa daripada Kezia!

Di depanku, dia bukan lagi gadis remaja yang manja. Yang judes. Yang selalu minta perhatian. Yang selalu ribut dengan pacarnya. Yang selalu minta masalahnya diselesaikan.

Beberapa bulan ini Desi tampil tak ubahnya wanita dewasa. Yang haus kasih sayang. Haus belaian kasih dari seorang lelaki dewasa, bukan anak muda seumur Revo!

Dan suatu hari, hanya setahun setelah pertemuan mereka, segalanya terjadii begitu saja. Dia bahkan tidak tahu apa yang telah diperbuatnya.

Hari itu Desi tampil demikian dewasa. Demikian cantik. Demikian memikat. Demikian menggoda.

Dia tidak muncul di kafe langganan mereka dengan seragam sekolahnya seperti biasa. Hari itu dia datang memakai gaun mini yang dibeli Aryanto. Dan baju seharga dua juta rupiah itu mengubah seluruh penampilannya. Menonjolkan postur tubuhnya yang semakin menggairkan. Mengekspresikan dengan gamblang semua daya tarik kewanitaannya yang selama ini tersembunyi di balik figur anak sekolahnya.

Tungkainya yang panjang, ramping, dan mulus semakin memesona karena ditunjang oleh sepatu model strappy heels berwarna merah menyala. Kecantikannya demikian memikat. Bibirnya yang dioles lipstik berwarna marun intens dengan tekstur creamy, menampilkan seuntai senyum yang begitu menggoda.

Aryanto tidak dapat menahan dirinya lagi. Dia membawa gadis itu ke hotel. Dan semuanya selesai hanya dalam hitungan menit. Aryanto begitu bahagia. Akhirnya dia berhasil mengatasi masalahnya. Dia berhasil mem-

buktikan kejantannya. Ayam jagoanya berkokok kembali!

Tetapi ketika semua perasaan puas itu telah berembus bersama angin lalu, datanglah kepanikan yang luar biasa. Apa yang harus dikatakannya kepada Valerina? Istrinya begitu setia. Begitu percaya padanya. Tidak pernah curiga. Tidak pernah berkeluh kesah.

Apa yang telah dilakukannya pada istri yang sebaik itu?

Aryanto telah mengkhianatinya! Dia telah berselingkuh! Dengan pacar anaknya sendiri!

Apa yang terjadi kalau Revo sampai tahu? Kalau Revo sadar, ayahnya telah meniduri pacarnya!

"Lebih baik kita tidak usah bertemu lagi," pinta Aryanto setelah pikiran sehat kembali merasukinya. "Jangan menimbulkan kecurigaan Revo."

"Saya nggak peduli lagi sama Revo, Oom." renek Desi gemas. "Biar kami putus aja!"

Dasar lelaki! Dalam keadaan seperti ini, dia malah ingat anaknya! Padahal Desi sedang merasa sangat bahagia. Akhirnya dia berhasil mencicipi kebahagiaan itu. Kenikmatan yang

tak mungkin diperolehnya dari cowok mentah macam Revo!

"jangan!" protes Aryanro tambah panik. "Nanti orang-orang tambah curiga!"

Orang-orang siapa? Revo? Kezia? Atau... Valerina?

"Desi nggak peduli. Pokoknya Desi mau sama Oom aja."

"Nggak bisa!" Aryanto hampir membentak saking paniknya. "Oom sudah menikah! Istri Oom ibunya Revo! Kamu ngerti nggak sih?"

"So what? Desi juga nggak minta dijadiin istri. Cuma mau begini aja terus. Nggak mau pisahan lagi sama Oom."

"Tidak!" bantah Aryanto keras. "Kita jangan bertemu lagi dulu. Sampai di sini saja."

Tetapi Desi sudah tidak mungkin dicegah lagi. Tidak dihubungi, dia yang menelepon terus. Ketika telepon tidak diterima, dia mengirim sms terus-menerus. Sampai suatu hari, Revo yang sudah curiga membuka inbox dalam HP ayahnya, yang dulu bekas ponselnya sendiri. Dan semuanya terbongkar. Aryanto tidak bisa mengelak lagi. Dia tambah tidak berkulit ketika ternyata Desi hamil.

Mengapa aku sebodoh ini? pikirnya gemas. Sepeninggal Valerina, tidak henti-hentinya dia menyesali diri. Mengapa harus kurusak perkawinan yang begini harmonis, keluarga yang begini bahagia?

Mengapa kutukar kebahagiaanku dengan perselingkuhan yang demikian menjijikkan?

Valerina pasti tidak bisa memaafkanku. Revo tidak bisa memaafkan perbuatan ayahnya. Kezia tidak dapat melupakan kelakuan ayahnya yang demikian menjijikkan!

Tapi aku harus berjuang untuk mengembalikan lagi keutuhan rumah tanggaku. Apa pun yang terjadi, akan kuraih kembali maaf dari istri dan anak-anakku!

Tidak ada yang terlalu mahal untuk cinta! Aku akan membayarnya, berapa pun harganya. Asal dapat kuraih kembali keutuhan keluargaku! Udah deh. Papa nggak usah ngomong macem-macem!" tukas Kezia ketus ketika ayahnya menegurnya karena dia baru pulang pada pukul dua belas malam. "Urus aja si Desi tuh."

"Kezia!" bentak Aryanto antara sedih dan

gusar. "Jangan bicara begini di depan ayahmu! Papa kan cuma kuatir...." Alaaa, munafik!

Tanpa meladeni ayahnya lagi, Kezia masuk ke kamarnya. Dan membanting pintu dengan kasar. Bruuk!

Kerasnya suara bantingan pintu itu menggedor telinga Aryanro.

Sekaligus menggedor hatinva.

Dia merasa sangat sedih. Sangat kesal. Sangat terhina.

Dulu anak-anaknya tidak pernah bersikap seperti ini. Mereka selalu menghormatinya.

Sekarang mereka menganggap ayahnya seperti sampah! Sampah yang tidak perlu digubris lagi!

Lihat saja bagaimana sikap Revo. Sejak dia tahu ayahnya menghamili Desi, dia tidak mau bicara lagi pada ayahnya. Bahkan permintaan maaf Aryanto dianggapnya angin lalu.

Tapi memang bukan salah mereka. Bukan salah anak-istrinya.

Aku yang salah, keluh Aryanto getir di dalam hati. Aku yang berdosa!

Aku yang telah menyakiti hati mereka. Melukai harga diri mereka. Menghina diriku sendiri!

Dalam kesunyian di kamarnya, ketika malam semakin larut, pikiran Aryanto melayang kepada istrinya.

Di mana Valerina sekarang? Masih di Swiss bersama Revo? Apa yang sedang dilakukannya? Apa mereka baik-baik saja?

Baik Revo maupun Valerina tidak pernah menjawab teleponnya. Tidak pernah membalas sms-nya. Mereka sudah tidak peduli lagi padanya!

Di rumah, Kezia pun sama saja. Hampir tiap hari dia pergi sampai malam.

Sia-sia Aryanto menunggunya sepulang kerja. Kezia seperti malas pulang

ke rumah. Malas bertemu ayahnya. Seolah-olah dia merasa jijik melihat ayahnya lagi!

Sementara itu urusannya dengan Desi belum selesai juga. Desi menolak menggugurkan kandungannya. Dia malah mendesak Aryanto untuk menemui ayahnya.

Untuk apa? Menikahnya? Menjadi ayah anaknya?

Rasanya tidak mungkin! Aryanto tidak bisa menceraikan istrinya untuk menikah dengan

Desi!

Perbuatan mereka itu cuma suatu kecelakaan!

"Kamu sendiri kan yang tidak mau jadi istri Oom?" geram Aryanto gemas ketika mereka bertemu di kafe langganan mereka. Suasana yang selama ini selalu manis dan hangat kini berubah menyebalkan. Panas meledak-ledak. Ke mana romantisme yang menyelimuti mereka selama ini? Katamu kamu nggak mau dijadikan istri! Kamu cuma mau begini saja, asal jangan pisahan!

"Itu dulu, Oom." sergah Desi menahan tangis. Ke mana lelaki budiman yang selalu tampil dewasa dan mengagumkan itu? Yang selalu menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan lugas. Menghiburnya dengan ramah. Menasihatinya dengan bijaksana. yang tampil di depannya kini cuma seorang pengecut yang panik dan ingin lari dari tanggung jawab!

"Sebelum Desi hamil!" "Tidak ada bedanya buat Oom!" "Tapi ada bedanya untuk Desi, Oom! Desi mesti bilang apa sama Papa?" "Ikut Oom saja besok ke dokter" "Nggak mau, Oom! Desi takut!" "Kalau begitu, begini saaj, Desi. Dengar kata-kata Oom. Kamu harus menikah." "Sama siapa, Oom?"

"Akan Oom carikan ayah untuk anakmu."

"Siapa yang mau, Oom?"

"Bukan urusanmu! Itu urusan Oom. Kamu tahu beres saja."

"Tapi saya yang bakal menikah, Oom! Saya yang bakal punya anak!"

"Pokoknya kamu harus mau menikah dengan lelaki ini. Bilang sama ayahmu, dia yang menghamili kamu.

Tapi mana ada yang mau, Oom? Oom yang menghamili Desi...

"Pokoknya bilang begitu! Dia yang menghamili kamu. Kalian menikah. Terserah kalau kamu mau bercerai lagi setelah menikah!" "Tapi Desi mesti ketemu dia dulu, Oom!" "Buat apa lagi?"

"Kan Desi yang mau menikah, bukan Oom!"

"Sudah, jangan banyak tingkah! Pokoknya ikuti saja perintah Oom. Dan semua akan be-res!"

"Tapi, Oom..."

"Kamu perlu uang? Bilang saja berapa! Oom akan menulis cek...."

"Oom akan membayar Desi?" rintih Desi menahan tangis.

Aku akan membayar siapa saja yang bisa terenyak. Dua puluh tahun! Ya. Tuhan! Benar kah sudah begitu lama? yang tegak di hadapannya kini bukan lagi pemuda berambut gondrong dengan mata liar dan senyum nakal. yang tegak di depannya kini seorang pria empat puluhan dengan potongan rambut pendek dan rapi. Badannya masih tegap. Tapi lebih gemuk dan putih!

Tiba-tiba saja Valerina ingat keadaannya sendiri. Dan tiba-tiba saja dia menyesal tidai tampil lebih cantik dan ramping'

Oh, kenapa mereka mesti dipertemukan sekarang? Mengapa bukan sepuluh tahun yang lalu, ketika dia masih lebih muda, cantik, dan seksi? Karena Valerina masih terlongong-longong. Tristan mengajaknya duduk di kafe di pinggir jalan. Valerina terpaksa membuang bratwurst-nya. Padahal dia baru sekali menggigitnya. Tapi pada pertemuan yang begini mendadak, siapa yang ingat makan?

Tristan memesan minuman untuk mereka. Dia juga memilih sepotong cheese cake dan sepotong apple pie.

Disodorkannya ke hadapan Valerina. tetapi Valerina tidak menyentuhnya sama sekali. Dia

masih tertegun bingung. Semuanya seperti mimpi!

"Ceritakan kenapa tiba-tiba kamu ada di sini, Val!" cetus Tristan penasaran. Bahasa Indonesianya yang patah-patah semakin lama semakin lancar. "Dan kenapa setelah sembilan belas tahun kamu baru menepati janjimu!"

"Aku cuma kebetulan kemari, sahut Valerina tergagap. "Tidak sangka ketemu kamu.... Sedang apa kamu di sini?"

"Tiap tahun aku kemari." Valerina merasa sedih mendengar nada sinis dalam suara Tristan. "Menepati janjiku. Kamu pasti sudah lupa, hari ini dua puluh enam Juli.

Valerina tidak tahu Tristan berbohong atau tidak, tapi berbohong ataupun tidak, dia tetap merasa terpukul.

Dua puluh enam Juli delapan lima, mereka mengikrarkan janji di tempat ini.

"Aku akan kembali," kata Valerina mantap saat itu. Tetapi dua puluh enam juli delapan enam, dia tidak kembali! Dia melanggar janjinya sendiri. Dia tahu. hari itu Tristan menunggunya di sini tetapi dia tidak menyangka, Tristan kem-bali ke tempat ini setiap tahun!

"Maafkan aku, Tris." desahnya lirih. "Kamu berutang penjelasan, Val."

"Aku tidak bisa menceritakannya." "Kamu sudah menikah?" Valerina mengangguk. Sekejap dia melihat kemarahan memancar dari mata Tristan. Dan Valerina tidak sanggup membalas tatapannya lagi. Dia memalingkan wajahnya. "Punya anak?"

Sekali lagi dia mengangguk. "Dua." '

"Kamu ke sini dengan suamimu?"

Sekarang Valerina menggeleng

"Bisnis? Atau... wisata, seperti dulu?"

Ada torehan pedih di hati Valerina. Dia harus menggigit bibirnya menahan sakit.

Tristan melihat kenyerian itu di mata Valerina. Dan dia semakin penasaran.

"Kelihatannya kamu tidak bahagia."

"Perkawinanku sedang bermasalah."

"Perkawinanku juga. Kami bercerai lima tahun yang lalu."

"Punya anak?"

"Satu. Ikut ibunya. Mereka tinggal di lugano. Ingat danau yang indah itu? tempat kita jalan

sore-sore di pinggirannya sambil bergandengan tangan? Sori, kamu pasti sudah lupa!"

"Siapa bilang?" bantah Valerina gemas. Dia menoleh dan menatap Tristan dengan kesal. "Di sana kita kesusahan karena salah naik bus!" Tristan tercengang karena Valerina masih ingat kejadian itu. "Jadi kamu tidak melupakanku sama sekali!" "Tentu saja tidak. Aku masih bisa menunjukkan di mana kita makan cheese fondue saat itu..."

"Dan hotel kita di Zermatt?" "Aku hanya masih heran dari mana kamu punya uang untuk membayarnya."

"Sebelum aku pergi ibuku menyelipkan lima lembar traveller's cheque. Aku berterima kasih sekali pada beliau."

"Sekarang aku tahu kenapa waktu itu kita tidak kelaparan".

Tristan tertawa pahit. Ketika dia tertawa, Valerina terkenang kembali kepada petualangan mereka dua puluh tahun yang lalu. Nostalgia yang perih menggigit hatinya. Dia merasa sedih. Sekaligus rindu, Ingat kebahagiaan mereka bertualang. Ingat kemesraan mereka memadu cinta di atas ranjang bertilam merah

muda itu.... Seandainya saja masa lalu dapat kembali menjelang....

Seandainya saja tragedi mengerikan itu tidak terjadi.... "Aku ingin membawamu ke hotel itu." "Tidak usah. Aku menginap di sana." "Betul?" sergah Tristan tidak percaya. "Kamu masih ingat?"

"Aku ingat semuanya." Valerina tersenyum pahit. "Kecuali janjimu." Valerina terdiam. Senyumnya menghilang. Rasa bersalah kembali menggigit hatinya.

"Kenapa kamu melupakannya, Val?" Suara Tristan berubah dingin.

"Tahukah kamu bagaimana kecewanya aku? Bagaimana sakitnya hatiku? Empat tahun aku mencarimu di sini. Kutelusuri jalan ini dari ujung ke ujung. Ketika tidak kutemukan juga dirimu, aku sadar telah dikhianati. Kamu melanggar janjimu." Valerina menghela napas panjang. "Aku tidak ingin menceritakannya, sahutnya berat. "Lupakan saja."

"Tidak semudah itu. Kamu tahu betapa kecewanya aku ketika tidak menemukanmu di sini? Kamu tahu bagaimana sakitnya patah hati?"

"Maafkan aku." Valerina menunduk dengan perasaan bersalah.

"Tiap tahun aku kemari. Menunggumu di sini. Tapi kamu tidak pernah muncul."

"Istrimu tahu? Dia tidak bertanya kenapa tiap tahun kamu ke sini?"

"Kami bertemu di sini lima belas tahun yang lalu. Dia pramuniaga toko jam tangan. Setelah menikah kami pindah ke Gruyere. Jaraknya cuma dua ratus kilometer dari Tasch. Dia tidak dapat mencegahku bolak-balik ke sini setiap tahun. Aku punya toko kecil di sini. Dan aku punya sumpah yang tak bisa kuralat. Karena meskipun sudah menikah, di hatiku tetap ada kamu."

"Aku menyesal, Tris. Tapi aku tidak bisa melawan nasib. Rasanya ini memang yang terbaik untuk kita."

"Maksudmu tidak jadi menikah, kawin dengan orang lain, dan bercerai?"

"Itu sudah nasib kira. Tris."

"Kamu dipaksa menikah oleh orangtuamu?"

"Ayahku meninggal hanya seminggu sesudah aku pulang."

"Ibumu?"

"Ibu sudah lama meninggal, ketika melahir

kan adikku."

Kamu punya adik perempuan?" laki-laki."

"untuk membiayai sekolah adikmu, kamu berkorban menikah dengan orang kaya?"

Nada sinis dalam suara Tristan memancing kejengkelan Valerina.

*Kamu sudah lama tidak pulang ke Indo-nesia?" "Kok tanya begitu?"

"Di kepalamu, orang Indonesia menikah Hanya dengan alasan itu?"

"Alasan seperti itu bukan hanya ada di Indo-nesia, Val!"

"Tapi aku menikah bukan dengan alasan itu."

"Kamu hamil?" Desak Tristan ragu-ragu.

"Kamu menikah anakku punya ayah?"

"Tidak."

"Kalau begitu mengapa kamu menikah?
mengapa kamu tidak kembali ke sini?"

"Aku tidak ingin menjawabnya."

"Kamu harus menjelaskannya! sergah Tristan keras.

"Kamu tidak berhak memaksa!" sahut Valerina sama kerasnya.

"Kamu mencintai suamimu? desak Tristan marah. "Begitu pulang kamu bertemu dengan-nya. jatuh cinta, lalu melupakanku? Melupakan janjimu?"

"Aku masih mencintaimu, sahut Valerina menahan perasaannya. Tapi aku tidak bisa kembali untuk menikah denganmu!"

Bohong!" geram Tristan jengkel. "Kamu tidak pandai berdusta!"

Oke, aku berdusta!" sergah Valerina menahan tangis. Katakan saja apa yang ingin kamu katakan!"

"Kamu masih mencintai suamimu?" "Kamu tidak pantas menamakannya!"

"Aku pantas untuk tahu! Sembilan belas tahun aku menunggumu di sini!"

"Kamu sendiri sudah menikah!" "Setelah empat tahun menunggumu! Setelah aku sadar dibohongi!"

Valerina membuang tatapannya ke jalanan. Tidak sanggup lagi membalas ...tapan Tristan. tetapi Tristan masih penasaran. Dia meraih lengan Valerina yang terkulai di atas meja. Dicengkeramnya kuat-kuat sampai Valerina

mengerutkan wajahnya menahan sakit. tapi Tristan tidak peduli!

Valerina harus tahu bagaimana sakit-dibohongi!

"Ceritakan padaku apa yang terjadi," katanya dingin. "Supaya aku dapat memaafkanmu!"

"Tidak perlu memaafkanku," bantah Valerina sambil menggigit bibirnya menahan tangis, "Maki saja diriku! Cerca aku! Benci diriku!"

"Sudah kulakukan sejak sembilan belas tahun yang lalu! Tapi aku masih belum dapat membunuh cintaku!"

"Lebih baik aku pergi," gumam Valerina pahit. "Sebelum pertemuan ini semakin menyakitkan hati!"

Dia bangkit dari kursinya. Dan meninggalkan Tristan tanpa menoleh lagi.

BAB VIII

"Siapa anak lelaki itu, Ndari?" tanya Bimo curiga. "Sudah berapa kali Mas lihat dia mengantarmu pulang sekolah."

"Teman, Mas," sahut Sundari ketakutan. "Teman sekelas."

"Memang kau nggak bisa pulang sendiri sampai perlu diantar segala? Kalau kau takut pulang sendirian, mulai besok Mas jemput!"

"Nggak usah, Mas," pinta Sundari tambah kecut. "Ndari bisa kok pulang sendiri. Cuma kebetulan saja rumah Ardan searah. Jadi kami pulang bareng. Ardan anaknya baik kok, Mas. Sopan. Pintar, lagi. Dia sering ngajarin Ndari fisika."

Untuk beberapa saat, Bimo memang dapat menerima alasan adiknya.

Memang dalam pengamatannya, anak lelaki itu tampaknya tidak berbahaya. Dia bukan jenis anak lelaki

yang suka mengisengi teman perempuannya. Tingkah lakunya juga kelihatannya sopan. Dan yang paling penting, dia pintar. Dia bisa mengajari Sundari. Membantu pelajarannya. Jadi Sundari tidak perlu mengambil les. Buang-buang uang saja.

Memang sejak ditinggal orangtuanya, Sundari menjadi tanggung jawab Bimo sepenuhnya. Dan penghasilannya sebagai montir di bengkel sepeda motor, hanya cukup untuk hidup pas-pasan berdua dengan adiknya.

Untung Sundari tidak pernah merepotkan. Sebagai remaja empat belas tahun, dia tidak pernah minta macam-macam. Dia menyadari dari kalangan mana keluarganya berasal.

Almarhum ayahnya cuma seorang petani miskin yang tidak mewariskan apa-apa ketika meninggal, kecuali sebuah gubuk reyot di kampung.

Kakaknya, Bimo, bercerai dengan istrinya ketika anaknya baru berumur dua tahun.

Karena tidak punya keahlian apa-apa kecuali mengutak-atik mesin motor, Bimo mencoba membuka bengkel kecil-kecilan. Tentu saja hasilnya tidak seberapa. Tapi dia tidak putus asa. Dia masih mencari tambahan dengan men-jadi perantara jual-beli motor bekas.

Tentu saja Sundari tahu perjuangan kakaknya untuk dirinya. Bimo bekerja keras untuk menghidupinya. Menyekolahkanya.

Sudah beberapa kali Sundari ingin berhenti sekolah dan mencari pekerjaan. Supaya dapat membantu kakaknya mencari nafkah. Tetapi Bimo selalu mencegahnya.

"Biar aku yang kerja," katanya tegas. "Kau sekolah saja."

Tidak heran kalau Sundari menggunakan kesempatan yang diberikan kakaknya dengan sebaik-baiknya. Dia tahu betapa mahalnyanya kesempatan itu.

Sundari tidak pernah bolos sekolah. Selalu belajar dengan rajin. Dan tidak pernah minta uang jajan.

"Aku nggak ingin bikin Mas Bim sedih, Dan," katanya kalau sedang mengobrol dengan temannya. "Dia satu-satunya abangku. Pengganti orangtuaku."

"Makanya aku suka gaul dengan kamu, Ndari," sahut Ardan terus terang.

"Soalnya kamu nggak pernah macam-macam. Beda sama teman-temanmu tuh.

Hidup sederhana memang sudah menjadi jalan hidup Sundari sejak kecil. Karena itu dia tidak pernah terpengaruh biarpun bergaul dengan anak-anak orang kaya. Justru karena dia sederhana, tidak sombong, dan ramah, temannya banyak. Mereka rata-rata menyukainya.

Tetapi dari sekian banyak temannya, sahabatnya yang paling akrab cuma Ardan. Dengan dialah Sundari dapat leluasa mencurahkan isi hatinya. Ardan bukan anak keluarga sederhana seperti Sundari. Ayahnya manajer keuangan di sebuah perusahaan asuransi. Hidup mereka cukup ma-pan.

Tetapi Ardan tidak rompong, tidak ugal-ugalan. Tidak berfoya-foya dengan duit ayah nya. Karena itu Sundari menyukainya. Dan tidak merasa minder bergaul dengannya.

Pergaulan mereka sudah berlangsung sejak kelas dua SMP. Semakin lama persahabatan mereka semakin erat. Sehingga mereka sudah bertekad untuk melanjutkan pelajaran ke SMA yang sama.

"Nggak tahu deh Dan," gumam Sundari

sedih. "Ayahmu pasti mau kamu sekolah di

SMA favorit. padahal Mas Bimo mana sanggup

bayar uang pangkal untukku?" Mulai besok aku nabung deh," kata Ardan

tegas. "Biarin aku nggak jajan. Supaya bisa bantuin kamu bayar uang pangkal!"

Tetapi cita-cita yang luhur itu kandas di tengah jalan.

Valerina membuka pintu kamarnya dengan perasaan pengap. Padahal udara di kamar itu begitu segar. Pintu ke balkon yang memang sengaja tidak ditutup, menebarkan kesegaran ke seluruh kamar. Tetapi tak urung Valerina merasa sesak.

Pertemuan yang tidak disangka-sangka dengan Tristan malah menambah kepedihan hatinya. Ternyata luka yang digoreskannya di hati pemuda itu begitu dalam. Tristan serius dengan janjinya. Sangat serius.

Meskipun tampaknya binal, cintanya tidak main-main. Dan sesudah dua puluh tahun berlalu, tampaknya dia belum berhasil membunuh cintanya.

Walaupun cinta itu kini dise lubungi dendam. Sakit hati.

Tristan merasa dikhianati. padahal Valerina tidak sanggup mengungkapkan mengapa dia melanggar janjinya.

Terlalu pedih menceritakan nestapa itu. terlalu pahit. Bahkan hanya untuk mengingatnya kembali sekalipun!

Tetapi bagaimana menjelaskannya pada Tristan? Bagaimana memulihkan sakit hatinya: Bagaimana menyembuhkan lukanya tanpa menoreh luka baru?

Kamu tidak mengerti, Tristan, keluh Valerina sambil menengadah menelan air matanya yang menyekat di kerongkongan. Kamu tidak mengerti betapa aku merindukanmu. Betapa sakit mengingat janji kita tanpa dapat menepatinya!

Kamulah cinta pertamaku. Kamu cintaku yang sesungguhnya. Kalau boleh memilih, aku pasti sudah kembali kemari sembilan belas tahun yang lalu!

Tapi petaka itu terlalu pahit! Aku tidak sanggup melihat wajahmu lagi. Aku tidak pantas dibawa ke hadapan orangtuamu, karena aku sudah tidak berharga!

Dilemparkannya tasnya ke tempat tidur. lalu dengan langkah gontai dia berjalan ke balkon sambil menyusut air matanya.

Dia ingin duduk lagi di sana. Memejamkan matanya. Dan mencoba melupakan segalanya.

Setelah dikhianati suaminya, kini muncul masalah baru. Lelaki dari masa lalunya muncul kembali. Dan setelah bertemu kembali, ternyata gereget cinta pertama mereka masih terasa.

Dalam kemarahannya, Tristan tidak dapat menyembunyikan sisa-sisa cinta pertamanya. Tapi justru karena itu hati Valerina bertambah sakit. Seandainya Tristan membencinya, Valerina malah tidak terlalu sedih. Pantas kalau lelaki itu benci padanya. Sakit hati. Valerina telah melanggar janjinya. Memberikan janji palsu. Padahal Tristan sudah menunggunya di sini.

Tetapi justru karena Tristan masih terlihat mencintainya, Valerina jadi bertambah sedih. Dan kesedihan yang memang sudah menumpuk di hatinya sejak berangkat dari Jakarta jadi semakin menggunung.

Mengapa hidup ini begitu kejam kepadanya? Mengapa prahara tidak ada habis-habisnya menyapa dirinya?

Dan Valerina belum sempat menjatuhkan dirinya ke kursi. Matanya terbentur pada sesosok tubuh di bawah sana.

lelaki itu tengah menengadah, dan Valerina tahu, dia bukan sedang memandangi keindahan bunga-bunga yang bermekaran di pagar balkonnnya. Lelaki itu sedang menatapnya.

Sesaat mereka saling pandang. Sesaat mata mereka seolah-olah berbicara dalam kesunyian Lalu mereka seperti digerakkan oleh tenaga yang sama. Tenaga yang tidak kelihatan. Tenaga yang lahir dari kerinduan yang tak terbendung lagi.

Ketika tubuh lelaki itu menghambur ke dalam hotel, refleksi Valerina berlari masuk. Dia menerjang ke pintu. Dan membuka pintu kamarnya lebar-lebar.

Dalam hitungan detik, dia sudah berada dalam pelukan lelaki itu. Hanya sebulan sesudah Sundari menempuh ujian SMP, dia sadar ada yang berubah dalam dirinya. Perutnya semakin lama semakin besar. Haidnya tidak kunjung datang, tetapi payudaranya semakin padat. Dia tidak berani mengatakannya kepada abangnya. Tubuhnya tidak ada yang terasa sakit. Kepalanya tidak pusing. Muntah-muntah pun tidak. Hanya sekali-dua dia merasa mual.

Tapi keluhan itu hampir tidak berarti apa-apa buat Sundari. Dia malah merasa makin segar. Seolah-olah seluruh organ tubuhnya sedang menanti suatu peristiwa luar biasa.

Satu-satunya tempat pelampiasan isi hatinya hanyalah Ardan. Hanya kepadanya Sundari berani berterus terang.

Tetapi Ardan juga cuma seorang remaja lima belas tahun. Dia belum tahu apa-apa. Tapi setelah menduga-duga apa yang menimpa temannya, dia malah lebih takut lagi. Dan ingatannya melayang pada kejadian di rumah Sundari.

Siang itu, hampir tiga bulan yang lalu, mereka baru pulang sekolah.

Seperti biasa, dia mengantarkan Sundari pulang ke rumahnya.

Bengkel motor di depan rumah Sundari hari itu sepi. Mas Bimo tidak berada di sana. Mungkin sedang mencoba motor yang baru diperbaikinya.

Jadi tidak seperti biasanya, siang itu Sundari mengundangnya masuk ke rumah. Ketika Sundari sedang mengambil minuman ke dapur, Ardan menemukan majalah pria dewasa milik Bimo, dan membalik lembaran demi lembaran majalah itu membuat gairahnya membeludak.

Sentuhan ringan Sundari yang sedang menghidangkan sirop malah merangsang berahinya. Padahal biasanya sentuhan tidak sengaja seperti itu hanya membuatnya merasa nvaman.

Ardan mengajak Sundari masuk ke kamar menikmati isi majalah itu bersama-sama. Mula-mula memang sambil tertawa-tawa. Mereka merasa geli melihat gambar-gambar yang di-tampilkan. Sekaligus malu. Tetapi lama-kelamaan tawa mereka menghilang. Berganti dengan keingintahuan yang dipicu oleh gairah remaja yang mulai menggoda. Tangan Ardan mulai menjelajahi tempat-tempat yang biasanya tidak berani dikunjunginya. Dan sentuhan tangan temannya kali ini membiaskan efek yang berbeda dari biasa. Kalau biasanya Sundari merasa senang, kali ini dia merasa nikmat. Semakin lama gairah mereka semakin sulit dikekang. Keberanian Ardan menjelajah semakin membara. Dan kepasrahan Sundari semakin mutlak. Dia seperti ikut menikmati semuanya. Dari A sampai Z. Sundari tidak mampu lagi mencegah keinginan Ardan. dan semuanya terjadi begitu saja. selesai hanya dalam hitungan menit.

"Kamu nyesel, Ndar?" bisik Ardan antara senang dan khawatir. Sundari menggeleng meskipun dia sedang ketakutan setengah mati. Apa yang baru saja mereka lakukan? Kok bisa ya sampai ke sana? Hari itu Ardan gembira bukan main. Dadanya membeludak oleh kebahagiaan. Rasanya tubuhnya segar bukan main. Seperti ada sumbat botol yang lepas. Dan semua limbah beracun di tubuhnya mengalir keluar. Hari itu dia tiba-tiba saja menjelma menjadi penyair. Dia bisa membuat puisi semudah menggambar gunung. Tentu saja puisinya tentang cinta. Dan cuma satu eksemplar. Tapi siapa peduli? Itu ungkapan isi hatinya ketika kebahagiaan sedang meluap. Ketika semua yang terlihat dan terasa menjadi jauh lebih mengesankan. Sundari juga merasa kehangatan menyelip ke hati kecilnya. Dia merasa senang. Nikmat. Puas. Entah apa lagi. tetapi setiap kali ingatannya kembali ke peristiwa itu. dia merasa malu. Merasa takut.

"Nggak apa apa. nggak usah. takut.'" bujuk Ardan lembut- 'Nggak ada yang tau kok.'

Setelah peristiwa itu, mereka merasa semakin dekat. Seolah-olah tidak ingin dipisahkan lagi. Ardan beberapa kali minta Sundari melakukan nya lagi. Tetapi Sundari menolak. Dia takut ketahuan abangnya. Takut keper. gok sedang berduaan dengan Ardan di dalam kamar.

Mas Bimo bisa ngamuk. Dan kalau sudah marah. Mas Bimo bisa tampil mengerikan sekali.

Adat Mas Bimo memang jelek. Tidak heran kalau istrinya tidak tahan hidup bersamanya Kalau sudah bertengkar, dia tidak segan-segan mengasari istrinya. Bahkan anaknya kadang-kadang ikut dipukul kalau rewel.

Setelah merasa tidak tahan lagi, istrinya minta cerai. Dan dia hidup di kampung ber-sama anaknya yang saat itu baru berumur dua tahun. Dia merasa sanggup menghidupi anaknya hanya dengan berjualan gado-gado di depan rumah warisan orangtuanya. Daripada mereka dipukuli terus! Sementata Bimo membawa adiknya merantau ke Jakarta. Dia membuka bengkel motor di depan rumah kontrakannya.

Dengan susah payah Bimo berjuang menghidupi dan menyekolahkan adiknya hanya Sundari-lah pemicu semangat Bimo

Karena meskipun Bimo kasar, dia sangat menyayangi Sundari. Justru sayangnya yang kadang-kadang berlebihan pada adiknya itulah yang sering memancing pertengkaran dengan istrinya.

Apa pun kesalahan Sundari, di mata abangnya dia tidak pernah salah. Tidak heran kalau istri Bimo sering merasa iri.

"Ndari anak baik," bantah Bimo setiap kali istrinya mengadukan kesalahan adiknya. "Nggak mungkin dia berbuat begitu."

Karena itu Sundari sendiri sebenarnya takut sekali berbuat salah. Dia bukan hanya takut dihukum. Dia takut mengecewakan abangnya.

Makanya ketika Ardan mengajaknya melakukan hubungan intim lagi, Sundari selalu menolak. Alasannya tentu saja karena mereka harus

belajar. Ujian sudah di depan mata. Iru alasan yang paling masuk akal, kan? Alasan yang dapat diterima Ardan.

Jadi hampir tiga bulan terakhir itu mereka lewati seperti biasa. Ardan harus menahan gairahnya baik-baik. sementara sundari merasa semakin mencintai sahabatnya yang kini sudah resmi menjadi pacarnya.

tetapi kini ada sesuatu yang berbeda. ada

sesuatu yang mengganggu pikiran Sundari. dia menyampaikannya kepada Ardan setelah tak mampu lagi menyimpannya seorang diri.

Tapi Ardan juga tidak tahu apa-apa. dia sama bingungnya dengan Sundari. Akhirnya dia mengajak Sundari ke dokter, setelah tak tahu lagi harus bertanya kepada siapa.

"Mendingan kita tanya dokter aja, Ndar," kata Ardan khawatir. "Biar aku yang bayar ongkosnya."

"Tapi aku nggak sakit apa-apa, Dan. Ngapain ke dokter?" "Katanya perutmu tambah besar...." Dan haidku tak kunjung datang, pikir Sundari resah. Sebenarnya dia juga cemas. Tapi dia takut pergi ke dokter.

Takut dokter itu mengatakan sesuatu yang mengerikan....

Dan apa yang ditakutinya ternyata benar. Dokter itu mengatakan dia hamil. Hampir dua belas minggu!

Memang kandungannya kecil. Tapi kata dokter, anaknya sehat. Dan yang paling penting, anak itu hidup. Sudah terlambat pula untuk digugurkan! Bukan main paniknya Sundari. "terus terang dia memang sudah menduga.

Ketika perutnya

bertambah besar, dia sudah ketakutan. Kha-watir hamil. Tetapi mendengar kata-kata dokter itu, dia semakin panik. Jadi ketakutannya benar! Dia hamil!

Yang takut dan panik ternyata bukan hanya Sundari. Ardan juga.

Celaka. Benar-benar celaka! Sundari hamil! Tiga bulan!

Sudah terlambat untuk digugurkan, kata dokter itu. Terlambat!

Jadi apa yang harus mereka lakukan? Harus dikemanakan anak itu?

Berhari-hari Ardan menghilang. Waktu itu sekolah memang sudah libur. Pengumuman ujian sudah keluar. Ardan dan Sundari dinyatakan lulus.

Tapi Ardan menolak keinginan ayahnya masuk sekolah favorit di Jakarta. Dia malah ingin melanjutkan sekolah ke Surabaya.

Dia sudah lupa pada janjinya kepada Sundari. Lupa janjinya untuk bersama-sama masuk SMA favorit. Lagi pula, kata siapa Sundari masih bisa melanjutkan sekolah? Ardan ngeri membayangkan apa yang bakal terjadi, perut sundari makin besar. Semua orang tahu dia hamil.

Abangnya marah-marah, Dan Sundari melahirkan anak haram...

Ardan tidak berani memikirkannya lagi. yang ada di kepalanya cuma lari! Lari sejauh-jauh nya. Seolah-olah Sundari kini menjadi momok yang menakutkan!

Jadi Ardan minta pada ayahnya agar di sekolahkan di Surabaya saja. Ikut pamannya.

Ayahnya menjadi bingung. Mengapa tiba-tiba anaknya minta disekolahkan di Surabaya? Dia tidak tahu, yang lebih bingung lagi sebenarnya Ardan. Setiap kali memikirkan Sundari, dia merasa resah. Lebih-lebih kalau memikirkan anak dalam kandungannya.

Ardan benar-benar bingung. Apa yang harus dilakukannya? Dia telah menghamili temannya. Bagaimana memecahkan masalah ini?

Ardan tidak mungkin menikahi Sundari. Dia baru lima belas tahun. SMP saja baru lulus!

jadi satu-satunya solusi hanya melarikan diri!

Kalau Ardan bisa lari dari tanggung jawab, tidak demikian halnya dengan Sundari. Dalam

satu bulan saja, perutnya sudah bertambah besar. Dan dia tidak mungkin menyembunyi

kannya terus dari tatapan orang, terutama tatapan abangnya.

Suatu hari, kebetulan Bimo pulang agak siang. Dia menaruh motornya yang baru ditesnya di bengkel. Lalu dia masuk ke rumah.

Dan dia menemukan adiknya sedang mencuci pakaian. Bajunya basah kuyup. Dan mata Bimo terbelalak ketika baju basah yang melekat di tubuh adiknya itu memetakan dengan jelas perutnya yang menonjol. "Ndari!" bentaknya antara kaget dan gusar. "Kenapa perutmu? Kau hamil?"

Karena Sundari selalu menyangkal, Bimo memaksa adiknya pergi ke dokter. Dan di depan dokter, Sundari tidak bisa mengelak lagi.

Bimo begitu marahnya ketika tahu adiknya hamil. Dia penasaran sekali siapa yang telah menghamili adiknya. Tetapi Sundari tetap mengunci mulutnya rapat-rapat. Dia tidak mau memberitahukan siapa ayah anaknya.

Apalagi saat itu Ardan telah menghilang entah ke mana. Ketika Sundari datang ke rumahnya, yang ada cuma pembantunya. Dan pembantu itu bilang, Ardan bersekolah di Surabaya a Dia tinggal di rumah pamannya. Tetapi pembantu itu tampaknya juga tidak ingin memberitahukan alamat majikannya, "Nggak tahu saya, Non," sahutnya lugu. Mungkin nalurnya sebagai seorang wanita sudah membisikkan, ada sesuatu yang telah terjadi. Sesuatu yang tidak menyenangkan. se suatu yang membuat Ardan takut. Sesuatu yang membuat dia ingin menyingkir.

Kalau ridak, kenapa Ardan harus menyembunyikan alamatnya? Kenapa bukan Ardan sendiri yang memberitahu temannya di mana dia tinggal di Surabaya?

Karena itu lebih baik kalau dia tidak usah memberitahukan di mana majikan mudanya berada. Lebih aman. Daripada disalahkan nanti Tentu saja dia sudah pernah melihat Sundari. Dia pernah melihat Ardan datang dengan temannya ini ke rumah.

Tapi hari ini dia tampak sangar berbeda. Wajah teman Ardan ini bukan hanya memelas. Wajahnya pucat seperti orang sakit. Daripada merepotkan Ardan, lebih baik mereka tidak usah bertemu!

Jangan-jangan anak perempuan ini cuma mau minta tolong. Sakit apa dia? kenapa

mesti minta tolong pada Ardan? Kenapa tidak bilang saja pada orangtuanya? Aneh.

Sundari terpaksa pulang dengan tangan hampa. Dia merasa sangat putus asa. Dalam keadaan terjepit, satu-satunya orang yang diharapkannya dapat membantu malah sudah menghilang entah ke mana.

Sundari merasa dikhianati. Merasa ditinggalkan seorang diri. Tapi cintanya kepada Ardan tidak berubah. Dalam keadaan sesulit apa pun, dia tetap melindunginya. Merahasiakan namanya.

Sementara abangnya setiap hari marah-marah. Setiap hari mendesaknya. Memaksanya memberitahukan siapa ayah anaknya.

Ketika Sundari merasa tidak sanggup lagi mengelak dari gempuran pertanyaan kakaknya, dia memilih jalan singkat untuk mengakhiri semuanya. Sundari membunuh diri. Bimo terlambat menemukan adiknya. Sundari sudah tergantung tanpa nyawa di kamarnya. Lehernya terjerat seutas

BAB IX

TRISTAN melepaskan jepitan rambut yang menggelung rambut Valerina.

"Aku melakukannya dua puluh tahun yang lalu sesaat sesudah menciummu untuk pertama kalinya," bisik Tristan sambil membelai rambut

Valerina yang tergerai bebas ke bahunya. "Ingat?"

Valerina hanya mampu menganggukkan kepalanya. Hatinya bergetar bahagia, tapi jantungnya berdebar cemas.

"Aku sudah tidak secantik dulu lagi, kan?" desahnya lirih. "Sudut mataku berkerut, dahiku bergaris, pipiku menggelembung seperti balon?"

"Kamu masih tetap secantik dulu," Tristan mencium pipi Valerina dengan lembut. Matanya menjelajahi sekujur paras yang memerah malu itu. 'Aku masih tetap mengagumimu.

Memujamu.

"Kamu pasti berdusta," Valerina memaling-kan wajahnya ke samping.

"Umurku sudah empat satu. Pinggangku sudah delapan puluh lima senti. Berat badanku..."

Tristan menutup mulut Valerina dengan me-magut bibirnya dan mengulumnya mesra sampai Valerina tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia mendesah lirih. Kakinya terasa lemas sampai punggungnya yang melekat di dinding merosot ke bawah kalau lengan Tristan tidak segera menangkap pinggangnya dan memeluknya erat-erat.

"Jangan ucapkan kata-kata itu lagi," bisik Tristan, terengah menahan gairahnya. "Bagiku kamu tidak pernah berubah, abadi seperti Matterhorn...."

Dan tembang yang dipersembahkan Tristan hati itu memang tidak berubah. Nadanya masih semerdu dua puluh tahun yang lalu. Nuansanya masih seindah nirwana yang pernah mereka gapai dulu.

Dan dia tidak mengizinkan Valerina me nutup tirai. Tidak mengabulkan permintaan wanita itu untuk menggelapkan kamar. Tristan malah sengaja membelai dan memandangi tu-buh kekasihnya sepuas-puasnya setelah melucuti

seluruh benang yang melekat di tubuh Valerina.

Mula-mula tentu saja Valerina merasa malu. Merasa cemas. Merasa direndahkan oleh postur tubuhnya yang sudah tidak prima lagi. Tetapi ketika memandang mata Tristan, ketika melihat kekaguman yang bersorot dalam tatapannya, perlahan-lahan perasaan itu menghilang dengan sendirinya.

Bersamaan dengan lenyapnya perasaan itu, lenyap pula perasaan yang menggayutinya sejak dia mengetahui suaminya bercumbu dengan seorang gadis belasan tahun.

Perasaan rendah diri dan terhina. Perasaan seorang wanita di awal empat puluh yang merasa dirinya sudah tidak berharga lagi. Tubuhnya sudah tidak elok lagi. Kecantikannya sudah tidak dapat dibandingkan lagi dengan seorang gadis remaja.

Karena itu suaminya berselingkuh.! Karena di kamar tidurnya sendiri, dia sudah tidak terangsang lagi oleh tubuh istrinya yang tambun!

"Untung ranjang ini masih kuat menampung

tubuh kita," gumam Valerina ketika mereka terkapar nikmat di atas tempat tidur setelah

tembang itu usai. "Badan kita sudah tidak seramping waktu kita berumur dua puluh satu, kan?"

"Rasanya gemuk sudah menjadi obsesimu," Tristan membelai-belai rambut Valerina dengan lembut. "Padahal badanmu belum seperti karung beras. Buah melonmu masih segar berisi. Pantatmu masih kenyal. Lemakmu belum bertebaran seperti ilalang. Apa sebenarnya yang kamu takuti, Val? Menjadi tua itu wajar. Kamu bukan bukan selebriti. Buat apa menutupi aging process?"

"Suamiku menghamili pacar anakku," terlepas begitu saja kata-kata itu dari celah-celah bibir Valerina. Suaranya geram menahan rasa marah yang sudah sekian lama terpendam. "Gadis itu baru berumur tujuh belas atau delapan belas tahun! Barangkali bersama remaja seumurnya, Mister Bond suamiku bisa beraksi lagi. Karena bersamaku, sudah hampir dua tahun dia tidak berdaya. Sekarang kamu dapat merasakan sakit hatiku? Bagaimana aku merasa terhina dan dilecehkan?"

"Arschloch!" dengus Tristan antara gusar dan jijik. "Jika aku boleh menemuinya, akan ku-patahkan hidungnya"

"Tidak mengembalikan harga diriku yang terkoyak."

"Kamu mengira dia melakukannya karena kamu sudah gemuk dan tidak cantik lagj? Dengar, pandir! Dia akan tetap melakukannya biarpun kecantikanmu abadi seperti Dayang Sumbi! Karena anjing tetap makan sampah di jalanan biarpun di rumah disediakan bistik!"

"Bukan main! Orang Swiss masih ingat Dayang Sumbi!"

"Itu nama anjing Saint Bernard-ku. Sejak kecil aku mengagumi Sangkuriang."

"Tapi kamu tidak mengidap Sangkuriang kompleks, kan?"

"Masih perlu tanya lagi? Kamu pikir aku bisa melakukan seperti tadi kalau aku mencintai ibuku? Kalian sama sekali tidak mirip!" "Ibumu cantik?"

"Tidak secantik kamu. Suamimu ganteng?" "Tidak seganteng kamu."

"Kalau begitu, kenapa kawin dengan dia?" "Saat itu aku tidak punya pilihan." "Kenapa tidak balik kemari? Lanjutkan studimu, lalu tepati janjimu. Temui aku di sini." "Ayahku meninggal."

"Kamu tidak punya duit untuk beli tiket kemari?"

"Banyak masalah." Valerina menarik napas berat. "Aku tidak ingin membuka luka lama."

"Tapi luka lamaku belum sembuh kalau kamu belum menceritakan alasanmu ingkar janji, Val!"

"Juga sesudah tubuh dan jiwa kita bersatu seperti tadi?" Valerina menatap Tristan dengan getir. "'Kupikir kamu telah memaafkanku. Kalau tidak, bagaimana kamu dapat melakukan-nya?"

"Karena aku masih mencintaimu," sahut Tristan jujur. "Dan cinta tidak pudar sekalipun disakiti."

Valerina tidak dapat menahan air matanya mendengar kata-kata lelaki itu. Bukan untuk pertama kalinya dia menyesali pengkhianatannya.

Tetapi ketika mendengar kata-kata Tristan, dia merasa sangat berdosa sampai tak mampu lagi membuka mulutnya.

Ternyata lelaki itu masih sangat mencintainya. Pertemuan jiwa dan rubuh mereka sesaat tadi masih seindah dua puluh tahun yang lalu. Padahal sudah lama Valerina tidak pernah menikmati lagi keindahan seperti itu.

Hubungannya dengan suaminya hanya masa lah rutinitas dan kewajiban. Pada awalnya dia masih dapat merasakan Kenikmatannya. Tetapi sepuluh tahun terakhir, semuanya berlangsung seperti meeting di kantor. Dua tahun terakhir ini malah dia tidak pernah menggapai orgas-mus lagi. Karena Aryanto jarang dapat menyelesaikannya. Kalaupun selesai, semuanya berlangsung terlalu cepat sampai Valerina tidak keburu menikmatinya.

Dengan Tristan, semuanya berbeda. Dia seperti masuk ke sebuah rumah yang dikenalnya. Ketika pintu terbuka, seisi rumah menyambutnya seolah-olah dia ratu yang kembali ke istana.

Musik yang didengarnya, aroma yang diciumnya, kenikmatan yang disentuhnya, semua seperti miliknya. Meluncur tanpa hambatan ke dalam pelukannya. Dirinya seperti digulung kain sutra halus dibenamkan dalam larutan sabun harum semerbak, dibelai belasan tangan bidadari yang mengangkat dirinya ke atas awan. Melayang dan menari dalam rengkuhan kebahagiaan yang tak pernah berakhir.

Mungkinkah semua itu terjadi bila tak ada cinta?

Tetapi walaupun benar dia masih mencintai Tristan Putradewa, cintanya yang pertama, apa bedanya lagi dia dengan suaminya? Aryanto menggauli Desi. Bukankah Valerina pun me nyerahkan dirinya pada Tristan?

Bahkan Aryanto mungkin tidak pernah mencintai pacar anaknya itu.

"Semuanya terjadi begitu saja," katanya dalam aroma penyesalan yang pekat.

Aryanto melakukannya tanpa sengaja. Dia khilaf.

Terapi Valerina melakukan perselingkuhan ini dengan sengaja! Dan hari ini dia juga menyadari suatu hal lagi. Jauh di relung hatinya yang paling gelap, dia masih menyimpan seorang laki-laki. Dan lelaki itu bukan suaminya.!

Tetapi bukankah perselingkuhan ini justru mengembalikan harga dirinya, kepercayaan dirinya? Dengan seorang pria yang masih memuja dirinya sampai sedemikian rupa. bukankah harga dirinya yang terkoyak oleh perselingkuh-an suaminya justru kembali dimilikinya?

Dan Tristan melakukannya bukan hanya sekali, Dia melakukannya setiap hari sampai

Valerina lupa dalam tiga tahun terakhir ini berat badannya telah naik sepuluh kilo!

"Aku merasa sangat tersanjung." katanya terus terang ketika Tristan sedang membuka jepit yang menggelum rambutnya. Membiarkan helai-helai rambutnya tergerai ke bahu. Dan mencium lehernya dengan penuh gairah sampai Valerina menggeliat geli. "Dalam usia empat puluh satu tahun, masih ada seorang laki-laki yang memuja dan mengagumi ku seperti ini."

"Kamu yang kurang percaya diri," sahut Tristan sambil tersenyum.

"Sekali dikhianati suami kamu sudah merasa tidak berharga seperti sampah. Padahal kamu masih cantik kok. Apalagi kalau wajahmu tidak murung seperti patung singa sekarat di Lucerne itu. Nggak percaya? Coba tersenyum... ayo, tersenyum! Tersenyumlah kepada dunia! Kepada semua orang! Dan mereka akan bilang, suamimu kalau tidak gila pasti buta!"

Valerina tersenyum mendengar kelakar Tristan. Dan Tristan langsung meraih dagunya. Mengangkatnya. Memaksa Valerina membalas tatapannya yang penuh gairah.

"Benar, kan? Kamu masih cantik kalau ter-senyum. Walaupun umurmu sudah delapan satu."

"Kamu masih mengagumiku kalau umurku sudah delapan satu?"

"Walaupun mataku sudah rabun!" cetus Tristan spontan.

"Lalu bagaimana kamu bisa mengagumiku kalau tidak melihat?"

"Aku masih bisa mencium harumnya aroma parfummu, kan?"

"Kalau begitu cium saja sebotol minyak wangi!"

Mereka tertawa terpingkal-pingkal. Suasana terasa begitu ceria.

Persis seperti dua puluh tahun yang lalu. Ketika mereka sedang bertualang bersama. Ketika mereka masih sama-sama muda. Ketika cinta sedang membakar jiwa. Ketika hidup ini masih indah Serenade. Ketika bahkan hari esok masih begitu penuh harapan. Tak ada badai. Tak ada petaka. Tak ada pengkhianatan.

Hari-hari yang kemudian mereka lalui terasa semanis dulu. Seolah-olah mereka' seperti dilemparkan kembali ke masa dua puluh tahun yang lalu. Tristan bukan hanya menyanjung Valerina. Melimpahinya dengan cinta kasih. Dia juga membelikan wanita itu sebetuk cincin ber-mata berlian. dan di Gornergrat, di ketinggian

lebih dari tiga ribu meter, ketika mereka sedang memandangi puncak Matterhorn yang dikelungi awan putih. tristan menyelipkan cincin itu dijari manis Valerina.

hampir titik air mata valerina ketika dia melihat cincin yang melingkari jari manisnya itu.

"aku sudah menyiapkan cincin untukmu sembilan belas tahun yang lalu," gumam tristan sambil menahan emosinya. "setiap tahun selama empat tahun berturut-turut aku membawa cincin itu ke Zermatt. ketika kamu tidak muncul juga, kutukar cincin itu dengan cincin kawin istriku. tapi bahkan ketika sedang memakaikan cincin itu di jarinya, aku masih membayangkan dirimu."

"Maafkan aku, Tris," desah Valerina sedih.

"Kalau aku tahu begitu berat penderitaanmu..."

"Kamu tidak dapat membayangkannya." dengus Tristan kering. "Karena saat itu kamu masih dalam pelukan hangat suamimu!"

bukan seperti yang kamu sangka, jerit valerina dalam hati.

dia memalingkan wajahnya. supaya tristan tidak melihat air matanya. di depan sana, puncak matterhorn yang berbentuk piramida semakin tersembunyi di balik awan. tetapi manusia yang duduk-duduk di tepi tebing memandangnya malah semakin banyak.

seperti itu jugakah dirinya sekarang? dalam belitan prahara, ternyata semakin banyak pula lelaki yang menginginkan dirinya.

"Maafkan Papa, Ma," terngiang di telinganya permohonan maaf suaminya. "beri saya kesempatan sekali lagi. saya berjanji akan mengembalikan keutuhan rumah tangga kita."

"Aku akan memaafkanmu kalau kamu bersedia melanjutkan tembang kita yang tertunda, Val," Tristan memeluk wanita itu dengan lembut.

"lupakan suamimu. tinggallah di sini bersamaku. aku punya toko di sini. kita bisa mengelolanya bersama-sama. kamarnya bisa direnovasi. tidak sebagus kamar hotel, tapi aku jamin, pasti nyaman."

"Dari mana uangnya, Tris?"

"tidak usah kamu pikirkan. tidak ada yang terlalu mahal untuk cinta."

"Rasanya aku diciptakan hanya untuk menyusahkan hidupmu."

"Tidak, Val. kamu diciptakan untuk membahagiakan diriku. sekarang jangan pikirkan apa-apa lagi. pikirkan saja kebahagiaan kita. masa depan kita. cinta kita."

"Anak-anakku masih membutuhkan diriku, Tris.

"Mereka sudah besar-besar, kan? Yang sulung sembilan belas. Yang bungsu delapan belas. Di sini kalau mereka masih tinggal dengan orangtua, mereka malah dianggap aneh."

Tapi aku yakin anak-anakku bukan seperti itu. Mereka masih membutuhkan diriku. Biarpun Kezia sudah di uni, Revo sudah di luar negeri, mereka masih memerlukan aku. Apalagi setelah ayah mereka melakukan perbuatan yang demikian tercela!

Tinggal denganku bukan berarti menghilang ke Planet Mars, kan?" bujuk Tristan malam itu, ketika dia mengajak Valerina ke tokonya. Sebuah toko kecil yang menjual segala macam keperluan ski dan panjat tebing.

"Kamu masih bisa melihat mereka. Mengunjungi anak-anakmu. Dan mereka masih bisa menghubungimu. Menemuimu. Tapi kamu tidak perlu tinggal lagi bersama suamimu. Tinggalkan saja dia bersama gadis remaja nya. Supaya Mister Bond nya bertambah perkas."

Aku memang ingin meninggalkan mas Ary.

Tapi aku tidak ingin meninggalkan anak-anakku!

daptkah mereka menerima kehadiran Tristan? apakah mereka tidak memilih me-

maafkan ayah mereka dan minta mama juga kembali kepada Papa?

Di sini, semua memang terasa berbeda. Karena di sini tidak ada Kezia.

Tidak ada Revo. di sini hanya ada dia dan Tristan.

Tristan telah membuatnya melupakan semua kesedihannya. Sakit hatinya. Kecewaannya. Bahkan anak-anaknya.

"Jika aku memutuskan untuk melanjutkan tembang kita, aku ingin mengakhirinya dalam sebuah perkawinan, Tris," kata Valerina jujur.

"Bukan perselingkuhan."

"Bagiku yang terpenting kebersamaan," sahut Tristan apa adanya. "Apa artinya selembar kertas kalau jiwa kita tidak terbungkus rapat di dalamnya?"

"Kita akan membungkusnya rapat-rapat. Tris. Sampai tak ada celah untuk orang ketiga."

"Oke, kalau itu maumu. di mana kamu Ingin menikah? Di sini? Atau di Jakarta?" "Aku harus membicarakannya dulu dengan anak-anakku."

"Minta izin maksudmu?"

"Aku sekarang bukan hanya seorang wanita, Tris. Aku seorang ibu. Anak-anakku sudah besar. Aku harus mendengar suara mereka"

"Aku mengerti. Dan aku yakin, anak-anak mu juga pasti mengerti keinginan ibu mereka. Sekarang jangan pikirkan apa-apa lagi. Mari kita masuki episode baru dalam hidup kita. Flashback ke tahun delapan lima." Tristan membawa Valerina keliling Swiss. Napak tilas perjalanan mereka dua puluh tahun yang lalu. Tapi kali ini mereka tinggal di hotel. Mereka bisa bermesraan setiap malam.

Tristan juga mengajaknya ke St. Moritz untuk main ski. Mengajarinya meluncur di salju. Dan setelah dua minggu jatuh-bangun, Valerina merasa berat badannya sudah menyusut dua kilo. Tapi tubuhnya terasa jauh lebih segar. Wajahnya lebih bersinar. Dan semangatnya hidup kembali. sampai suatu hari mereka terpaksa turun karena hujan yang tak kunjung berhenti. Banjir mulai menyerbu daratan Eropa termasuk Swiss.

Begitu hebatnya banjir yang terjadi kali ini, sampai jembatan kayu dari abad keempat belas di Lucerne pun hampir terendam.

Tadinya Tristan ingin membawa Valerina ke Bern. tetapi karena Bern-pun terendam banjir, Tristan mengubah tujuannya.

"Aku akan membawamu mengunjungi ke Italia," kata Tristan, cerah seperti biasa. baginya tak ada mendung, tak ada banjir. selam Valerina masih dalam pelukannya, matahari hidupnya masih tetap bersinar. Dan Tristan membawa Valerina naik kereta api dari Lucerne ke Venesia. kali ini mereka membeli tiket kelas satu.

BAB X

BUKAN main terperanjatnya Ardan ketika melihat lelaki itu tegak di depan pintu rumah pamannya. Sekejap dia merasa kakinya lemas.

Mukanya pucat pias.

"Mas Bimo" sapanya terbata-bata. "Ada apa?"

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," sahut Bimo pendek. Suaranya dingin. Sedingin tatapannya.

"MASuk saja, Mas," Ardan buru-buru me lebarkan pintu. "Kita ngobrol di dalam. Ndari baik, Mas?"

"Kenapa baru naya sekarang?" Suara lelaki itu melukiskan sakit hati yang amat Sangat.

mata Ardan terbeliak takut. ditatapnya Bimo dengan resah.

"Ndari sakit, Mas?" tanyanya gugup.

"Dia selalu menanyakanmu." "Di mana dia, Mas? Dia ikut kemari?"

"Mau menemuinya sekarang?"

tentu saja Ardan tidak mau! Untuk meng hindari bertemu lagi dengan Sundari-lah dia

kabur kemari! tetapi bagaimana menolak permintaan Bimo? bagaimana menghindari ke curigaannya?

"Tentu, Mas. Tapi jangan sekarang, ya. Saya harus tunggu Paman pulang dulu. Minta izin."

"Tidak perlu. Kita hanya pergi sebentar."

Dan Bimo memang sulit dibantah. Apalagi dalam keadaan seperti ini.

"Ndari sehat kan. Mas?" desak Ardan gelisah.

"Dia nggak sakit?" "Nggak. Kenapa kaupikir dia sakit? Karena ditinggal begitu saja?" "Ayah mau saya sekolah di sini, Mas." sahut Ardan gugup.

"Oh, jadi ayahmu yang menyuruhmu sekolah di sini!" seringai Bimo begitu mengerikan. "Padahal baru saja ayahmu bilang. dia tidak tahu kenapa kau mendadak mau sekolah di Surabaya!"

Segurat perasaan tidak enak yang tadi meng gores hati Ardan menoreh makin dalam. tiba

tiba saja ketakutan yang amat sangat menggerogoti hatinya.

Sudah tahukah Bimo? sudah bilangkah sundari? untuk itukah dia datang ke sini? untuk minta pertanggungjawabannya?

Tetapi Bimo tidak memberinya kesempatan untuk berpikir. apalagi menyingkir.

"Ayo ikut," kata Bimo tegas.

"Ke mana, Mas?" desah Ardan ketakutan.

"Menemui sundari. kemana lagi?"

"Saya harus pamit dulu, Mas..."

"Tidak usah. ayo ikut!"

Kata-kata Bimo tidak mungkin dibantah lagi. dia akan makin curiga kalau Ardan tidak mau ikut.

jadi terpaksa dia menggunakan jurus terakhir.

"Saya tukar baju dulu ya, Mas."

"Tidak perlu. sundari sudah tidak sabar ingin menemuimu."

"Saya harus pamit..."

"Sama dia juga kau nggak pamit!"

"Mas Bimo..."

"Ayo, ikut!" Sekarang Bimo mencengkeram lengan Ardan dan mengelanya keluar. "Kenapa kau mendadak takut ketemu Sundari?"

"Bukan takut, Mas. tapi..."

"Kalian bertengkar?"

jadi dia belum tahu, pikir Ardan dengan secuil perasaan lega. Dia belum tahu Sundari

hamil!

"Ya, Mas. Kami bertengkar sedikit." "Karena itu kau kabur ke Surabaya?" Bimo memaksa Ardan naik ke boncengan motornya. Lalu dia melarikan motor itu dengan kecepatan yang menggila. Membuat Ardan bertambah ketakutan.

"Sundari bilang apa, Mas?" desisnya di sela-sela deru motor Bimo.

"Nggak bilang apa-apa." "Di mana dia sekarang?" Di tempat kita akan menemuinya." "Di rumah?"

"Apa bedanya dia di rumah atau di warung menunggumu?" "Kenapa dia begitu ngotot mau ketemu saya,

Mas?"

"Kau tidak ingin ketemu? Nggak kangen?" Tentu saja Ardan kangen. Tapi dia takut. "Ndari ngomong apa, Mas?" "Nggak ngomong apa-apa."

"Mas nggak nanya kenapa dia ngotot mau ketemu saya?"

"Tanya saja sendiri," sahut Bimo dingin.

"Kalau kau ketemu dia nanti."

"Saya akan membebaskanmu kalau kau sampai ditangkap." kata Aryanto tegas. "Tapi ada syaratnya."

"Berapa, pak?" tanya pria itu ketakutan.

"Bapak kan tahu saya nggak punya uang,"

"Kau tidak perlu membayar jasa saya. saya akan menjadi pembelamu. tapi kau harus membantu saya."

"Apa yang dapat saya bantu, pak?" lelaki itu mengawasi Aryanto Ranggaperkasa, S.H. dengan bingung. di balik meja tulisnya yang lebar dan kokoh, dia tampak begitu perkasa seperti namanya. apa yang dapat diperbuatnya untuk menolong orang sehebat dia?

"Tanda tangani surat ini," Aryanto mengeluarkan secarik kertas kosong dari dalam laci meja tulisnya. "di atas materai."

pria itu mengawasi kertas kosong di hadapannya dengan bengong.

"Apa yang harus saya tulis, pak?"

"Kau tidak usah menulis apa-apa. tanda tangani saja."

sekali lagi laki-laki itu menatap Aryanto dengan bingung.

"Kau mau saya bantu atau tidak?" sergah Aryanto tidak sabar. "Kalau mau, tanda tangani. jangan banyak tanya lagi. kalau tidak, tinggalkan kamar kerja saya. cari pengacara lain untuk membela kasusmu!"

"Saya mau, pak," gumam lelaki itu putus asa. dia meraih kertas itu dan membubuhkan tanda tangannya tanpa berpikir lagi.

"Oke," Aryanto mengambil kertas itu dan menyimpannya di laci meja tulisnya. "Sekarang, serahkan semuanya kepada saya."

"Tapi... apa yang saya harus lakukan, pak? bagaimana saya dapat membalas jasa bapak?"

"Kau bakal tahu nanti, kalau saatnya sudah tiba."

Kalau saatnya sudah tiba? apa maksudnya?

"Ini uang untuk membeli baju baru,"

Aryanto mendorong setumpuk uang yang diambilnya dari balik buku yang terbuka di hadapannya. "Mulai sekarang kau harus tampil rapi. cukur rambutmu. beli sepatu baru. dan berhenti bertanya. oke? besok kita ketemu lagi. saya tidak mau lihat kau kumal begini!"

karena besok Aryanto akan membawa pemuda itu ke rumah Desi. dia akan berpura-pura mewakili ayahnya untuk menemui ayah Desi.

besok mereka akan membicarakan perkawinan Desi. membicarakan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi supaya Desi dapat melahirkan anaknya dengan tenang.

Aryanto harus bergerak cepat. kehamilan Desi sebentar lagi tak dapat disembunyikan. dan dia ingin menyelesaikan segalanya secepat mungkin. supaya dia dapat segera memanggil Valerina pulang.

"Semuanya beres," begitu ditulisnya sms untuk istrinya. "Desi akan segera menikah dengan seorang laki-laki yang bersedia jadi ayah anaknya."

Tetapi Aryanto kecewa. sms-nys tidak berbalas. seperti biasa, sia-sia dia menunggu jawaban istrinya. Valerina sudah menghilang entah kemana.

pukul dua belas lewat dua puluh menit. Tristan masih sempat mengajak Valerina makan siang sebelum naik kereta. tapi Valerina menolak.

"Belikan aku hot dog saja," katanya sambil tersenyum pahit. "Rasanya lebih enak kalau badanku lebih enteng."

"Oke, kalau kamu mau kurus seperti cecak."

"Aku cuma pengen lebih langsing. nggak dosa, kan?"

"Selama lenganku masih bisa memeluk pinggangmu, artinya kamu masih langsing."

"Kamu pasti juri yang paling pintar membual."

"Tapi paling kamu sayangi, kan?" Tristan mencium bibir Valerina dengan lembut. "Tunggu disini, ya. aku beli makanan dulu."

"Jangan banyak-banyak! sayang kalau dibuang!"

"Kalau dibuang ke perutku kan tidak apa-apa! sekarang jaga barang kita baik-baik. jangan meleng ya! jangan kira di sini tidak ada copet!"

Kali ini mereka memang hanya membawa sebuah travel bag. mereka mengemas barang-barang mereka jadi satu.

"Praktis," kata Tristan sambil menjejalkan baju-bajunya ke dalam travel bag Valerina "Kamu yang berbenah. Aku yang gendong Oke?"

"Nggak perlu digendong kok. Ada rodanya."

"Tapi nggak bisa naik sendiri ke atas rak di kereta api, kan? Atau mau minta tolong orang lain? Barangkali ada pemuda nganggur di kabin kita?" Valerina tersenyum ketika membayangkan kembali pertemuan mereka dua puluh tahun yang lalu.

Kabin mereka kali ini memang berbeda. Dalam satu kabin hanya ada enam tempat duduk yang saling berhadapan. Kursinya besar. Joknya berwarna merah.

Kaca jendelanya sangat lebar. Tirainya biru bersih. Dari tempat duduk mereka di samping jendela, mereka bisa melihat ke luar dengan leluasa. Tetapi memang tidak perlu duduk di dekat jendela. Karena kebetulan, kabin mereka hari itu kosong, jadi Valerina bisa duduk di kursi dekat pintu. Dan berlunjur menghadap ke jendela.

Tristan gembira sekali seperti anak kecil

dapat permainan baru. Dionggokkannya travel bag-nya begitu saja di depan pintu. "Ah, rupanya dewi fortuna berada di pihak kita," gumamnya gembira ketika dia tahu kabin mereka kosong. "Kita jadi bisa berduaan. Asyik!"

"Naikkan saja barang kita ke atas, Tris. Takut ada penumpang yang naik di stasiun berikutnya."

"Oke. Kamu ingin tahu aku masih sekuat dulu atau tidak? Atau kangen mau lihat otot-ototku?"

"Tidak perlu. Aku sudah melihat semuanya." "Tapi kamu tidak tahu otot biceps-ku sudah turun, kan? Aku tidak bisa lagi mengangkat barang yang terlalu berat." "Bohongi"

"Nggak percaya?" Tristan menyodorkan lengan kanannya. Ditekuknya lengannya di siku. Di-perlihatkannya ototnya.

Valerina tertegun kaget ketika melihat otot yang dikaguminya dua puluh tahun yang lalu itu sudah tidak berada di tempatnya lagi. "Kecelakaan," Tristan tersenyum pahit. "Jadi sekarang kamu tahu, bukan cuma tubuhmu yang berubah. Aku juga tidak seperti dulu

lagi. Tap, aku tidak kehilangan kepercayaan diriku."

"Kenapa baru bilang sekarang?" Valerina membelai lengan pria itu dengan penuh pe nyesalan. "Sakit?"

"Nggak terasa apa-apa." senyum Tristan melebar. "Tapi supava bisa dapat belaian seperti ini tiap hari, aku harus bilang apa? Sakit sekali?"

"Tristan!" Valerina menampar pipi laki-laki itu dengan lembut sambil tersenyum masam.

"Kapan kamu berhenti bergurau?" sambung Tristan cerah. "Itu pertanyaanmu dua puluh tahun yang lalu! Ingat apa jawabanku waktu itu?"

Tentu saja Valerina ingat. Tapi dia pura-pura lupa.

"Kalau aku melamarmu," Tristan melanjutkan kata-katanya sambil mengecup bibir Valerna. "Sekarang aku melamarmu, Val"

"Di sini?" belalak Valeina pura-pura terkejut, "Di atas kereta api?"

"Na und?"

Ketika Vaierina mendengar kat iru, air matanya langsung menitik. Kalau saja Tristan tahu, betapa dia pernah sangar merindukan mndengar kata itu lagi belasan tahun yang lalu!

"Apa maksudmu Ardan tidak tidak pulang?" Suara ayah Ardan di telepon terdengar gemetar.

"Ardan pergi sejak kemarin sore!" Suara paman Ardan sama cemasnya.

"Sampai sekarang dia belum pulang! Dia tidak pulang ke Jakarta, Mas?"

"Dia malah tidak memberi kabar apa-apa! Sudah kamu cari di rumah teman-temannya?"

"Dia kan belum punya teman. Sekolahnya juga belum ada dua minggu. Tapi aku sudah ke sekolahnya, Mas. Sudah bertanya kepada guru-gurunya. Tidak ada yang tahu ke mana dia pergi." "Kemarin dia masih sekolah?" "Ya. Tetangga sebelah juga melihat dia pulang sekolah. Langsung masuk ke rumah. Tetapi tidak ada yang melihat ke mana dia pergi. "Ardan tidak meninggalkan pesan?" "Pamit saja tidak! Padahal Lastri kan ada di belakang, Mas!"

Jadi ke mana anak itu pergi? pikir ayah Ardan resah. Kenapa dia tidak pamit? Kenapa dia tidak meninggalkan pesan? Bikin susah saja! Sudah menumpang, malah bikin repot!

Kecemasan ayah Ardan bertambah ketika sampai tiga hari kemudian anaknya belum pulang juga. Tidak ada kabar berita. Tidak ada pesan. Ardan seperti menghilang begitu saja. Ke mana dia?

Kelakuannya akhir-akhir ini memang agak aneh. Dia berani mengancam ayahnya, tidak mau sekolah kalau tidak diizinkan masuk SMA di Surabaya.

Untung pamannya, adik ayah Ardan, bersedia menerimanya. Mereka memang tidak dikaruniai anak. Jadi kehadiran Ardan diterima dengan tangan terbuka oleh paman-bibinya. Sayangnya, baru sebentar tinggal di sana, dia sudah bikin susah!

Tapi benarkah Ardan sengaja menghilang? Tidak mungkin dia memang tidak bisa kembali? Kecelakaan atau...?

Ingatan ayah Ardan yang sedang kalut tiba-tiba saja kembali pada sore itu. Ketika dia baru pulang kerja.

Ada seorang laki-laki yang tidak dikenalnya menunggu di depan rumahnya. dia masih muda. Umurnya barangkali baru dua lima. Bisa lebih. Mungkin juga kurang.

Pakaiannya sederhana. Sesederhana penampilannya. Tetapi wajahnya muram. Bukan itu saja. Ada sesuatu di mata pria itu yang melukiskan kesedihan. Kesedihan yang amat sangat.

"Saya kakaknya Sundari, teman sekelas Ardan," katanya datar. "Apakah saya boleh ketemu Ardan?"

"Ardan di Surabaya," sahut ayah Ardan tanpa prasangka apa-apa. "Dia ingin melanjutkan sekolah di sana."

Ada yang berubah di mata yang suram itu. Sayang ayah Ardan kurang tanggap. Dia tidak merasa curiga sedikit pun. Padahal mestinya dia sudah waspada. "Boleh saya tahu alamatnya, Pak?" "Dia tinggal di rumah pamannya." "Adik saya sudah dua rahun bersahabat dengan Ardan," kata lelaki itu tawar. "Dia tidak betah di sekolahnya yang baru. Kalau saya bisa menemui Ardan. barangkali saya bisa minta tolong."

"Mencarikan sekolah?" tanya ayah Ardan tanpa kecurigaan sedikit pun.

Apakah anak perempuan yang kata pem. bantunva pernah datang kemari itu? Katanya mukanya murung sekali. Pucat seperti orang sakit! Mungkin dia tidak mau berpisah dengan Ardan!

"Adik saya ingin melanjutkan di SMA yang sama."

Ayah Ardan tersenyum bijak. "Barangkali hubungan mereka sudah lebih dari sahabat," katanya setengah berkelakar, "Adik Anda tentu merasa kehilangan sekali." "Saya hanya ingin membantu adik saya." "Oh, tentu saja. Saya kira Ardan juga gembira kalau sahabatnya datang. Mungkin dia bisa bertambah betah di sana."

"Boleh tahu alamat paman Ardan, Pak?" Sekilas ayah Ardan bimbang. Maukah Ardan menerima kehadiran anak perempuan itu? Mungkin gadis itu naksir dia. Tapi Ardan tidak menyukainya. Makanya dia menghindar. Kalau sekarang gadis itu muncul lagi di sekolahnya...

"Tolonglah, Pak," pinta laki-laki itu ketib membaca keraguan di paras ayah Ardan. "Sebenarnya saya tidak mau ikut campur urusan anak-anak. Tapi adik saya tidak mau sekolah

lagi bila tidak satu sekolahan dengan anak Bapak. Orangtua kami sudah lama meninggal. Adik saya menjadi tanggung jawab saya, Pak. Saya ingin dia menjadi sarjana...."

Tanpa ragu-ragu lagi ayah Ardan memberikan alamat adiknya. Ardan kan laki-laki. Masa dia takut dikejar-kejar cewek? Dan sekarang dia menyesal sekali! "Mungkinkah dia yang membawa Ardan pergi?" desahnya panik. "Saya akan coba menghubungi teman-teman Ardan, Pa," kata anak sulungnya. "Barangkali saja mereka tahu. Siapa nama teman Ardan tadi?" "Sundari."

Dan informasi yang mereka temukan sungguh mengejutkan. Ardan pacar Sundari. Dan gadis itu sudah meninggal. Membunuh diri karena hamil!

Pukul empat lewat tiga puluh lima menit, kereta api tiba di Milan, Tristan dan Valerina harus pindah kereta. mereka turun di stasiun Milan yang padat dan sangat ramai.

Sempat kebingungan karena tidak paham bahasa Italia, mereka mencari-cari kereta api jurusan Venesia. Petugas yang ditanya hanya mengacungkan jarinya menunjuk papan ke-berangkatan, tanpa menjelaskan apa-apa. Padahal di papan itu ada dua kereta yang menuju ke Venesia.

Akhirnya setelah repot mencari dan bertanya, mereka menemukan kereta yang mereka cari. Tristan dan Valerina naik ke gerbong kelas satu. Lalu mencari kabin yang telah mereka pesan.

Kabin mereka hampir sama dengan kabin di kereta sebelumnya. Hanya saja jok bangkunya berwarna kelabu. Sama dengan warna tirai jendelanya.

Bedanya, di sini mereka tidak sendirian. Ada dua orang penumpang lain. Yang satu gemuk sekali sampai Tristan yang duduk di sebelahnya merasa pengap. Untung dia turun di Verona.

"Kalau sudah segemuk itu, kamu baru boleh diet!" kelakar Tristan sambil menghela napas lega.

"Kalau sudah segemuk itu, aku sudah tidak mau makan'." sahut Valerina spontan

Saat itu sudah hampir pukul tujuh malam, tapi cuaca masih terang. Valerina melayangkan tatapannya ke luar jendela. Deretan rumah-rumah sederhana dan tumbuhan liar di sekitarnya berlari berkejaran di samping kereta.

Mereka masih menempuh kira-kira satu jam lagi sebelum tiba di Venesia. Dan karena Tristan mengambil kereta api yang berhenti di Stasiun Santa Lucia, begitu turun dari tangga stasiun, mereka langsung disugahi pemandangan Grand Canal yang menakjubkan.

"Sekarang aku tahu kenapa Venesia begitu terkenal," gumam Valerina takjub.

"Kotanya seperti terendam banjir ya," kelakar Tristan sambil menyeret travel bag-nya mendaki jembatan di depan stasiun.

Karena jembatan di Venesia kebanyakan melengkung membentuk kubah, sesudah mendaki belasan undakan mereka harus turun lagi di sisi yang lain. Roda travel bag mereka terantuk-antuk membentur undakan sampai Valerina khawatir bannya lepas. tapi Tristan tidak peduli. dia enak saja menyeret tasnya.

Sementara matanya menatap nyalang ke seberang.

"Nanti malam kita duduk-duduk di bawah tenda sana. Makan pizza sambil menikmati malam di pinggir Grand Canal. Syukur-syukur kalau ada yang ngamen. O Sole Mio. Atau Santa Lucia. Pendeknya tambah romantislah."

"Terima kasih telah membawaku kemari, Tris," Valerina memeluk kekasihnya dan mencium pipinya.

"Eit! Tunggu dulu! Simpan ciumanmu buat nanti malam! Kalau kita naik gondola menyusuri kanal-kanal ini. Di bawah Jembatan Rialto, kamu boleh menciumku. Kata orang, kalau kita ciuman di sana, cinta kita bisa abadi!"

Valerina tidak tahu dia dibohongi lagi atau tidak. Tapi bohong atau tidak, dia tidak peduli! Dia sangat menikmati panorama dan suasana yang dialaminya di Venesia!

Lebih-lebih ketika Tristan membawanya menginap di hotel kecil di depan Grand Canal. Hotel itu sudah sangat tua. Jendelanya yang terbuat

dari kayu berwarna hijau, tampaknya sudah lapuk. Begitu Tristan membukanya, gerendelnya lepas dan jatuh ke bawah.

"Oops!" cetus Tristan sambil menyeringai geli. "Untung nggak kena kepala orang!" Valerina menghampirinya dari belakang. Dari jendela kamar mereka di tingkat dua, Valerina bisa menatap lepas ke seluruh kanal yang melintas di depan hotelnya.

Perahu motor, bus air, gondola, hilir-mudik di sana. Sementara di seberang, puluhan turis dari mancanegara berbaur dengan penduduk, memenuhi kaki lima.

Hawa yang panas masih terasa walaupun malam mulai turun. Tapi tak ada yang merasakannya. Semua seperti tersihir oleh keunikan kota air yang mereka kunjungi.

Valerina menghampiri bingkai jendela. Melongok ke bawah. Toko yang menjual kaus, topi, dan topeng khas Venesia masih ramai dikunjungi pembeli. Ada yang langsung membeli. Ada yang hanya melihat-lihat. Valerina tertarik sekali. Rasanya dia sudah gatal ingin ikut meramaikan. Melihat-lihat barang yang dijual. Dan membeli beberapa suvenir yang disukainya.

Tetapi Tristan tidak mengizinkan. Sambil memeluk pinggang Valerina dari belakang, dikecupnya lehernya dengan mesra.

"Besok masih ada waktu unruk shopping," katanya lembut. "Sekarang, kita belanja yang lain saja."

"Aku kepingin naik gondola. Tris," pinta

Valerina sambil menggeliat geli. "Boleh, ya?"

"Tentu. Apa namanya ke Venesia kalau tidak naik gondola? Tapi sekarang aku menginginkan yang lain. Boleh, va?"

Dan Tristan memang tidak dapat dicegah lagi.

BAB XI

Ayah Desi sangat marah ketika mengetahui putrinya hamil. Lebih-lebih ketika pemuda yang mengaku menghamili anaknya datang dengan seorang pengacara!

"Mengapa dia tidak datang dengan orangtua-nya?" geram ayah Desi gusar. Sementara ibunya tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Matanya masih sembab karena tangis.

Berita itu datang seperti petir di siang bolong. Anaknya hamil! Ibu mana yang tidak sedih? Ibu mana yang tidak kecewa? Ibu mana yang tidak hancur?

"Ayahnya tidak mau datang, Pa." sahut Desi ketakutan. "Tapi, Rama tetap mau bertanggung jawab. Karena itu dia minta tolong bosnya yang kebetulan pengacara."

"Omong kosong!" bentak ayah Desi sengit. "Papa minta ayahnya yang datang ke sini!

Bukan segala macam pengacara! Memangnya kamu mau dibeli!" "Sudah bagus dia mau tanggung jawab, Pa!"

sela kakak Desi kesal. "Papa jangan jual mahal, lagi!"

"Diam kamu!" ayah Desi membeliak gusar ke arah putri sulungnya.

"Jangan ikut campur!"

"Cuma ikut ngomong, Pa! Masa nggak boleh?" Lalu dia menoleh ke arah adiknya dengan penasaran. "Cowok lu yang ini yang punya hak cipta, Des? Bukan si Revo yang punya kerjaan?"

Tidak heran kalau kakak Desi bingung. Soalnya dia belum pernah melihat Rama. Kapan pacarannya?

Tetapi Desi tidak menjawab. Dia cuma meringkuk ketakutan di dekat ibunya.

"Pokoknya Papa mau bapaknya yang datang!" Suara ayah Desi menggelegar lagi. "Habis perkara!"

"Ayah Rama pasti ke sini, Pak," potong Aryanto dengan gayanya yang khas. Gaya yang meyakinkan. Gaya seorang profesional. Gaya yang suatu waktu dulu pernah sangat dikagumi Desi. "Saya akan memaksanya

datang. Tapi untuk menghindari kekisruhan, saya datang lebih dulu mewakilinya."

"Anda tidak berhak mewakilinya'." bantah ayah Desi tegas. "Yang akan kami bicarakan pernikahan anak-anak kami'." "Justru untuk itu saya datang," sahut Aryanto tenang. "Saya bukan hanya bosnya. Saya juga kerabatnya. Karena itu Rama minta saya menyampaikan kepada Bapak, dia bersedia bertanggung jawab. Dia bersedia menikahi Desi."

Ayah Desi menggebrak meja dengan sengit. Dia menatap Rama dengan geram seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat.

Sialan, maki Rama dalam hati. Kenapa orang lain yang makan nangjanya aku yang kena getahnya?

Tetapi di depan ayah Desi, dia masih bisa bersandiwara. Pura-pura menekuk muka ketakutan. Bukankah begitu yang diajarkan Pak Aryanto?

"Berapa umurnya? Apa pekerjaannya? Berani-beranian dia menodai putriku lalu berlagak mau bertanggung jawab!"

"Umur Rama dua puluh empat. Dia sudah bekerja di kantor saya. Gajinya cukup untuk menghidupi anak-istrinya. Tetapi jika Bapak menolaknya, kami tidak punya pilihan lain."

"Apa kami masih punya pilihan?" geram ayah Desi kesal.

"Bapak bicara seolah-olah hanya Rama yang salah," suara Aryanto berubah dingin. "Kami datang untuk mencari jalan yang terbaik buat anak-anak kita. Tetapi kalau Bapak belum dapat menerima kami, oke. Tidak ada masalah. Kami akan kembali kalau Bapak sudah dapat memutuskan yang terbaik untuk Desi. Selamat siang.

Dengan gayanya yang meyakinkan, Aryanto mengisyaratkan Rama untuk bangkit dan mengikutinya keluar.

Tertatih-tatih Rama mengikuti Aryanto dengan patuh. Dia memberi hormat kepada ayah Desi. Dan melirik gadis manis yang sedang tepekur di samping ayahnya itu.

"Boleh tanya, Pak?" tanya Rama setelah dia duduk di dalam mobil Aryanto.

"Tidak," sahut Aryanto tegas. "Tugasmu hanya mengikuti apa yang kuperintahkan."

"Saya hanya heran. Apa bubungan Bapak dengan gadis itu?" Mata Rama menatap Aryanto dengan tatapan menyelidik. "Bayi dalam perut gadis itu... anak Bapak?"

"Diam atau kulempar kau keluar!" bentak Aryanto berang. Dia benar-benar merasa malu.

Apa bedanya dia dengan sampah ini? Mereka sama-sama menodai seorang gadis! Bedanya hanyalah gadis yang dinodai Rama baru berumur tujuh tahun!

"Gadis itu mau saja dinikahkan dengan saya?" desak Rama penasaran.

"Berapa Bapak membayarnya?"

"Sekali lagi kau bertanya, aku tidak mau menjadi pembelamu kalau kau ditangkap."

"Jangan khawatir, Pak," Rama menyeringai lega. "Antara kita sudah ada saling pengertian. Lagi pula saya tidak merasa rugi kok menikah dengan gadis secantik itu. Semua biaya Bapak juga yang tanggung, kan?"

Tentu saja Rama tidak keberatan. Yang protes justru Desi. Dia yang dengan nekat mengunjungi Aryanto di rumahnya sampai pengacara itu panik bukan main. Soalnya Kezia sebentar lagi pulang! Apa tanggapannya kalau dia melihat ayahnya bersama Desi?

"Ngapain kamu kemari?" geram Aryanto gemas. "Kan Oom sudah bilang, lebih baik kita tidak usah bertemu dulu!"

"Siapa lelaki itu, Oom?" sergah Desi penasaran. "Kenapa dia mau saja disuruh kawin sama cewek yang sudah bunting?"

"Bukan urusanmu." sahut Aryanto kering "Bukan urusan sava? Dia bakal jadi Suami saya, Oom!"

"Habis kamu mau bagaimana lagi? cuma dia yang mau jadi suamimu.' Ayah anakmu! Kamu mau anakmu lahir tanpa ayah? Jadi anak haram? Kamu sanggup menghadapi ayah mu?"

"Tapi bukan berarti saya mau saja kawin sama orang sembarangan, Oom.! Kalau dia sadis, junkie, atau lebih celaka lagi, AIDS, saya nggak mau, Oom.!"

"Tentu saja tidak. Kan Oom sudah bilang, dia salah seorang karyawan Oom." "Kerja apa?" "Administrasi." "Orangnya oke?"

"Oom jamin, dia tidak bakal macam-macam." "Tapi Desi takut, Oom!"

"Takut apa?"

"Desi kan nggak kenal sama dia!"

"Dia sudah menandatangani surat perjanjian. Hanya menikahimu sampai anakmu lahir."

Anakmu! Bukankah anak dalam perutku ini anaknya juga? Sudah lupakah dia.?

"Dia tidak akan menggaulimu. Dia hanya suami pulasan."

"Kalau dia mungkir?" "Oom akan menuntutnya." "Kalau dia memerkosa saya?" "Sudahlah! Jangan bikin kepala Oom tambah pusing! Sekarang pergilah. Oom mohon! Sebentar lagi Kezia pulang!" "Emang kenapa kalau Kezia pulang?" "Kenapa? Oom nggak mau dia melihat kita sedang berduaan di sini!"

"Apa lagi yang mau diumpetin, Oom? Dia sudah tahu semua, kan? Dia tahu saya bunting! Dia juga tahu anak di perut saya anak Oom!" "Desi!" geram Aryanto gemas. Kenapa bukan Oom saja yang kawin sama saya?"

"Kamu sakit, Desi! Oom sudah punya keluarga!"

"Tapi Oom-lah ayah anak saya! Seharusnya Oom yang tanggung jawab! Bukan karyawan Oom!"

"Oom tidak bisa, Desi. Oom masih mencintai istri Oom. Belum ingin bercerai- tolonglah. Cobalah mengerti. Lelaki berselingkuh itu biasa. tapi tidak harus menceraikan istri. kan?"

Tapi Oom punya kewajiban menikahi saya! Menjadi ayah anak saya! Biarlah kita bercerai lagi sesudah anak kita lahir. Atau jadi istri muda pun sava rela. Oom!" "Ayahmu pasti keberatan, Des!" "Mungkin tidak

kalau Oom berterus terang Lebih baik Papa punya mantu pengacara yang sudah beristri daripada bujangan yang nggak ketahuan dari mana asalnya!"

Dan Aryanto terlambat menyadari, Kezia sudah di depan pintu gerbang. Sorot lampu mobilnya menyinari beranda. Dan klaksonnya meraung tak sabar.

Bergegas Mbok Nah berlari membuka pintu. Dan lagi-lagi Aryanto terlambat. Dia terlambat mengusir Desi.

Ketika Kezia melihat siapa yang sedang bersama ayahnya di beranda depan rumahnya, dia meludah dengan sengit. Lalu masuk ke rumah tanpa menoleh lagi.

"Boleh tanya sesuatu, Tris?" tanya Valerina ketika mereka sedang duduk-duduk di sebuah

cafe di pinggir Grand Canal sambil menikmati sepiring pizza Neopolitan. "Berapa ukuran Mister Bond-ku?" gurau Tristan sambil menyeringai.

"Heran, kamu tetap saja konyol seperti dulu!" geram Valerina gemas.

"Mudah-mudahan saja anakmu tidak seperti kamu!"

"Kalau kamu tiga puluh tahun lebih muda, kamu pasti naksir dia!"

"Anakmu cakep?"

"Bukan cakep lagi. Tahu Brad Pitt?"

"Anakmu seperti dia?" desis Valerina kagum. "Biarpun baru empat belas tahun?" "Tidak," seringai Tristan makin lebar. Tidak mirip sama sekali. Istriku kan "tidak main sama dia."

"Konyol!" Valerina tersenyum masam. Dia sampai lupa tadi ingin menanyakan apa. "Kamu mau tanya apa?" "Lupa."

"Bohong. Kamu cuma malu. Aku kan bisa membaca maumu. Ada tulisannya, bohong!"

"Aku cuma ingin tahu."

"itu gunanya orang nanya, kan?"

"Istrimu cantik?"

Tristan tertawa gelak-gelak. Valerina gemas sekali. Merasa ditertawakan. Padahal dia serius. "Khas wanita," cetusnya geli. "Nggak usah jawab kalau nggak mau!" dumal Valerina kesal.

"Tentu saja istriku cantik," sahut Tristan mantap. Senyum masih melumuri bibirnya. "Kalau jelek, masa sih aku mau? Memangnya sepeninggalmu aku cuci gudang? Summer sale, gitu?"

"Kenapa kamu menceraikannya?"

"Dia berselingkuh," sahut Tristan enteng.

Valerina tertegun. Tidak berani bertanya lagi. Tetapi Tristan melanjutkan dengan lancar. Tanpa beban.

"Sepulangnya dari Zermatt, kupergoki dia dengan pacarnya di kamarku. Dikiranya aku belum pulang hari itu."

"Sori," desah Valerina penuh penyesalan. Dia menyesal karena menanyakannya. Tetapi Tristan seperti tidak merasa sakit.

"Aku cuma sebal karena dia memakai jas kamarku! Tidur di ranjangku. Kencing di kamar mandiku!"

"Bukan karena dia meniduri istrimu? Kamu jadi merasa dilecehkan?"

"kami memang sudah tidak saling mencintai lagi. Sudah terlalu banyak perbedaan. Rasanya lebih baik kami berjalan sendiri-sendiri. Perselingkuhan itu cuma kasus belli."

"Bukan karena kamu masih memikirkanku?" desak Valerina ragu.

"Setelah sekian belas tahun?" Tristan tersenyum pahit. "Rasanya tidak. Aku memang belum melupakanmu. Tapi sudah tidak mengharapkanmu lagi. Rasanya mustahil meraihmku kembali. Sama mustahilnya seperti memanjat Matterhorn dalam usiaku sekarang."

"Kalau kita jadi menikah sembilan belas tahun yang lalu, kamu juga akan menceraikanku? Karena bosan. Atau karena aku sudah tua?" Tristan tertawa renyah. Tergantung pelayananmu," katanya serengah bergurau.

"Kalau masih enak seperti tadi. rasanya aku belum perlu cari yang lain.

"Jangan bercanda terus ah!" geruru Vaierina gemas. "Aku serius! Kalau seorang wanita menjadi tua, tidak cantik lagi. tidak seksi lagi, suaminya

akan mencari pengganti yang lebih muda? Supaya tidak kehilangan kejantannya?"

"Seperti suamimu?" potong Tristan mantap. "Tidak semua laki-laki. Val, ibuku sudah gemuk seperti sapi Swiss. Tapi ayahku masih tetap mengaguminva. Mereka masih jadi suami-istri waktu ayahku meninggal."

"Mudah-mudahan kamu mewarisi sifat ayah mu."

"Jangan semuanva. Ayahku gemar bicara politik. Kamu pasti pusing."

"Ibuku tidak pusing?"

"Ibuku gemar bicara apa saja. Kalau tidak ada yang bicara, dia malah pusing."

"Ah, kamu selalu bercanda!"

"Tapi kamu nggak usah takut. Aku tidak akan meninggalkanmu biarpun kamu sudah gemuk!"

"Seperti sapi Swiss?" Valerina tersenyum masam.

"Jangan mengejek sapi Swiss! Mereka binatang yang paling beruntung! Kerjanya cuma makan-tidur dan menghasilkan susu. Di musim dingin sekalipun, di puncak mana saja mereka berada, mereka tetap bisa makan enak!"

Ketika Ardan tahu ke mana Bimo membawanya, dia sudah ketakutan setengah mati.

Nalurinya membisikkan ada bahaya yang sangat besar tengah menanti di hadapannya.... Tetapi dia tidak bisa lari ke mana-mana!

"Ke mana kita, Mas?" tanyanya lirih. "Kenapa saya dibawa kemari?"

"Kau mau ketemu Sundari, kan?" gumam Bimo dingin sambil menyeret Ardan dengan kasar. "Nah, di sini dia menunggumu!"

Dengan sengit Bimo mendorong tubuh Ardan sampai jatuh tunggang-langgang ke tanah. Saking takutnya, tanpa menghiraukan rasa sakitnya, secepat kilat Ardan bangkit untuk melarikan diri.

Tetapi Bimo yang sudah siaga langsung menendangnya sampai Ardan tersungkur lagi. Kali ini hidungnya menyentuh gundukan ranah basah di hadapannya.

Ketika Ardan berusaha merayap bangun, dia melihat sebuah nisan terpancang di depannya. Dan matanya terbeliak membaca nama yang tertera di atas nisan itu.

"Ndari!" pekiknya lirih.

Jadi... Sundari sudah mati! Dia sudah mati!

MATI!

kenapa Bimo membawanya kemari? ke kuburannya?

"Kau mau ketemu Sundari, kan? Nah, di sini dia menunggumu!"

Suara Bimo begitu dingin. Begitu penuh dendam. Mengapa dia begitu sakit hati? Mengapa dia menyeretnya kemari?

Mungkinkah abang Sundari mengira Ardan-lah yang menyebabkan kematian adiknya! Dan... Sundari! Mengapa dia mati?

Dia memang hamil! Tapi tidak perlu mati! Berapa banyak perempuan yang hamil? Mereka tidak mati!

"Sundari menggantung diri," suara Bimo terdengar kejam. Bengis seperti suara iblis. Tatapan matanya sedingin es. Parasnya membeku.

"Setelah sia-sia menunggumu! Kau bajingan laknat! Kaunodai adikku! Dan kautinggalkan dia begitu saja! Sekarang bilang padaku, kau masih mau mungkir?"

Ardan tidak mampu menyangkal. Bahkan tidak mampu membela diri. Dia sudah kehilangan seluruh harapannya. Dia merintih putus asa memohon ampun.

Di depannya, Bimo tegak dengan wajah sedingin mayat.

Diiringi Santa Lucia yang merdu, gondola Tristan menelusuri kanal-kanal sempit dan gelap di antara rumah-rumah tua dengan dinding yang telah berlumut. Penyanyi yang disewa Tristan mengalunkan suaranya sambil memetik gitar. Sementara di haluan, si pengayuh gondola yang memakai kaus bergaris-garis hitam-putih dan seutas pita merah melilit di topinya, sekali-sekali ikut berdendang.

Valerina duduk di bangku yang terletak di buritan. Menyandarkan kepalanya ke dada Tristan. Sekali-sekali Tristan menciumnya. Terutama kalau gondola mereka sedang menyusup ke bawah jembatan. Suasana malam di Venesia, di atas gondola yang meluncur tenang menyusuri kanal, diiringi suara tenor penyanyi yang tengah melantunkan lagu-lagu klasik Italia, tidak dapat dibandingkan dengan suasana di belahan bumi mana pun. Orang yang paling tidak romantis sekalipun, pasti akan tergugah oleh nuansa yang demikian membelai sukma. Lebih-lebih bila mereka adalah dua msan yang sedang dibeli cinta seperti Tristan dan Valerina. Rasanya seperti sudah tidak berada di bumi lagi.

"Jangan biarkan tembang kita tertunda lagi Val," bisik Tristan lembut, ketika O Sole Mio mengalun di keheningan malam. Nadanya demikian melankolis. "Tinggallah bersamaku. Jangan sia-siakan lagi umur kita. Dan akan kita buktikan, tak ada kata terlambat untuk cinta."

Tentu saja bukan hanya Tristan yang menginginkannya. Valerina juga mendambakannya. Setelah tiga minggu bersama Tristan, dia sadar, cintanya hanya untuk lelaki itu.

Dia tidak pernah merindukan Aryanto. Bahkan mengingatnya saja dia sudah tidak mau. Karena setiap kali teringat pada suaminya, dia merasa jijik. Merasa nyeri. Merasa hina.

"Papa pacaran sama Desi, Ma!" Valerina tidak dapat melupakan ungkapan perasaan Revo ketika dia tahu perselingkuhan ayahnya. Matanya merah. Entah karena marah. Entah karena malu. "Kalo mau ngedobel, ngapain juga sama Desi? Kan Papa bisa cari cewek laini"

"Malu-maluin aja!" dengus Kezia tidak kalah jijiknya. "Papa menghina kita, Ma! Semua orang udah tau! Semua ngeledak Kezia!"

justru untuk menghindari penghinaan itu Valerina menyingkir. Dia pergi ke Eropa untuk penyendiri. Untuk merenung. Untuk mengobati lukanya.

Tetapi kini yang diperolehnya bukan hanya kesembuhan. Dia sudah memperoleh jawaban. Dia sudah mengambil keputusan.

Valerina akan kembali ke Jakarta. Mengajukan permohonan cerai. Dan kembali kemari untuk menemui Tristan.

Dia tidak sanggup lagi melanjutkan pernikahannya. Tidak sanggup hidup bersama suami yang sudah tidak mendapat respek lagi dari istri dan anak-anaknya. Lebih baik mereka berpisah sebelum keadaan menjadi lebih buruk lagi. Sebelum mereka lebih saling menyakiti

Valerina yakin, anak-anaknya akan mengerti. Mereka sudah cukup dewasa untuk memahami

keputusan yang diambil ibunya. Mama tidak bersalah. Mama berhak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Terlalu berat dosa Papa. terlalu dalam luka yang ditorehkan-

Tetapi sebelum Valerina menerima lamaran Tristan, dia mendapat sms dari Revo. Dan

Valerina terenyak kaget, seperti dibangunkan dari mimpi indah yang seolah tak pernah berakhir.

"Ma, Papa minta Mama pulang, Kezia kabur dari rumah."

BAB XII

"Saya kakak Ardan," kata gadis itu hati-hati. "Ayah saya menyuruh saya menanyakan pada Mas, di mana Ardan?" Bimo mengawasi gadis itu dengan dingin. "Kenapa tanya saya?" tanyanya tawar. "Saya sudah tahu apa yang menimpa Sundari. Saya dan ayah saya ikut berdukacita.

Menyesal kami tidak mendengar lebih cepat. Tidak dapat mengantar Sundari ke peristirahat-annya yang terakhir. Di mana dia dimakamkan, Mas?"

"Di tempat kelahirannya." sahut Bimo datar. "Di kampung halamannya."

"Mas sudah menemui Ardan? Dia mungkin belum tahu..."

"Sekarang dia sudah tahu. Anuni"

"Kalau begitu Mas tahu di mana Ardan!" "Dia sedang menyesali dosanya."

"Dosa?"

"Dia yang menghamili Sundari." "Tidak mungkin!" "Dia yang membunuh Sundari." Tidak!"

"Ardan bilang dia menyesal." "Belum berarti dia yang melakukan perbuatan itu! Mungkin Ardan menyesal karena tidak datang lebih cepat menemui Sundari!" "Siapa lagi kalau bukan dia?" "Di mana dia sekarang?" "Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Tapi Sundari telah meninggal! Apa lagi yang dapat Ardan perbuat?"

"Hukuman tidak terhapus dengan kematian. "Saya harus menemui adik saya! Tolong, Mas, bawa saya pada Ardan!"

Bimo mengabulkan permintaan gadis itu. Dia membawa kakak Ardan ke kuburan Sundari.

"Dia menggantung diri dengan janin berumur empat bulan dalam rahimnya," desis Bimo getir. "Satu-satunya adik saya. Orang yang paling saya cintai."

"Tapi saya mencari Ardan, Mas! Di mana dia?"

"Jika Sundari tidak bertemu adikmu, dia belum meninggal." Air mata menggenangi Bimo. "Jika adikmu mau bertanggung jawab, Sundari tidak menggantung diri!"

"Saya menyesal, Mas. Saya rasa Ardan juga sudah menyesal. Di mana dia?"

"Di suatu tempat," mata Bimo menerawang jauh. "Tempat dia menyesali perbuatannya seumur hidup."

"Jangan siksa adik saya, Mas! Dia baru lima belas tahun! Mari kita bicarakan baik-baik penyelesaiannya. Bawa saya ke sana. Biarkan saya bicara dengan Ardan."

"Terlambat. Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan."

"Di mana ayahmu tinggal? Dia masih hidup?" tanya Aryanto ketika dia menyerahkan selebar cek lagi untuk Rama.

"Masih di kampung, Pak."

"Panggil kemari."

"Buat apa, Pak?"

"Ayah Desi tetap dengan pendiriannya. Dia ingin bapakmu yang datang melamar anaknya."

Kepala orang tua itu kerasnya seperti batu. Kata Desi, ayahnya tersinggung kalau pengacara yang datang. Biarpun aku sudah mengaku kerabatmu."

"Jadi saya harus memanggil bapak saya?"

"Bawa ke rumah Desi. Atur semuanya, jangan sampai gagal."

"Bagaimana kalau bapak saya tidak mau, Pak?"

"Harus mau. Beri dia uang. Ajari apa yang harus dikatakannya kepada ayah Desi."

"Tapi saya tidak boleh ke luar kota kan, Pak! Bagaimana saya bisa menjemput bapak saya?"

"Surati saja. Telepon. Atau terserah apa saja. Pokoknya dia harus kemari secepatnya. Aku sudah menyiapkan pernikahanmu minggu depan."

"Secepat itu?" Rama melongo heran. Wali pengacara kondang ini rupanya sudah benar benar kelimpungan didesak waktu!

"Tunggu apa lagi?" Mau tunggu sampai Desi keburu melahirkan? Dasar bodoh! "Kasus saya bagaimana, Pak?" "Kasus apa? Kau belum ditahan. Belum ada bukti."

"Kalau saya ditangkap?"

"Kau tahu beres saja."

"Maksud Bapak, saya tidak bakal diseret ke pengadilan?"

"Kalau itu sampai terjadi, akan kuusahakan hukumanmu seringan mungkin. Atau malah bebas mumi. Lihat saja nanti." "Mereka bersedia berdamai?" "Tentu saja tidak. Ini kasus pidana. Bukan perdata."

"Jadi apa yang akan Bapak lakukan?" "Bukan urusanmu."

"Tapi saya yang diadili, Pak. Saya yang bakal di dihukum!" "Serahkan saja kasusmu kepada pengacaramu. Tugasmu cuma membereskan Desi!" "Membereskan Desi?" "Maksudku menikahi

dia!" tukas Aryanto tegas. Jangan sampai bajingan ini salah mengelu. Nanti dikira dia harus melenyapkan gadis itu! Tambah runyam jadinya. "Sampai Desi melahirkan. Sesudah itu kalian bercerai. Dan kau bisa hidup bebas lagi!" "Kalau kami tidak mau bercerai?" "Harus! ku syaratnya. Kau sudah menandatangani surat perjanjian. Jika melanggar isinya, kau kutuntut!"

Tapi gadis itu cantik sekali, pikir Rama sambil melangkah ke warnet. Ayahnya me mang tidak terlalu kaya. Cuma karyawan perusahaan konfeksi. Tetapi bagaimanapun hidup sebagai menantunya pasti lebih terjamin daripada meneruskan hidupku sebagai office boy.

Rama memang gampang sekali terpikat pada wajah cantik. Tidak peduli berapa pun umur-nva. Tidak heran kalau dia selalu berpindah-pindah pekerjaan. Bukan karena bosan. Tapi karena dipecat oleh majikannya. Diberhentikan dari sekolah ketika masih duduk di kelas dua SMP karena ketahuan berbuat mesum dengan adik kelasnya, Rama langsung disuruh ibunya mencari pekerjaan.

Mula-mula dia bekerja sebagai kernet truk antarkota. Dua tahun bekerja, dia dipecat karena coba-coba mengemudikan truk majikannya. Truk itu menubruk pohon sampai ringsek. Dia masuk penjara. Keluar dari penjara, dia bekerja di sebuah salon kecantikan sebagai petugas kebersihan.

Tetapi di sini pun Rama tidak bisa bertahan lama karena ketahuan sering mengintip pelanggan salon yang sedang lulur.

Akhirnya dia merantau ke Jakarta karena di tempat kelahirannya dia tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan. Mula-mula dia bekerja sebagai tukang kebun. Baru bekerja tiga bulan dia sudah diusir karena mencabuli anak majikannya yang masih ABG.

Setelah berganti-ganti pekerjaan beberapa kali, akhirnya dia mendapat pekerjaan sebagai office boy di sebuah gedung perkantoran. Di sini pun dia tidak lama bertahan.

Suatu hari, kepala Bagian Personalia di kantornya, Pak Burhan, bertengkar dengan istrinya. Karena istri Pak Burhan mengungsi ke rumah orangtuanya, terpaksa Pak Burhan membawa anaknya yang baru berumur tujuh tahun ke kantor setiap kali dia menjemputnya pulang sekolah.

Selama beberapa hari, Ninik mengisi waktunya dengan bermain-main di kantor sambil menunggu ayahnya selesai bekerja. Karyawan-karyawan di kantor ayahnya sangat menyukai Ninik. dia bukan saja manis dan lucu. sekali-gus lincah dan manja. tidak heran kalau semua karyawan berebutan ingin memanjakan-nya. Termasuk Rama.

Dia tidak hanya berkali-kali menyuguhkan kue-kue dan minuman. Dia juga berani membelikan stiker. Gelang karet. Kadang-kadang malah buku komik.

Pendeknya Ninik betah sekali di kantor ayahnya. Soalnya semua orang memanjakannya.

Sampai suatu sore, ayahnya harus meeting sampai malam. Ninik dititipkan pada Rama, karena memang cuma dia yang masih berada di kantor. Karyawan yang tidak ikut meeting sudah pulang.

Rama menawarkan dirinya untuk menjaga Ninik Dan Pak Burhan sangat berterima kasih padanya. Diselipkannya selebar uang dua puluh ribuan ke saku Rama. Tentu saja maksudnya sebagai ucapan terima kasih.

Tetapi Rama memakai uang itu untuk membelikan Ninik sehelai celana pendek. Mula-mula mereka hanya duduk bersama sambil nonton TV. Ninik duduk di pangkuan Rama. Dan Rama membelai-belai Ninik dengan hangat. lama-kelamaan belaian nya semakin panas. Dan tangannya semakin kurang ajar menjelajah ke sana kemari.

Lalu Rama membawa gadis kecil itu ke kamar kerja ayahnya. Dan menyuruhnya memakai celana yang baru saja dibelikannya.

Ketika Ninik sedang menukar celananya tanpa prasangka apa-apa. Rama menontonnya dengan asyik. Lalu dia tidak dapat mengekang gairahnya lagi. Dia mengunci pintu kamar kerja dari dalam. Menurunkan tirai jendela. Dan memadamkan lampu.

"Kok dimatiin lampunya, Bang?" protes Ninik ketakutan. "Kan gelap!"
"Kita bobok dulu, ya? Kan Ninik capek main terus dari tadi? Udah malem nih!"

"Tapi Ninik belon ngantuk!"

"Nggak apa-apa. Kita ngobrol aja sembari bobok di kursi."

"Kalo Ninik ketiduran?"

"Ntar Bang Rama gendong ke mobil Bapak."

Tentu saja Ninik yang baru berumur tujuh tahun tidak mengerti apa maksud Rama. Bahkan sesudah peristiwa itu terjadi pun dia tidak mengerti apa yang salah. Dia hanya berubah menjadi pendiam. Dan beberapa hari murung terus. Kalau buang air kecil, dia malah menangis kesakitan.

Akhirnya Pak Burhan membawa anaknya ke dokter. Dan setelah mengetahui peristiwa menjijikkan yang menimpa anaknya, dia langsung mengadu ke atasannya.

Semua karyawan dipanggil menghadap. Dan Ninik diminta menunjuk siapa yang melakukan perbuatan mesum padanya. Tetapi Ninik tidak berani menunjuk siapa pun. Dia hanya menangis makin keras.

Akhirnya peristiwa itu dilaporkan kepada yang berwajib. Dan polisi langsung mencurigai Rama. Sayangnya dia bukan seorang sekretor. Dan peristiwa itu sudah beberapa hari berlalu.

Jika seorang pria termasuk golongan sekretor, maka dalam cairan maninya dapat ditemukan substansi golongan darahnya. Karena Rama bukan termasuk golongan sekretor, pembuktiannya menjadi sulit. Karena belum ada bukti, untuk sementara Rama belum ditahan. Tetapi dia tetap dijadikan tersangka utama.

Ketika Rama sedang diinterogasi di polsek, Aryanto melihatnya.

Kebetulan dia sedang mengunjungi salah seorang kliennya. dan tiba-tiba saja dia merasa menemukan mangsa. Walaupun tidak berpakaian rapi, penampilan Rama tidak memalukan. Tampangnya bukan tampang kuli. Bukan pula tampang kriminal. Badannya juga tidak memalukan. Tidak

mirip papan setrika. Tidak mirip juga tiang jemuran. Pokoknya lumayanlah.

Kalau dibenahi sedikit, pasti tidak sulit menyamarkannya sebagai mahasiswa. Atau karyawan kantor.

Beberapa hari ini Aryanto memang sedang mencari seseorang yang bersedia menjadi ayah bayinya. Dia sudah berhasil mendesak Desi. Sudah berhasil membujuk gadis itu supaya menerima solusinya. Menikah dengan seorang pemuda sampai anaknya lahir, lalu bercerai kembali.

"Dia tidak akan menggaulimu," kata Aryanto mantap. "Pokoknya kamu tidak akan kehilangan apa-apa. Sesudah bayimu lahir, kamu boleh langsung bercerai. Serahkan semuanya pada Oom. Kamu tahu beres saja."

Akhirnya Desi terpaksa menerima usul ayah Revo. Dia tidak punya pilihan lain. Perutnya semakin hari semakin besar. Dia takut suatu hari rahasianya terbongkar. Ibu tahu kalau dia hamil. Wah. ayahnya pasti ngamuk! Jangan-jangan dia diusir dari rumah!

Ayah Desi memang keras. Ketika kakaknya ketahuan pacaran sampai melampaui batas, dia dilarang pacaran lagi. Padahal yang dilakukannya hanya ciuman di depan pintu Cuma sekilas. Sudah larut malam pula. Tidak ada orang yang melihat mereka. Tapi bagi ayah Desi, itu sudah keterlaluan.

Nah, bagaimana kalau sampai ayahnya tahu, yang dilakukan Desi sudah lebih dari itu? Desi bukan hanya ciuman. Dia sudah hamil!

Tidak heran kalau Desi bingung. Nyaris panik Bagaimana menyembunyikan kehamilannya? Bagaimana menyembunyikannya dari mata ayahnya?

Solusi kedua yang ditawarkan Aryanto sudah ditolaknya mentah-mentah. Ayah Revo bersedia membiayai aborsinya. Tetapi Desi takut. Bagaimana kalau aborsi itu gagal? Bagaimana kalau rahimnya robek? Bagaimana kalau terjadi komplikasi? Bagaimana kalau dia... ah, mati?

Sebenarnya Desi lebih suka menjadi istri Oom Ary. Istri kedua pun dia rela. Tapi Oom Ary tidak mau. Lagi pula Desi khawatir ayahnya tidak setuju. Lelaki itu masih punya istri, Umurnya juga sudah hampir setengah abad. Ayahnya bisa mencak-mencak!

"Rama cocok untukmu, Des," bujuk Aryanto setelah mendapat persetujuan Rama. Dia memang harus bersikap sedikit keras kepada pemuda itu. Tetapi menghadapi orang semacam Rama sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari. Aryanto tahu sekali bagaimana cara menghadapinya. "Umurnya baru dua empat. Tampangnya boleh juga. Penampilannya oke. Dan dia sudah bekerja."

Tentu saja Aryanto tidak mengatakan apa pekerjaan Rama. Pokoknya kalau semua berjalan lancar, Aryanto bersedia mempekerjakan Rama di kantornya. Tentu saja bukan sebagai office boy lagi. Rama akan diberi pekerjaan yang lebih bermartabat di mata ayah Desi.

Apa pun akan dilakukan Aryanto asal dia dapat terlepas dari Desi. Apa pun akan dilakukannya asal dia bisa berdamai kembali dengan istrinya. Memang ketika mengetahui apa kasus Rama, dia agak tertegun. Hati nuraninya berontak, haruskah dia membela seseorang yang meng-idap pedofilia seperti lelaki itu? Kalau benar Rama melakukan apa yang dituduhkan kepadanya, dia benar-benar tidak pantas dibelai Dengan mencabuli Ninik, dia

telah merusak kehormatan dan masa depan seorang anak kecil yang tidak berdosa!

Alangkah keji perbuatannya. tidak pantas dia dibebaskan. Dia malah harus dihukum seberat-beratnya!

Tetapi bukankah dia belum tentu bersalah? Lagi pula membela seorang tersangka memang tugas seorang pengacara, kan?. Itu memang pekerjaannya!

"Kau boleh berbohong di depan semua orang." kata Aryanto ketika untuk pertama kalinya dia berhadapan dengan Rama. tapi di depan pembelamu, kau harus jujur. Jadi jawab pertanyaan saya dengan benar."

"Iya. Pak." sahut Rama patuh seperti anak sekolah. Dia menundukkan kepalanya dalam dalam.

"Coba angkat kepalamu. Lihat saya." Rama mematuhi perintah pembelanya. Dia mengangkat kepalanya, dan membalas tatapan Aryanto dengan lugu.

Kalau dia bisa berakting seperti ini di pengadilan, pikir Aryanto dengan pengalamannya yang segudang. Jangankan hakim. Jaksa pun bisa terkecoh! "Betul kau mencabuli anak itu?"

"Tidak, Pak. sahut Rama tegas, "Saya cu,a difitnah."

Meskipun naluri Aryanto sebagai pengacara kondang tidak mempercayai pernyataan itu dia terpaksa merelakan dirinya sebagai pembela Rama. Dia tidak punya pilihan lain. Waktunya sudah sangat mendesak. Sulit mencari orang yang lebih tepat dari Rama untuk menggantikan dirinya. Jadi untuk meloloskan dirinya dari tanggung jawab. Aryanto membungkam hati kecilnya. Padahal selama dua puluh tahun lebih bertugas sebagai pengacara, dia selalu menolak membela kasus yang dianggapnya tidak pantas dibela.

Tugas seorang pengacara memang berjuang membebaskan kliennya. Tetapi jika dia tahu kliennya bersalah, haruskah dia melawan keadilan hanya demi tuntutan profesi?

Di ujung sana ada seorang anak kecil yang baru berumur tujuh tahun. Yang masa depan nya telah dirusak akibat tindakan tak bermoral seorang lelaki durjana.

Ninik belum mengerti apa yang terjadi. tetapi dia sudah merasakan ketidaknyamanan-nya. dan seumur hidup. peristiwa itu akan membayangnya.

Semua itu terjadi akibat perbuatan menjijik kan seorang lelaki bejat seperti Rama! Masih pantaskah dia dibela? Tapi aku harus mencari jalan untuk mem bela diriku sendiri, pikir Aryanto resah, ketika bau kecilnya sedang berperang. Ketika nuraninya sedang berlaga. Kalau bukan aku, siapa lagi yang dapat menyelamatkan rumah tanggaku?

BAB XIII

Valerina langsung pulang begitu mendapat sms dari Revo. Tidak ada yang lebih penting bagi seorang ibu kecuali keselamatan anaknya. Valerina rela meninggalkan seluruh kebahagiaannya demi Kezia. Tak ada yang dapat menahannya lagi. Tidak juga Tristan dan semua kenikmatan yang ditawarkannya.

Meskipun kecewa, Tristan bisa memahami keputusan Valerina.

"Aku akan menunggumu di sini, Val," katanya sesaat sebelum mereka berpisah di Bandara Zurich.

"Tunggulah aku di Zermatt, Tris." pinta Valerina sambil memeluk kekasihnya. "Sesudah menyelesaikan masalah Kezia. aku akan mem-bawa anak-anakku menemuimu. Mereka harus tahu. seperti apa lelaki yang akan mendampingi ibunya seumur hidup."

"Oke." Tristan mencium bibir Valerina dengan lembut. "Tanggal dua enam bulan depan, Di hotel kita. Atau kamu lebih suka menemui ku di Gornergrat? Aku akan melamarmu sekali lagi di depan anak-anakmu."

"Terima kasih untuk semuanya, Tris," bisik Valerina terbaru.

"Untuk apa? Untuk dua puluh tahun penantianku?" Tristan tersenyum pahit. "Dan kamu masih tega menyuruhku menunggu lagi? Menunda tembang kita sekali lagi?"

"Untuk semua yang telah kamu lakukan untukku. Untuk kebersamaan yang begitu indah. Untuk waktu yang telah kita lewati bersama Untuk pengertianmu. Dan sekali lagi, untuk penantianmu."

"Jangan pernah mengecewakanku lagi, Val" pinta Tristan sambil memegang dagu wanita itu dan menatap matanya dalam-dalam. Sesaat tatapan mereka terkunci dalam segurat janji tanpa kata-kata.

Lalu Valerina meninggalkan Tristan tanpa menoleh lagi. Hatinya serasa sudah di Jakarta. Dia ingin buru-buru menemui suaminya. Ingin buru-buru menanyakan apa yang terjadi. Valerina tahu Kezia jengkel pada ayahnya.

melihatnya. Dia pasti enggan berada di rumah. Seperti ibu dan adiknya juga. Tapi kabut? Itu masalah lain!

Sesaat ketika berada di dalam pesawat, tepercik pikiran itu ke kepala Valerina.

Mungkinkah Mas Ary berdusta? Mungkinkah dia membesar-besarkan masalah supaya Valerina cepat pulang?

Mungkin mereka cuma bertengkar sedikit. Kezia marah. Ngambek. Namanya juga anak sedang kesal. Sedang kecewa. Mungkin dia kabur ke rumah temannya. Tinggal semalam-dua di rumah Olimpia, sahabat karibnya.

Tapi untuk memancing istrinya pulang, Mas Ary sengaja membesar-besarkan masalah. Kezia kabur, katanya. Kenapa harus kabur?

Sesaat Valerina agak ragu. Benarkah keputus-annya untuk cepat-cepat pulang? Tidakkah semua ini hanya ulah suaminya?

Valerina baru sempat membuka sms dari suaminya. Sudah berderet-deret sms Mas Ary yang tidak pernah dibacanya dalam inbox di HP-nya. Salah sarunya berbunyi.

Semuanya beres. Desi aikan segera menikah dengan seorang laki-laki yang bersedia jadi ayah anaknya.

Jadi Mas Ary sudah berhasil mencari peng gantinya. Mencari lelaki yang akan menikahi Desi dan mengaku menjadi ayah anak dalam kandungannya. lelaki macam apa yang bersedia melakukan hai seperti itu? Berapa Mas Ary membayarnya? Maukah Desi menerima lelaki yang tidak dikenalnya menjadi suaminya? Atau dia terpaksa? Karena dia sudah tidak punya pilihan lain!

Tapi persetan! Apa hubungannya dengan kaburnya Kezia? Apakah Kezia memergoki ayahnya masih berhubungan dengan Desi? Sia-sia Valerina berusaha menghubungi Kezia melalui HP-nya. Padahal selama dia di Eropa, beberapa kali Kezia mengirim sms, bahkan menelepon sekali-sekali. Mengabarkan dia baik-baik saja. Dia malah masih dapat menghibur ibunya.

"Have fun, Ma," tulisnya selalu. "Jangan pi-kirin apa-apa lagi. Hepi-hepi aja. Mama berhak menikmati hidup."

Selalu titik air mata Valerina kalau menerima sms dari anak-anaknya. Bahkan Revo yang sedang suntuk karena pacarnya digaget ayahnya masih dapat menghiburnya. "Jangan pikirin Papa lagi, Ma. Papa udah useless. Makin dipikirin ntar Mama makin bete. Be happy, Ma. Dont worry! Biar Mama makin montok. Revo nggak mau kalo ketemu Mama lagi, Mama udah kurus kering kayak galah (tapi juga jangan kayak gajah ya, Ma!)."

Valerina selalu membalas sms anak-anaknya. Dengan mereka, hubungannya memang tak pernah terputus.

"Jangan khawatir," tulisnya singkat. "Mama bisa jaga diri."

Jadi kalau Kezia cuma kabur ke rumah Olimpia, mestinya dia dapat membalas sms-ku, pikir Valerina resah. Ke mana HP-nya?

Teleponnya juga tak pernah berbalas. Bahkan tak pernah ada yang menjawab. Ke mana HP-nya? Dicuri orang? Hilang?

Rasanya mustahil membayangkan anak-anak sekarang tanpa HP! Kalau HP-nya hilang, dalam bilangan hari Kezia pasti sudah memiliki yang baru! Menghubungi Olimpia juga sama saja. Seolah-olah anak itu ikut-ikutan hilang! Ke mana mereka?

"Apa yang terjadi?" tanya Valerina tak sabar begitu dia bertemu suaminya yang menjemputnya di bandara.

Tidak dihiraukannya ciuman rindu Suami nya. Bahkan Valerina sengaja mengelak supaya ciuman Aryanto hanya menyerempet pipinya "Kezia kabur," sahut Aryanto sambil mengambil ras pakaian istrinya dan menariknya, "Sudah Papa cari ke mana-mana...."

Aryanto belum dapat melenyapkan kekagumannya. Dalam sebulan saja, istrinya tampak begitu berubah. Penampilannya jelas berbeda. Dia bukan hanya bertambah ramping. Tapi sekaligus bertambah menarik. Parasnya terlihat lebih cantik. Lebih segar. Lebih bercahaya.

Rambutnya bergelombang seperti baru dikeriting. Modelnya memang tidak berubah. Masih tetap digelung dengan penjepit rambut Tapi mengapa di mata Aryanto rambut itu tampak lebih memikat? Pakaianya juga tampak berbeda. Seolah-olah dia baru saja menemukan baju yang pas dengan bentuk tubuhnya yang sekarang. Mungkin justru potongan bajunya itu yang membuat dia tampak lebih ramping! Bukan itu saja. Penampilannya juga membuktikan dia sudah menemukan kembali ke-percayaan dirinya.

Apa yang terjadi di Eropa? pikir Aryanto gelisah. Apakah dia menemukan seorang... ah.

Rasanya tak patut dia mencemburui istrinya kalau ingat apa yang telah dilakukannya dengan Desi!

Tetapi bagaimanapun Aryanto berusaha menghapus kecurigaan itu dari benaknya, dia tetap saja resah. Tetap saja... cemburu.

"Sudah dicari ke rumah Olimpia?" potong Valerina cemas. Sama sekali tidak menghiraukan sikap suaminya. Yang ada dalam pikirannya hanya Kezia. Kezia. Kezia!

"Olimpia juga tidak ada di rumah. Kata orangtuanya, dia juga tidak bilang apa-apa. Olimpia lenyap pada hari yang sama dengan Kezia."

"Mungkinkah mereka pergi berdua ke suatu tempat?"

"Itu yang sedang kita selidiki. Ayah Pia sedang mencari ke rumah, teman-temannya."

"Belum lapor polisi?" cetus Valerina dengan ketakutan yang tiba-tiba merayap ke hatinya. "Mereka bawa mobil? Mungkin..."

"Kecelakaan? Papa sudah cari ke tiap rumah sakit."

"Jadi ke mana mereka?"

"Ayah Pia masih menganggap anaknya pergi berdua dengan Kezia. Mungkin dengan pacar mereka."

"Kezia kan baru putus dengan Tomi. Sudah papa hubungi si Tomi?"

"Dia tidak tahu apa-apa. Katanya sudah lama mereka tidak hubungan lagi.

"Jadi ke mana kezia?" desah Valerina resah, "Apa yang Papa lakukan padanya? Dia dimarahi?"

"Tidak?" bantah Aryanto kaget. Malah dia yang marah sama Papa!"

*Papa menyakiti hatinya lagi?" sergah Valerina kesal.

"Cuma Kebetulan waktu Kezia pulang malam itu. Desi ada di rumah..,"

"Dia berani ke rumah kita lagi?" sela Valerina marah. "Pantas saja Kezia ngambek!"

"Kami cuma membicarakan pernikahan Desi dengan Rama, calon suaminya." Sahut Aryanto terbata-bata.

Dia menjulurkan tangannya untuk mem bimbing tangan istrinya ketika menyebrangi jalan di depan bandara. tetapi Valerina menepiskan tangannya dengan segera.

sesudah melakukannya Valerina memang agak menyesal. dia tidak ingin menyinggung perasaan suaminya. tetapi dia tidak sempat minta maaf lagi. Yang ada dalam pikirannya cuma Kezia. Ke mana dia?

Walaupun kecewa, Aryanto tidak memperlihatkan perasaannya. dia berjalan di samping istrinya menuju ke mobil mereka. Membuka-kan pintu untuk Valerina. Dan menyimpan travel bag istrinya di bagasi. Rama sudah bersedia menjadi suami Desi sampai anaknya lahir, kata Aryanto ketika dia sudah duduk di belakang kemudi. "Mereka akan segera menikah."

Aku tidak peduli, geram Valerina dalam hati. Yang penting bagiku sekarang cuma anak anaku!

Setelah urusan ini beres Papa harap Mama mau kembali ke rumah. Kita bina kembali rumah tangga kita seperti dulu ya, Ma. Aryanto mengulurkan tangannya untuk meraih tangan istrinya.

Kali itu Valerina tidak menolak. Dia diam saja. Membiarkan suaminya meremas tangannya dengan hangat.

"Papa sudah rindu, Ma." desah Aryanto

lembut. "Sudah ingin semuanya berjalan seperti dulu lagi," Tidak ada yang seperti dulu lagi, keluh Valerina dalam hati. Karena semuanya sudah berubah. aku sudah berubah. Anak-anak sudah berubah."

"Papa harap Mama sudah memaafkan Papa," lanjut Aryanto lirih. "Papa janji tidak akan mengulangi kebodohan itu lagi."

Kebodohankah namanya menghamili gadis yang menjadi pacar anakmu? Gadis itu dipaksa menikah dengan seorang lelaki yang tidak dikenalnya. Dipaksa seorang diri melahirkan dan membesarkan anaknya.

Kebodohankah itu namanya?

Ketika melihat istrinya diam saja, membeku dalam kubangan perasaannya sendiri, Aryanto sadar, dia harus menunggu lebih lama lagi. Dia harus bersabar sampai istrinya bisa memaafkannya dan melupakan penyelewengannya.

Memang bukan salah Valerina. terlalu sakit luka yang ditorehkannya.

Terlalu dalam penderitaan yang dibebankannya.

Tetapi Aryanto berjanji, dia akan bersabar. Dia akan menunggu sampai istrinya memaafkannya. Sampai kapan pun!

tidak ada yang bicara selama perjalanan Jari bandara ke rumah, kampaknya mereka sedang dibuat pikiran masing-masing. Valerina memikirkan Kezia. Aryanto memikirkan istri nya.

Entah mengapa, sejak pertama kali melihatnya di bandara tadi, hati kecilnya berkata, istrinya sudah menemukan seorang pengganti. Seorang laki-laki yang dapat menghiburnya. Mengobati sakit hatinya. Mungkin seorang laki-laki yang mengaguminya. Lelaki yang berhasil mengembalikan kepercayaan dirinya.

Ketika mobil mereka berhenti di depan pintu gerbang, Mbok Nah sudah menunggu di sana.

"Ada yang cari, Pak, katanya gugup. "Itu lagi nunggu di teras.

"Siapa?" gerutu Aryanto agak kesal. "Kok dikasih masuk?" "Katanya bawa berita dari Non Kezia, Pak.'" Valerina tidak menunggu sampai

Mbok Nah selesai bicara dia sudah membuka pintu mobil dan melompat turun.

Ada berita dan Kezia? Ya Tuhan! Apa yang terjadi? Apa yang menimpa anaknya?

Valerina setengah berlari melintasi halaman depan rumahnya. Dia menghambur secepat cepatnya untuk mendapatkan tamu itu. Lampu di terasnya tidak terlalu terang, tapi

cukup menyoroti wajah lelaki yang baru bangkit dari kursinya itu.

Ketika melihat wajahnya, sekejap Valerina tertegun.

BAB XIV

"Di mana adik saya, Mas?" desak Valerina ketakutan. "Di mana Ardan?" Bimo mengawasinya dengan dingin. Di matanya Valerina melihat bayangan mata iblis.

Dan dia merasa lemas. Sekarang dia yakin, Ardan dalam bahaya!

Bawa saya kepadanya, Mas," pinta Valerina lirih. "Biarkan saya bicara padanya. Saya kakaknya satu-satunya. Sudah dua tahun lebih kami tidak bertemu. Saya baru kembali dari luar negeri minggu lalu. Saya tidak tahu apa yang terjadi. Tidak tahu apa yang diperbuat Ardan. Tapi jika bertemu saya, dia pasti mau berterus terang!"

"Dia menodai adik saya satu-satunya," sahut Bimo dingin. "Begitu tahu Sundari hamil, dia melarikan diri ke Surabaya."

"Kalau benar Ardan yang menodai Sundari..."

"Mereka sudah lama pacaran.!" bentak Bimo sengit. "Siapa lagi yang menghamili Sundari kalau bukan pacarnya? Kaukira adikku lonte?"

"Maksud saya...."

"Ndari anak baik.'" Sekarang mata lelaki itu digenangi air mata. "sopan. Patuh. Lugu. Tega adikmu merusaknya! Dan meninggalkannya begitu saja seperti seonggok sampah busuk!" "Saya menyesal tidak datang lebih

cepat...." "Untuk melindungi adikmu, Ndari nekat bunuh diri! Supaya dia tidak usah bilang padaku siapa yang menodainya!"

"Mas yakin bukan orang lain?" desak Valerina resah. "Ardan sudah mengakui perbuatannya?"

"Tidak sebelum kupaksa," geram Bimo sengit.

"Ardan..." Sekarang Valerina benar-benar khawatir. "Ardan... sudah... mengaku?" "Dia tidak bisa menyangkal lagi!" "Tolong saya, Mas," pinta Valerina ngeri. "Bawa saya padanya!"

Sekarang Bimo menatapnya dengan tajam. Valerina ngeri sekali melihat tatapan lelaki itu.

Sebenarnya Bimo bukan sosok yang mengerikan. Tubuhnya memang tegap. Tetapi wajahnya tidak sangar. Tampangnya bukan kriminal.

yang membuat dia tampil demikian menakut-kan adalah aroma dendam yang terpancar kuat dari sekujur tubuhnya. Mimiknya. Sorot matanya. Tetapi demi keselamatan adiknya, Valerina nekat mendesak lelaki itu untuk menunjukkan di mana dia menyembunyikan Ardan. Valerina yakin sekali, Bimo telah menculik Ardan. Mungkin dia telah mengurungnya di suatu tempat. Untuk menyiksanya. Mendesak pengakuannya. Bahkan mungkin membalas dendam.

"Ayah kami telah melaporkan kehilangan Ardan kepada polisi," kata Valerina dalam nada memperingatkan. Bukan mengancam.

Tetapi lelaki itu sama sekali tidak kelihatan takut. Dia malah menyeringai kaku.

"Mereka boleh membunuhku," katanya kering. "Tidak seorang pun bisa menemukan dia." "Di mana Mas sembunyikan Ardan?" Sekali lagi Bimo menatapnya lekat-lekat. "Kau betul-betul ingin tahu?" Valerina mengangguk. "Dengan satu syarat."

"Berapa?"

Seringai pahit itu bermain lagi di bibir Bimo.

"Bukan uang. Orang kaya selalu menganggap uang bisa membeli segalanya.

"Apa lagi syaratnya kalau bukan uang?" "Kau betul-betul ingin melihat adikmu?" "Di mana Ardan?"

Seringai pahit itu masih serupa dengan seringai yang dilihatnya di bibir Bimo dua puluh tahun yang lalu. Dan melihat seringai itu, bayangan tragedi mengerikan dua puluh tahun yang lalu menyeruak lagi ke benak Valerina.

Dia masih dapat membayangkan dengan jelas wajah adiknya yang telah menjadi mayat. Dan kini, setelah dua puluh tahun berlalu, setelah Valerina berjuang keras untuk melupakan peristiwa mengerikan itu, tiba-tiba saja bayangan hitam dari masa lalunya ini muncul kembali! Dan teringat pada kata-kata Mbok Nah tadi, Valerina hampir pingsan saking takutnya, "Katanya bawa berita dan Non Kezia, Pak!" Kezia! Apa hubungannya dengan Kezia Tahukah Bimo di mana Kezia? Dari mana dia tahu Kezia hilang kalau bukan...

dan Aryanto sudah keburu tiba di belakang nya. Sesaat Aryanto terenyak ketika mengenali sosok di hadapannya.

"Aryanto Ranga perkasa, S.H.!" cetus Bimo setengah mengejek. Seringainya melebar. "Sudah lama kita tidak bertemu, sejak Bapak menjadi pembela saya."

"Ada urusan apa kemari? tanya Aryanto dengan perasaan tidak enak.

"Kalau ada yang perlu dibicarakan, datang saja ke kantor saya besok.

"Bersama Rama?" ejek Bimo sinis. Rama? Aryanto tertegun bengong.

Apa hubungannya bajingan ini dengan Rama? Mengapa tiba-tiba saja dia jadi tahu segalanya?

Pengacara kondang yang terkenal lurus, ternyata tidak ada bedanya dengan pengacara iblis!" Bimo tertawa sumbang. "Demi menyelamatkan perkawinannya, rela membayar orang lain, asal dia bisa lolos dari tanggung jawab menghamili seorang gadis!"

"Di mana kau kenal Rama?" bentak Aryanto sengit. lancang benar Rama mengumbar mulutnya pada segala macam kutu busuk begini!

"Rama anakku." sahut Bimo datar. "Ketika aku bercerai, dia ikut istriku.."

Rama anak bajingan ini? Mata Aryanto ter beliak kaget. Betapa sempitnya dunia! "Rama yang memanggilmu?" desis Aryanto gugup. Aku yang menyuruh Rama memanggil iblis ini! Memunculkannya lagi ke dunia! "Bebas dari penjara, aku tidak punya apa-apa lagi, sambung Bimo dengan suara kering "Aku menumpang di rumah bekas istriku. Rama pergi ke Jakarta untuk mencari kerja. Tidak ada kabar berita sampai tiba-tiba saja dia menelepon ke kantor kelurahan di kampungku. Katanya aku harus datang melamar seorang gadis yang sudah hamil "Jika tidak kaututup mulutmu, anakmu bisa masuk penjara!" geram Aryanto gusar.

"Aku rela Rama masuk penjara," dengus Bimo dingin. "Di dunia ini, tidak ada perbuatan yang lebih kubenci daripada lelaki yang lari dari tanggung jawab setelah menodai seorang gadis!"

"Bawa Rama ke kantorku besok!" sergah Aryanto dengan muka merah padam. "Kita bicara di sana!"

"Terlambat," sahut Bimo datar. "Kalau kau ingin tahu di mana Kezia!"

"Di mana anakku?" Aryanto menerjang Bimo dengan kalap. Tetapi Bimo mengelakkan serangan itu dengan mudah. Sekali lagi Aryanto coba menyerangnya. Sekali lagi pula terjangannya mengenai tempat kosong sampai dia jatuh tungganglanggang.

"Panggil polisi, Ma!" seru Aryanto terengah-engah. "Jangan sampai bajingan ini lolos!"

"Silakan," sahut Bimo tenang. "Istrimu barangkali masih ingat apa yang terjadi pada adiknya dua puluh rabun yang lalu...."

Valerina memekik histeris. Bayangan wajah Ardan yang sudah membiru kembali terlukis di depan matanya. Matanya yang terbuka menatapnya dengan sangat mengerikan. Mara yang telah memutih itu menatap

kosong ke arahnya. Sekarang dia tidak dapat membayangkan Kezia... Ya Tuhan!

"Kalau kau dendam padaku, kenapa tidak kau bunuh saja aku?" teriak Aryanto kalap. "Kenapa harus anakku?"

"Kezia bukan anakmu.!" rintih Valerina yang sudah terpuruk di lantai. Kakinya yang lemas tidak mampu lagi menahan berat badannya.

Aryanto menoleh ke arah istrinya dengan terperanjat.

Tetapi Valerina tidak membalas tatapannya.

Dia justru memandang Bimo.

"Kezia anakmu." desahnya getir. "Kalau celakakan dia, kamu mencelakakan anakmu sendiri.!"

Sekarang giliran Bimo yang terkesiap. sesudah dia dapat membuka mulutnya lagi, dia memekik panik.

"Bohong! Kau bohong! Kubunuh kau!" Dengan kalap Bimo menyerang Valerina. Mencekik lehernya.

Tetapi Aryanto keburu memukul kepalanya dengan jambangan bunga.

BAB XV

Ketika melihat anak bungsunya telah menjadi mayat, ayah Valerina langsung shock. Dia tidak mengira ada manusia yang demikian kejamnya.

Tega membunuh seorang anak yang baru berumur lima belas tahun!

"Apa salahnya?" rintihnya sambil menebah dadanya yang terasa sakit seperti ditikam sangkur. "Apa salah Ardan?"

Dan dia tidak sempat memperoleh jawabannya. Karena dia keburu pingsan.

Jantungnya tidak kuat menahan guncangan seberat itu. Sudah lama memang jantungnya bermasalah, Karena itu pula sebenarnya Valerina enggan membawa ayahnya mencari Ardan. Dia khawatir ayahnya sakit. Karena itu dia nekat mencari adiknya seorang diri. Ternyata apa yang ditakutinya menjadi

nyataan. Ayahnya tidak kuat menyaksikan kekejaman yang terpapar di depan matanya, Anak laki-lakinya dibunuh. Mayatnya disimpan dalam sebuah gubuk kosong.

Ayah Valerina langsung tidak sadarkan diri begitu melihat mayat anaknya. Dan dia tidak pernah memperoleh kesadarannya kembali. Ditinggal ayah dan adiknya dalam waktu yang hampir bersamaan merupakan trauma yang amat berat bagi Valerina. Apalagi saat itu dia baru berumur dua puluh satu tahun. Dan dia baru seminggu kembali dari luar negeri.

Tetapi dia mengeraskan hatinya. Dia harus mencari keadilan. Pembunuh adiknya harus dihukum.

Karena itu Valerina bisa tampil tegar di pengadilan. Dia selalu hadir di setiap persidangan. Meskipun setiap kali bukti-bukti kejahatan itu digelar, dia harus menahan perasaannya. Meskipun ketika proses pembunuhan adiknya dipaparkan, dia harus menggigit bibirnya kuat-kuat menahan tangis.

Dalam persidangan itulah Valerina pertama kali berkenalan dengan Aryanto Ranggaperkasa, S.H. Saat itu, dia baru saja meniti kariernya sebagai pengacara muda di Surabaya, tempat sidang pengadilan itu digelar.

Aryanto bertindak selaku pembela Bimo. Tetapi sejak pertama kali terlibat Valerina di pengadilan, dia sudah tertarik pada gadis itu. Kesederhanaannya, kecantikannya yang tersembunyi, kesedihannya yang terselubung, sudah memikat hati Aryanto sejak semula.

Dia sangat bersimpati pada gadis yang selalu tampil tegar itu. Dia juga dapat merasakan kesedihan Valerina kehilangan ayah dan adiknya sekaligus.

Jadi meskipun di dalam ruang sidang mereka merupakan pihak yang berseteru, di luar gedung pengadilan hubungan mereka bertambah intim. Tidak heran ketika akhirnya Bimo dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara, Aryanto ikut merasa lega meskipun sebenarnya dia gagal. Aryanto gagal membuktikan pembunuhan itu tidak direncanakan Bimo.

Dia membunuh Ardan karena dorongan impulsnya semata-mata. Karena kotban dianggap sebagai pembunuh adiknya.

Dalam pengakuannya, Bimo malah mengatakan, dia tidak sengaja membunuh Ardan. Dia memaksa Ardan mengakui perbuatannya menodai adiknya, tapi Ardan selalu menyangkal. Bimo menyiksanya untuk mengorek pengakuannya Tapi penyiksaannya kebablasan. Ardan

tewas.

Jika Aryanto berhasil meyakinkan hakim bahwa pembunuhan itu tidak direncanakan, hukuman yang dijatuhkan pasti jauh lebih ringan.

Tetapi justru jaksa penuntut umum yang berhasil membuktikan, pembunuhan itu merupakan pembunuhan berencana. Terdakwa telah merencanakan pembunuhan itu.

Dia datang ke rumah paman korban. Memaksa korban ikut ke kuburan adiknya. Mem-bunuhnya Dan menyimpan mayatnya di bekas rumahnya yang sudah bertahun-tahun kosong. Akhirnya Bimo dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Dan Aryanto tidak mengajukan banding. Perkara itu selesai begitu saja.

Tetapi Hubungan Valerina dan Aryanto ber lanjut setelah sidang berakhir, Mereka memutuskan untuk menikah setelahh Valerina merasa dia tidak punya pilihan lain. Sesudah menikah. Aryanto pindah ke Jakarta dan membuka kantor pengacara.

Kezia lahir hanya enam bulan setelah mereka menikah. tetapi Aryanto tidak pernah bertanya mengapa bayi mereka lahir prematur meskipun berat bandannya rendah.

baru malam ini. dua puluh tahun kemudian. Aryanto tahu siapa ayah Kezia. "Dia merenggut kehormatan saya sebelum memperlihatkan jenazah Ardan. gumam Valerina lirih. "katanya untuk membalas apa yang diperbuat Ardan pada adiknya."

Pembuluh darah di wajah dan leher Aryanto bersembulan ketika dia mengatupkan rahang-nya kuat-kuat menahan marah. Dengan kalap dia mengangkat kursi di dekatnya. Hendak dihantamkannva ke punggung

Bimo yang ma-sih tersungkur tak sadarkan diri setelah kepalanya dihantam jambangan bunga. Tetapi Valerina segera melerainya. Jangan, pintanya menahan tangis "Dia harus mengatakan di mana Kezia...."

Sesaat Aryanto tertegun, lalu dia melempar kan kursi itu. dan menangis tersedu-sedu.

"Seharusnya dulu bajingan ini dihukum mati!" ratapnya getir, lalu dia menangis sambil memanggil manggil Kezia.

Melihat Aryanto menangis. Valerina ikut mengucurkan air mata. Dia tidak bisa membayangkan kalau nasib Kezia seperti Ardan! Atau... seperti dirinya?

Bimo menerima hukumannya dengan pasrah Dia sudah merasa puas karena telah berhasil membalas kematian adiknya. Hukuman seberat apa pun tidak disesalinya.

Apa bedanya lagi hidup di balik tembok penjara atau di luar? Dia sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Adiknya sudah meninggal. Istri dan anaknya sudah tidak peduli lagi padanya, jadi hidup ini sudah tidak berarti lagi. Di mana pun dia tinggal sama saja.

Belasan tahun hidup di penjara dijalannya saja dengan apatis. Hatinya yang sudah membeku semakin tak tersentuh. Dia selalu menyendiri. Tak punya teman. Tak punya siapa-siapa. Tak pernah dapat surat. tak pernah pula dikunjungi keluarga.

sekeluarnya dari penjara, Bimo sudah tidak punya apa-apa lagi. Tidak ada rumah. tidak ada pekerjaan. Tidak ada uang. Karena itu dia menumpang di rumah mantan istrinya. Untung saja mantan istrinya merasa iba. dan tidak menolaknya.

Saat Bimo kembali ke rumah, Rama belum berangkat ke Jakarta, dia baru saja diberhentikan dari salon tempatnya bekerja karena ke-tahuan mengintip pelanggan yang sedang lulur. Ketika melihat anaknya yang sudah dewasa, Bimo sudah merasa anaknya bukan pemuda baik-baik.

tetapi selama kejahatannya hanya mengemudi tanpa SIM, mengintip pelanggan, menjaili adik kelas, Bimo tidak menggubrisnya. Dia baru tergugah ketika suatu hari Rama memanggilnya ke Jakarta. Dia menelepon ke kantor kelurahan, berpesan supaya ayahnya siap-siap. karena besok pagi ada mobil yang akan menjemputnya. Mula-mula tentu saja Bimo heran. Kenapa tiba-tiba lagak anaknya seperti OKB saja? ngirim mobil segala! Dia baru mengerti ketika Rama menjelaskan segalanya. Ada orang kaya yang menghamili seorang gadis. Rama dibayar untuk menikahi gadis ini. Mengakui anak dalam kandungan gadis itu adalah anaknya! Kalau ada kejahatan yang paling dibenci Bimo, kejahatan itu adalah menghamili seorang gadis, lalu lari dari tanggung jawab! persis seperti yang telah dilakukan Ardan pada adiknya! Gara-gara perbuatan pemuda itu, Sundari menjadi korban! Dia mati bunuh diri! Padahal dia anak baik. Lugu. Penurut. Tidak pernah membantah perintah ayahnya. Dan hati Bimo tambah terbakar ketika tahu lelaki durjana itu adalah kenalan lamanya! Aryanto Ranggaperkasa. S.H.!

"Dia membayarmu?" geram Bimo sengit. "Dan kau mau saja menggantikan dia menjadi ayah anaknya?"

"Hanya sampai anak itu lahir. Rama menyeringai lebar. "Kecuali kalau saya ingin terus jadi suaminya!"

"Persetan! Bapak tidak mau melamar gadis itu! Kenapa bukan si Aryanto saja yang mengawininya?"

"Pak Ary kan sudah menikah. Pak. Istrinya orang terkenal. Ada di majalah segala. Saya pernah baca majalahnya di kantor. Heran. Sudah punya istri beken masih main-main sama cecurut!"

Ketika Rama menyebut nama istri Aryanto, Bimo terenyak. Valerina Krisandini? Apa bukan gadis yang datang mencari adiknya itu? gadis yang... Ah. Pasti dia! Bimo tidak bisa melupakannya sungguhpun dua puluh tahun telah berlalu.

jadi Aryanto Ranggaperkasa, S.H. menikah dengan kakak si Ardan?

Kalau begitu mereka pasti ada main! Pantas saja pengacara itu gagal meringankan hukumannya! Karena dia bersekutu dengan lawannya! Kurang ajar, geram Bimo panas. Awas kau, pengacara sialan! Kaukhanati aku! Tunggu pembalasanku!

Dengan meredam kemarahannya, Bimo mengikuti anaknya ke rumah orangtua Desi. Di sana, bukannya melamar Desi untuk Rama, dia malah membeberkan dosa-dosa Aryanto!

"Yang menghamili anakmu Aryanto Ranggaperka ,a, S.H., bukan anakku!" sembur Bimo tanpa basa-basi lagi.

Rama sampai melongo bingung. Tapi dia tidak mampu menghentikan ayahnya.

"Apa katamu?" belalak ayah Desi kaget. Gilakah orang ini?

"Pengacara sialan itu membayar anakku untuk menikahi anakmu! Supaya dia lolos dari tanggung jawab menjadi ayah cucumu!"

"Bapak!" sergah Rama marah. "Bapak tahu nggak sih apa yang bapak lakukan?"

"Jadi pengacara itu yang menghamili kamu, Des?" hardik ayah Desi sengit. "Dia membayar orang lain untuk menjadi ayah anakmu? sungguh tak bermoral! biadab!"

Desi tidak mampu menjawab, dia malah tidak mampu membuka mulutnya. semuanya terjadi di luar dugaan. hanya air mata yang mengenangi matanya. dan melihat sikap anaknya, ayah Desi tahu, orang gila itu tidak ngawur! apa yang dikatakannya benar!

sesudah itu ayah des i tidak bisa didekati lagi. tidak bisa diajak bersabar lagi. dia sangat marah. merasa ditipu. dibohongi, diakali.

"Lebih baik kamu aborsi saja daripada kawin sama segala maam sampah begini!"

"Mas!" sergah istrinya kaget. "Mas ngomong apa sih?"

"Aku bilang keluarkan saja anak itu daripada anak kita mesti menikah dengan sembarang orang!"

"Tapi anak itu cucu kita, Mas! apa Mas Her tega membunuhnya? Dosa, Mas! Dosa!"

"Lantas kita mesti bagaimana? terima saja apa kemauan pengacara gila itu? enak saja mengawinkan anak orang!"

Rama juga marah sekali, bukan karena dianggap sampah. diusir seperti pengemis. tapi karena merasa dikhianati ayahnya.

"Gara-gara bapak, saya bisa masuk penjara!"

geram Rama sengit ketika mereka sedang melangkah di kaki lima.

"Jadi pengacara sialan itu mengancam akan memenjarakanmu kalau kau menolak mengawini gadis itu?"

"Bapak nggak ngerti!" bentak Rama kesal.

"Saya lagi dituduh mencabuli anak kecil! anak bos saya di kantor! pak Ary yang akan membela saya, kalau saya sampai ditangkap! dia sudah janji akan membebaskan saya, kalau saya bersedia mengawini Desi!"

"Kau memperkosa anak kecil?" geram Bimo kalap. "Apa kau sudah gila?"

"Bukan memperkosa! lagian itu cuma fitnah!"

Sanggah Rama uring-uringan, "Tapi sekarang tidak ada gunanya lagi! pak Ary pasti menghukum saya! semua gara-gara bapak!"

Bimo tidak memercayai kata-kata anaknya, sekali lihat saja, dia tahu, Rama berdusta. sekali menatap matanya saja, dia yakin, anaknya bersalah. Jadi benar Rama menodai anak kecil! Dan pengacara sialan itu bersedia membelanya, membebaskannya, asal Rama mau menggantikannya menjadi ayah anak haramnya!

Jahat sekali dia, geram Bimo sengit. Busuk sekali hatinya! Dulu dia mengkhianati kliennya karena ingin menikah dengan perempuan itu! Kini dia mengkhianati hati kecilnya sendiri, membela seorang penjahat busuk, karena ingin lari dari tanggung jawab menghamili seorang gadis! Sekilas tadi Bimo melihat Desi menangis ketika ayahnya tengah marah-marah. Matanya merah digenangi air mata. Kasihan sekali dia.

Seperti itu jugakah ketakutan Sundari ketika tahu dia hamil? Ketika dia tahu ayah anak dalam kandungannya sudah melarikan diri? Ketika dia sadar, lelaki yang telah menodainya tidak mau bertanggung jawab?

Lelaki seperti itu harus diberi pelajaran! Lelaki seperti itu harus dihukum!

Dulu Bimo telah menghukum Ardan. Kini dia harus menghukum Aryanto Ranggaperkasa, S.H.!

Aku akan mencarimu, Aryanto! Akan kubuat kau menyesal tujuh turunan karena mengkhianatiku! Dan karena kau lari dari tanggung jawabmu menghamili seorang gadis! Lalu sehari sesudahnya, Bimo mencari rumah Aryanto. Dan dia melihat dua orang gadis mengendarai mobil mewah keluar dari pekarangan rumahnya.

BAB XVI

Bimo tidak pernah mau membuka mulutnya, sekeras apa pun polisi memaksanya bicara. Dia tetap tidak mau menunjukkan di mana dia menyembunyikan Kezia. Dia hanya mau bicara dengan Valerina. Empat mata.

"Biarkan saya menemuinya sendiri, Pak." pinta Valerina kepada polisi yang menyampaikan keinginan Bimo.

"Jangan, Ma!" sanggah Aryanto parau. "Dia gila!"

"Saya harus tahu di mana Kezia," desah Valerina lirih.

Kamu lupa apa yang dilakukannya dulu?" "Saya tidak peduli," Valerina menggigit bibirnya menahan perasaannya. "Seandainya saya harus mengulangnya lagi sekalipun, saya bersedia. Demi Kezia!"

"Kami akan menjaga Ibu. Pak," sela polisi itu penuh pengertian. "Bapak tidak usah khawatir."

"tak ada yang dapat mencegah Valerina jika dia ingin melakukan sesuatu. Aryanto pun tak berhasil menahannya. Sebenarnya dia ingin ikut. Tetapi Valerina mencegahnya.

"Jika dia melihat Papa, dia pasti ngamuk lagi. Dan dia tidak mau bicara."

"Saya rasa Ibu benar, Pak. Sudah semalaman kami memaksanya bicara. Sudah segala macam cara kami lakukan. Tapi dia tetap bungkam. Padahal sekarang kita sedang berlomba dengan waktu. Kita harus menemukan

Kezia secepat-cepatnya! Kami khawatir..." Polisi itu tidak melanjutkan kata-katanya.

Terapi baik Valerina maupun Aryanto tahu sekali apa kelanjutannya. Dan mereka sama-sama merasa dada mereka terkoyak ngilu.

Sekarang Aryanto tahu Kezia bukan anaknya. Tetapi kenyataan itu tidak memadamkan kasih sayangnya pada Kezia. baginya. Kezia tetap anaknya!

Bagi Valerina, Kezia malah lebih penting daripada nyawanya sendiri.

karena itu jangankan menemui Bimo seorang diri. Menemui malaikat

maut pun dia tidak gentar. demi Kezia. dia rela melakukan segalanya!

Tetapi, apakah masih ada gunanya?

Bayangan tragedi mengerikan dua puluh tahun yang lalu itu kembali lagi ke depan matanya, wajah Ardan yang membiru... matanya yang menatap kosong....

"Di mana Kezia?" tanya Valerina lirih.

Bimo yang ditemuinya pagi itu bukan lagi Bimo yang tadi malam. Mukanya babak-belur. Tubuhnya pun telah terkulai lemas. Tak ada lagi mantan nabi yang menakutkan. Tak ada lagi pembunuh berdarah dingin yang membunuh adiknya.

Yang tampil di depan mata Valerina kini cuma sesosok pria tak berdaya.

Bahkan meng angkat kepalanya saja pun dia sudah hampir

tak mampu. Tetapi kekerasan hati yang ter

pancar dari matanya masih tetap tak tergoyah

kan.

Ketika dia memandang Valerina, matanya masih menatap dengan tatapan sekeji tatapan mata yang dilihat Valerina dua puluh tahun yang lalu.

"Aku hanya ingin menghukum suamimu," desisnya dengan suara yang tidak jelas, hampir tidak dapat dimengerti. "dia pengacara busuk!"

"Aku tahu," sahut Valerina sambil menegaskan hatinya.

Dia duduk di depan Bimo. Berusaha membalas tatapan lelaki itu dengan setenang mung-kin. Kilasan peristiwa dua puluh tahun yang lalu bolak-balik mampir di depan matanya seperti kilas balik yang mengerikan.

Aroma tubuh lelaki itu mengingatkan Valerina pada kejadian menjijikkan yang harus dialaminya.

Dia ingin memejamkan matanya. Ingin mengusir kenangan pahit itu dari benaknya, tetapi demi Kezia, Valerina menabahkan hatinya. Demi Kezia, dia sanggup duduk di sini. Berhadapan lagi dengan iblis ini! Berada dalam jarak sedekat ini dengan lelaki yang pernah menodainya.... "Tapi yang kamu hukum bukan suamiku." "Benarkah apa yang kaukatakan padaku tadi malam?" tanya Bimo dengan susah payah, seolah-olah sulit sekali baginya membuka mulutnya.

"Kezia anakmu." Valerina tahu sekali ke mana arah pertanyaan Bimo.

"Dia lahir hanya enam bulan sesudah aku menikah." Tiba-tiba saja Valerina melihat kesakitan me-rayap di mata Bimo.

"Aku tidak ada bedanya dengan adikmu! Dengan suamimu!" Suaranya berbaur antara sakit dan sesal. Aku malah lebih jahat dari mereka! aku membunuh anak kita!"

Kata-kata Bimo yang terakhir seperti ledakan bom di telinga Valerina. Aku membunuh anak kita!

Valerina tidak tahu lagi apa yang terjadi. Dia merosot ke lantai. Dan kehilangan kesadarannya.

Habislah sudah harapannya. Kezia sudah mati! Kezia-nya!

Kesayangannya! Anak kandungnya!

Bimo membunuh Kezia!

Kezia! Kezia! Mengapa kamu yang harus dihukum? Kamu tidak bersalah! Kamu baru sembilan belas tahun! Mengapa kamu yang harus menanggung dosa orangtuamu?

Ampuni Mama, Kezia, tangis Valerina ketika dia sudah memperoleh kesadarannya kembali-

Mama meninggalkanmu! Mama datang ter

lambat! Mama tidak bisa menjagamu. Sayang! Aryanto tidak kalah sedihnya. Dia menangis

ketika pengakuan Itu meluncurr dari mulut Bimo.

"Aku melihat Kezia mengemudikan mobil keluar dari rumahnya..." suara Bimo gemeteran. "Lalu aku menguntitnya. menghentikannya di tempat sepi. memukul dan mendorong teman Kezia keluar dari mobilnya. aku memaksa Kezia mengemudikan mobil itu ke suatu tempat, lalu... lalu... aku... aku mencoba memerkosanya... dia melawan... aku... aku mencekiknya..." Bimo menangis tersedu-sedu. pertahannya runtuh. "Aku membunuh anakku sendiri!"

Papa yang salah, Kezia, tangis Aryanto pilu. Papa yang berdosa!

Bimo memang menunjukkan di mana dia membuang mayat Kezia. tetapi sehari-hari polisi tidak dapat menemukan mayatnya.

selama sehari-hari, Aryanto dan Valerina didera kesedihan yang berbau dengan perasaan bersalah. Revo yang mendapat kabar tentang malapetaka yang menimpa kakaknya, langsung pulang ke rumah.

kehadirannya memang dapat sedikit menghibur hati Valerina. tetapi tidak dapat menyingkirkan seluruh kedukaannya.

"Have fun, Ma." Valerina teringat salah satu sms Kezia. "Jangan pikirin apa-apa lagi. Heki-heki aja. Mama berhak menikmati hidup."

Bagaimana Mama bisa heki, Zia? Kamu meninggalkan Mama dengan cara yang sangat tragis!

"Semuanya gara-gara Papa," geram Revo sambil menahan tangis. "Kezia nggak salah! Kenapa dia yang mati?"

Revo tak dapat menahan tangisnya lagi. Sejak datang, dia berusaha tampil tegar. Supaya Mama tidak bertambah sedih. Dia ingin menghibur Mama. Ingin menguatkannya.

Tetapi sekarang dia tidak tahan lagi. Tangisnya meledak. Ingat kakaknya. Ingat pertengkaran-pertengkaran mereka. Ingat canda-canda mereka.

Semua yang ada di rumah ini mengingatkannya pada Kezia. Suaranya.

Omelannya. Tawanya, seperti masih menggema di rumah ini.

Bayangannya masih melekat di dinding. Aroma parfumnya masih tercium, seolah-olah dia masih berada di dekat Revo.

Valerina meraih putranya ke dalam pelukannya. Dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hatinya hancur berkeping-keping. Dulu adiknya. Kini anaknya. Mereka menjadi korban pembunuhan keji. Mengapa hidup sekejam ini padanya? petaka itu selalu datang setelah kebahagiaan menyapanya. Setelah hari-hari yang nikmat bersama Tristan.... "Tristan," desah Valerina seperti baru teringat sesuaru. "Tunggulah aku di Zermatt, Tris," Valerina teringat lagi pada janjinya. "Sesudah menyelesaikan masalah Kezia, aku akan membawa anak-anakku menemuimu. Mereka harus tahu, seperti apa lelaki yang akan mendampingi ibunya seumur hidup." "Oke," Valerina masih dapat merasakan kelembutan ciuman Tristan. "Tanggal dua enam bulan depan. Di hotel kita. Atau kamu lebih suka menemuiiku di Gornergrat? Aku akan melamarmu sekali lagi di depan anak-anakmu."

Valerina tidak mau menyuruh Tristan menunggu lagi. Dia tidak mau Tristan mengulangi kekecewaannya karena wanita yang ditunggunya tidak muncul. Karena itu dia langsung menelepon Tristan di ponselnya. sambil me-nangis, Valerina menceritakan kemalangan yang menimpanya.

"Kezia sudah tidak ada, Tris," tangisnya pilu,
"Anakku sudah pergi..."

Aryanto mendengar telepon istrinya. Meski-pun tidak tahu dengan siapa istrinya berbicara, dia dapat menduga kedekatan hubungan mereka. Suara Valerina, caranya bercerita, bahkan nadanya ketika memanggil nama lawan bicaranya, menitikkan kecurigaan di hati Aryanto. Orang yang sedang berbicara dengan istrinya pasti bukan teman biasa! Orang itu pasti punya hubungan istimewa dengan Valerina. Dengan diakah selama ini Valerina tinggal di Eropa? Sampai sejauh mana hubungan mereka?

Tapi apa hakku lagi untuk bertanya, desah Aryanto sedih. Dia melangkah ke kamar. Tidak mau mendengarkan lagi telepon istrinya. Aku sudah

tidak ada harganya lagi. Aku berse-lingkuh dengan pacar anakku. Kini aku menjadi alasan terbunuhnya anakku yang lain!

Dan ingat Kezia, ingat nasibnya, air mata Aryanto tumpah tak terbendung lagi.

Saat-saat terakhir, Kezia memang sangat membenci ayahnya.

"Papa bikin malu aja!" dampratnya ketika tahu perselingkuhan ayahnya.

Sesudah itu pun, Kezia selalu menjauhinya. Dia seperti jijik berdekatan dengan ayahnya. "Kenapa Papa nggak berselingkuh sama sekretaris Papa aja? Kenapa mesti sama pacar

Revo?"

Kezia memang tidak pernah dapat menerima penyelewengan ayahnya. Apalagi dengan pacar adiknya! Seperti sudah tidak ada perempuan saja! Sampai pacar anaknya sendiri diserobot Papa! Sadis!

tidak heran kalau Kezia sangat membenci ayahnya. Kalau dapat, tidak ingin melihatnya lagi! Karena itu dia jarang di rumah.

Hari-hari setelah ibunya pergi, Kezia malah selalu pulang sampai larut malam. Seolah-olah dia tidak mau bertemu ayahnya.

"Gue benci Bokap," katanya kepada Olimpia, orang yang paling sering menerima curahan isi hatinya setelah dia putus dengan pacarnya,

Tomi. "Malu rasanya punya bokap kayak gitu!" "Padahal bo-nyok lu tuh ortu teladan, Zia," keluh Olimpia sambil menarik napas panjang. Ikut sebal dengan perselingkuhan yang menggemparkan itu.

"Gara-gara Bokap bikin heboh begini, gue jadi males kuliah. Rasanya malu ngeliat tam-pang temen-temen."

"Ah, jangan gitu, Zia. yang salah kan Bokap lu! ngapain jadi elu yang males kuliah?"

"Malu. tau nggak? apalagi ngeliat muka si Tomi! Dia pasti ngeledak gue!"

"Trus lu mau apa? Ngumpet terus di rumah? Udah deh. mendingan kita jalan-jalan aja, cari angin! Biar dada lu nggak nyesek!"

Dan Inilah akibat usul Olimpia. Hampir tiap hari mereka keluyuran sampai malam.

Tapi... benarkah Olimpia yang salah? Benarkah karena dia mengajak Kezia keluar rumah, Bimo dapat menemukan dan mencelakakan mereka? Tidak, sanggah Aryanto pilu. Akulah yang salah! Kalian tidak bersalah! Kalian anak-anak yang masih suci. Tidak tahu apa-apa!

Ketika Tristan melihat Valerina menyambutnya di Bandara Soekarno-Hatta, dia begitu trenyuh melihat perubahan wajah kekasihnya. Dalam seminggu saja, wajah Valerina sudah berubah. Tak ada lagi sinar di parasnya, tak ada lagi kegembiraan. Kehangatan. Kebahagiaan. Yang ada hanya kesedihan. Kemurungan. Kesakitan.

Mereka berpelukan erat erat. Bukan lagi dengan pelukan penuh kemesraan. Bukan lagi untuk menumpahkan kerinduan. tapi untuk berbagi kesedihan.

Valerina langsung menyandarkan kepalanya di dada kekasihnya. Dan air matanya tumpah membasahi baju Tristan. Tristan tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hatinya sakit dikoyakkan sembilu keduakaan. Dia dapat merasakan kesedihan Valerina. Kesedihan yang mendalam sampai ke rulang sumsumnya.

Tristan tahu bagaimana Valerina mencintai anak-anaknya. Untuk mereka, dia rela ber-korban. Untuk mereka, dia rela melakukan apa saja.

Kini salah seorang anaknya terbunuh. Justru pada saat dia tidak berada di rumah. Pada

saat dia sedang berkasih-kasihan dengan lelaki lain!

Valerina pasti merasa sangat bersalah. Tristan dapat merasakannya.

Ingin dia membisikkan di telinga kekasihnya, Semua bukan salahmu. Sayang! tapi waktu nya tidak tepat. dia harus menunggu. menunggu sampai Valerina mampu menguasai emosinya.

Tristan membawa Valerina duduk di sebuah kafe. Mengajakmu minum. Dan menunggu Valerina menenangkan dirinya.

"Ceritakan padaku apa yang terjadi. Val." bisik Tristan setelah tangis Valerina mereda. Aku harus tahu mengapa ada orang gila yang ingin menyingkirkan Kezia."

sesaat Valerina tidak mampu membuka mu-lutnya. Karena setiap kali dia membuka mulut-nya. tangisnya meledak lagi. Tristan meraihnya ke dalam pelukannya. Dan Valerina terisak dalam dekapannya.

Valerina masih memerlukan beberapa saat lagi sebelum dia dapat menguasai emosinya. Sebelum minuman itu menenangkannya. Se-belum dia dapat menceritakan semuanya.

Ketika ceritanya selesai, ponselnya berbunyi.

Aryanto mengabarkan polisi sudah menemukan mayat Kezia.

Aryanto menatap dengan tatapan hampa. Dia melihat istrinya datang dengan seorang laki-laki. Dan laki-laki itu merangkul Valerina.

Membimbingnya dengan lengan-lenganya yang kokoh.

Paras lelaki itu sangat murung. tetapi kemuraman seperti apa-pun tidak mampu me-menysembunyikan ketampanan wajahnya. dalam usia empat puluhan, pria itu tampil sangat memikat. Dewasa. Percaya diri. Macho. Tahu apa yang harus dilakukan.

Pantas saja Valerina terlihat lebih terhibur dalam pelukannya. Meskipun sedang menangis, dia terlihat lebih tabah.

Ketika melihat ibunya datang. Revo langsung lari mendapatkannya. Dia sudah membuka lengannya untuk memeluk ibunya. Ingin me-nabakkannya. Menguatkannya sebelum Mama melihat mayat Kezia.

Tetapi selangkah sebelum memeluk ibunya, langkah Revo terhenti. Tiba-tiba dia sadar, ibunya sedang berada dalam pelukan lelaki lain. Lelaki yang tidak dikenalnya.

Dan lelaki itu tampaknya tidak berniat melepaskan pelukannya. Mama pun tampaknya tidak ingin dilepaskan.

Mama tidak peduli Papa ada di sana. Hanya beberapa langkah di depan mereka. Mama malah seolah-olah tidak melihat Papa, Atau dia melihat, tapi tidak peduli?

Ketika melihat Revo tertegun di depannya, Valerina meraih anaknya ke dalam pelukannya.

"Tabah ya, Ma," bisik Revo lirih. "Mama mau Revo ikut masuk?"

Valerina mengangguk. Dia ingin Revo di sampingnya pada saat yang paling getir dalam hidupnya. Pada saat dia melihat mayat anaknya!

Dia juga ingin Tristan yang memeluknya ketika dia jatuh pingsan nanti. Tapi dia tahu, hanya orangtua dan keluarga yang diizinkan masuk ke kamar jenazah untuk identifikasi korban.

"Aku menunggumu di sini," kata Tristan ketika dia melepaskan lengannya dari bahu Valerina. "Aku ingin melihatmu kokoh seperti Matterhorn."

Valerina mengangguk sedikit. Lalu dalam rangkulan Revo, dia melangkah masuk. Aryanto mengikutinya di belakang dengan kepala tunduk. Hatinya yang sedih bertambah terpukul. Isttinya sama sekali tidak memerhatikannya. Bahkan Aryanto ragu Valerina tahu dia berada di sana.

Tetapi kesedihannya karena seolah terlupakan tidak bertahan lama. Kamar mayat yang dingin membeku menyambutnya. Dan matanya melayang ke jenazah yang terbujur kaku di sudut sana. Sehelai kain putih menutupinya sampai ke ujung kepala.

polisi yang menangani kasus pembunuhan Kezia sudah berdiri di samping jenazah ber-sama seorang petugas. Dia menunggu kedatangan keluarga korban dengan sabar. Dia memahami perasaan mereka. Karena itu dia tidak berkata apa-apa ketika Valerina mendadak berhenti melangkah. Ketika tiba-tiba ibu korban meringkuk dalam pelukan anak laki-lakinya. Seolah-olah tidak berani mendekat. Tidak berani melihat sesuatu yang paling mengerikan dalam hidupnya.

Aryanto memegang bahu Valerina. Ingin menabahkan istrinya. Tetapi sentuhannya seperti tidak berarri apa-apa. Apalagi Revo kelihatannya tidak suka ibunya dipegang.

Revo langsung memeluk ibunya erat-erat dan membawanya mendekati jenazah. Dia merasa tubuh ibunya menggeletar dalam pelukannya. Terapi Revo sendiri ragu, benarkah hanya tubuh Mama yang menggeletar? Di sana terbaring Kezia. Kezia yang sudah jadi mayat! Tidak ada lagi bidadari yang cerewet. Lawan nya bertengkar. temannya bercanda. Kezia sudah jadi mayat! dia sudah terdiam untuk selama-lamanya!

Revo ragu dia sanggup melihat mayat Kezia, Apalagi ibunya!

"Biar saya saja yang melihatnya. Pak," pinta Revo kepada polisi yang sedang menunggu mereka di samping jenazah. "Ibu saya..."

"Tidak!" bantah Valerina gemetar menahan tangis. "Mama mau lihat Kezia. Mau memeluknya...."

Aryanto menyusut air yang mengalir terus dari hidung dan matanya. Maafkan Papa, Kezia, bisiknya dalam hati. Kalau saja Papa bisa menggantikanmu....

Ketika keluarga korban sudah berada di depan jenazah, polisi mengisyaratkan petugas untuk membuka kain putih yang menyelimutinya. Perlahan-lahan petugas membuka kain yang menutupi wajah korban. Revo memeluk ibunya erat-erat. Bersiaga kalau ibunya langsung jatuh pingsan setelah melihat mayat Kezia

Aryanto menggigit bibirnya sambil memejamkan matanya sekejap. dan lapat-lapat dia mendengar desahan kaget istrinya "Dia bukan Kezia!"

BAB XVII

Tristan mengira dia akan melihat Valerina dipapah keluar karena tidak mampu lagi melangkah. Atau digotong karena jatuh pingsan.

Dia sudah bersiap untuk menggendong kekasihnya meskipun hanya dengan sebelah lengannya yang sehat. Tidak peduli suaminya ada di sana. Tidak peduli anak lelakinya keberatan.

Tristan merasa dia berhak berada di dekat Valerina pada saat yang paling tragis dalam hidupnya. Bukankah sekarang dia orang yang paling dekat dengan Valerina?

Tristan juga sudah melihat lelaki yang menjadi suami Valerina. pasti lelaki separo baya yang tegak tak berapa jauh dari tempat mereka. lelaki yang masuk bersamanya ke kamar jenazah.

Dan Tristan tidak peduli kalau lelaki itu gusar karena istrinya dipeluk lelaki lain. Kalau dia marah atau memukulnya, ku lebih baik lagi. Tristan memang ingin mematahkan rahangnya. Membocorkan hidungnya. Biar dia tahu, masih ada orang yang mampu menghajarnya!

Lelaki tidak tahu diri! Sudah tua, jelek, masih berlagak lagi! Punya istri secantik Valerina, masih gatal menodai pacar anaknya sendiri!

Semua bencana ini kan gara-gara dia. Kalau dia tidak berulah, tragedi ini tidak akan terjadi! Kezia tidak bakal mati. Dan Valerina tidak usah kabur ke Eropa... tapi kalau Valerina tidak kabur, mereka tidak pernah berjumpa lagi! Mereka tidak punya kesempatan lagi untuk melanjutkan tembang mereka yang tertunda! Dan Tristan tertegun kaget. Valerina tidak dipapah. Tidak digotong. Dia malah berlari keluar. Menghambur mendapatkannya.

"Bukan Kezia, Tris!" desahnya sambil memeluk kekasihnya. "Dia bukan Kezia!"

Tristan melongo heran.

Mayat itu memang sudah membusuk. tetapi bagaimanapun berubahnya wajahnya, Valerina

masih dapat mengenalinya. tak ada yang lebih kenal wajah seorang anak kecuali ibunya sendiri!

Dan wajah mayat itu bukan wajah Kezia! Harapan Valerina terbit kembali. Kalau mayat itu bukan Kezia, artinya ada kemung-kinan anaknya belum meninggal.! Kezia masih hidup! Di mana dia?

Satu-satunya orang yang dapat menjawab pertanyaan itu hanyalah Bimo. Tetapi Bimo sudah tidak dapat ditanya lagi. Dia sudah sekarat.

Ketika Valerina bergegas menemuinya, tubuhnya sudah terhantar lemah di ranjang klinik di samping penjara.

"Bunuh diri," kata sipir yang ditemui Valerina. "Memotong nadinya sendiri. Perdarahannya banyak sekali."

"Saya bersedia menyumbangkan darah saya, Dok," desah Valerina gugup.

"Darah saya golongan A..."

"Tidak ada yang dapat menolongnya lagi, Bu," sahut dokter yang merawat Bimo tegas.

"Tidak juga darah ibu. lagi pula darah Bimo golongan O."

Saya bersedia membiayai pengobatannya, Dok. Mungkin dia perlu dibawa ke rumah sakit?"

Tidak ada lagi yang dapat dilakukan, Bu. Dia sudah sekarat.

Kesadarannya sudah sangat menurun. Demikian juga tekanan darahnya. Dia akan segera pergi."

Bimo memang sudah hampir meninggal. Kata-kata terakhir yang diucapkan bibirnya hanyalah gumaman lemah,

Aku... bunuh... anakku... sendiri...." Sia-sia Valerina mencoba menjelaskan, bukan Kezia yang dibunuhnya.

Bimo meninggalkan dunia ini dengan beban penyesalan yang dibawanya ke liang kubur. Dia telah membunuh anaknya sendiri.

Padahal dia hanya ingin membalas dendam pada Aryanto Ranggaperkasa, S.H.! Dia hanya ingin memerkosa Kezia. Memberikan pelajaran pada ayahnya yang telah menodai seorang gadis! Bagaimana sakitnya kalau anak perempuannya sendiri yang diperkosa?

"Jadi itu sebabnya kamu tidak kembali ke Zermatt sembilan belas tahun yang lalu," kata Tristan lunak ketika dia sedang makan malam berdua dengan Valerina. Sudah beberapa hari Valerina tidak bisa makan. Dia hanya minum. Kadang-kadang menyantap sepotong biskuit. Itu pun setelah dipaksa-paksa. Malam ini, Tristan memaksanya makan. "Temani

aku," katanya sore itu. "Kamu harus kuat. Ada tugas berat di depan mata. Mencari Kezia. Kalau tidak makan, kamu bisa sakit."

Akhirnya Valerina ikut. Setelah minta izin pada suaminya. Ah, sebenarnya bukan minta izin. Dia hanya bilang. Dan Aryanto tidak berkata apa-apa. Dia diam saja. Tidak memperlihatkan hatinya yang tergores pedih.

Istrinya makan dengan pria lain. Dan pria itu bukan mitra bisnisnya. Bukan pelanggan. Bukan teman arisan. Pria itu teman istimewa Valerina. Tapi apa bedanya dengan dirinya? Hampir setahun dia pergi makan siang dengan Desi. Dan dia tidak pernah mengatakannya pada Valerina. Tidak pernah minta izin.! Dia merahasiakan pertemuannya!

tentu saja Valerina dapat membaca kesedihan suaminya. tetapi dia tidak punya pilihan lain. Tristan cuma minta ditemani makan. Padahal selama di Eropa, bukankah Tristan telah memberikan segala-galanya? Melayaninya dengan sempurna. Apa salahnya menemaninya makan malam?

"Mengapa tidak kamu katakan saja kamu sedang mengandung anak bajingan itu?" tanya Tristan lembut.

"Aku tidak punya pilihan lain," sahut Valerina pahit. "Kalau aku menunggu sampai bulan Juli delapan enam, anakku keburu lahir."

"Menyesal aku tidak memberimu nomor telepon kami di Bern," desah Tristan sambil menghela napas berat. "Supaya aku tahu apa yang terjadi. Dan kamu punya seseorang tempat mengadu."

"Aku tidak akan meneleponmu," sahut Valerina sedih. "Aku sudah tidak pantas lagi dibawa ke depan orangtuamu."

"Itu pernyataan paling bodoh yang pernah kudengar!" sergah Tristan kesal.

"Tapi itu yang kurasakan dulu. Aku merasa sudah tidak berharga lagi. Ketika Mas Ary melamarku, aku tidak punya pilihan lain. Aku ingin anakku punya ayah. Dan aku tidak ingin Kezia tahu, ayahnya seorang narapidana."

"Seharusnya kamu minta pendapatku dulu!" geram Tristan gemas.
"Menyesal sekali tidak kutanyakan alamat dan teleponmu! Soalnya aku yakin sekali akan ketulusan cinta kita. Aku yakin dua ratus persen, kamu pasti kembali! Kita pasti bertemu lagi di Zermatt! Tidak ada gadis yang kabur dari pelukanku. Biasanya aku yang melarikan diri karena sudah bosan!"

Ketika Valerina pulang ke rumah, malam belum larut. Baru pukul sembilan. Valerina memang minta langsung diantarkan pulang setelah makan. Dan Tristan mematuhi permintaannya, Dia tahu, tidak pantas mengajak Valerina berkencan dalam keadaan seperti ini. Karena itu dia menahan kerinduannya. Dan kembali ke hotelnya setelah mengantarkan Valerina pulang.

Ketika Valerina masuk ke rumahnya, Aryanto belum tidur. Dia sedang duduk termenung di depan televisi yang tidak dihidupkan.

Ketika istrinya masuk, dia menoleh. Matanya yang suram menatap istrinya dengan tatapan hampa.

"Belum tidur, Pa?" tanya Valerina datar. "Tidak ada kabar tentang Kezia?" Aryanto menggeleng.

"Polisi barusan menelepon. Mereka sudah mengidentifikasi mayat itu." Tidak sadar Valerina duduk di dekat suami-nya. Kakinya terasa lemas.

"Mavat siapa, Pa?" desahnya gemetar. "Olimpia. teman Kezia." "Ya Tuhan!"

"Kasihan anak itu," Aryanto menundukkan kepalanya. Suaranya terdengar sendu. Berat digayuti penyesalan. "Dia tidak punya dosa apa-apa. Dia hanya berada di tempat yang salah...."

"Mungkin saat itu Olimpia yang menyetir mobil Mama. Bimo mengira dia anak kita!"

"Polisi juga bilang begitu. Mereka sedang mengintensifkan pencarian di rumah sakit dan klinik-klinik kecil."

"Mudah-mudahan Kezia hanya luka ya, Pa," rintih Valerina ketakutan.

"Tapi mengapa dia tidak bisa menghubungi kita?"

"Kata polisi, mungkin Hp-nya hilang. mungkin pula dia menderita amnesia karena benturan di kepalanya."

"Maksud Papa..." mata Valerina menyipit ngeri, "Bimo memukul kepalanya?"

"Bisa jadi juga kepala Kezia terbentur aspal waktu Bimo membuangnya." Valerina mendesah cemas. Ketakutan dan kekhawatiran mulai mencengkeram hatinya lagi. Padahal setengah harian ini, perasaannya agak mendingan. Dia masih punya harapan Kezia masih hidup. Dia hanya tersesat. Luka. Dan pasti dapat ditemukan.

Sekarang ketakutannya muncul lagi. Mungkinkah Kezia juga sudah...

"Sudahlah, Ma," Aryanto terdorong menghibur istrinya ketika melihat keadaan Valerina. Tak sadar dipegangnya tangannya. Diremasnya dengan lembut. "Jangan berpikir yang bukan-bukan. Papa yakin, Kezia masih hidup."

Valerina tidak menolak tangan suaminya. Keyakinan Aryanto sedikit menenangkan hatinya.

"Betul, Pa?" gumam Valerina harap-harap cemas Ditumpahkannya harapannya pada kata-kata suaminya. "Papa yakin Kezia nggak apa-apa?"

"Mungkin dia luka, Sedang dirawat di rumah sakit. mungkin dia menderita amnesia.

Jadi lupa siapa dirinya. Makanya Kezia tidak bisa menghubungi kita. Ma."

kan Papa sudah mencari ke rumah sakit?" "Tapi tidak secermat polisi kan, Ma. Papa kan cuma mencari ke rumah sakit di sekitar sini.

Radiusnya tidak sejauh pencarian polisi." "Mudah-mudahan Kezia selamat ya, Pa." "Papa yakin kok." Aryanto menggenggam tangan istrinya. Dan menepuk-nepuknya dengan tangannya yang lain.

"Terima kasih, Pa," gumam Valerina terharu. "Papa masih bisa menghibur Mama. Padahal Papa sendiri sama takutnya dengan Mama. Sama sedihnya."

"Mungkin malah lebih sedih dari Mama," sahut Aryanto lirih. "Papa merasa bersalah. Semua ini gara-gara dosa Papa. Seperti Revo bilang."

"Di mana Revo, Pa?"

"Dari tadi belum pulang. Mungkin ke rumah temannya. Mungkin ikut mencari Kezia dengan gengnya. Dia kan tidak mau ngomong lagi sama Papa."

"Sabarlah, Pa, tidak tahu Valerina mengapa dia harus menghibur suaminya, tapi melihat Aryanto, tiba-tiba saja dia merasa iba. "Suatu hari sikapnya pasti berubah. Beri dia waktu"

"Papa tidak menyalahkannya, Ma, tukas Aryanto sedih. "Bukan salah Revo kok. Papa yang salah. Dosa Papa sangat besar. Gara-gara Papa, masa depan Desi rusak. Gara-gara Papa, Kezia hilang. Gara-gara Papa, Olimpia terbunuh."

Valerina tidak menjawab. Dia hanya menghela napas panjang.

"Boleh Papa tanya, Ma?" cetus Aryanto setelah mereka sama-sama berdiam diri. "Jangan jawab kalau Mama nggak mau."

"Tristan Putradewa?" desis Valerina datar. "Dia yang Papa mau tanya, kan?" "Dia bukan teman biasa, kan?" "Tristan pacar saya sebelum menikah dengan Papa. Saya pernah berjanji akan menemuinya kembali di suatu tempat di Eropa sembilan belas tahun yang lalu. Tapi saya melanggar janji saya."

"Mama menerima lamaran Papa karena Kezia, kan?"

"Papa menyesal?"

"Tidak Ma." sahut Aryanto tulus. Itu ke-putusan papa yang paling baik. menikah dengan Mama dan memiliki dua orang anak yang sangat papa cintai."

Air mata perlahan-lahan mengalir di pipi Aryanto. Valerina tidak sampai hati melihatnya. dia memalingkan wajahnya sambil menggigit bibir.

"Kesalahan Papa hanyalah karena Papa tidak dapat menahan nafsu birahi. papa berdosa pada Revo, berdosa pada Desi. papa merusak hubungan anak papa sendiri. merusak masa depan gadis secantik Desi..."

"Mengapa papa menolak bertanggung jawab?" tanya Valerina tawar.

"Mengapa malah berbuat dosa lagi dengan menyuruh orang lain menggantikan papa? mengapa mesti menipu ayah Desi?"

"Yang papa pikirkan saat itu cuma memiliki mama kembali," sahut Aryanto lirih. "Dari satu dosa papa jatuh ke dosa berikutnya. padahal pada saat yang sama, mama sudah jatuh ke pelukan laki-laki lain."

"Dia bukan laki-laki lain. mama memang masih mencintainya," sahut Valerina jujur.

"Tristan cinta saya yang pertama."

"Mama akan menikah dengan dia?" Aryanto menatap istrinya dengan getir.

"Papa mengizinkan?" Valerina balas bertanya.

"Papa mau menceraikan saya?"

"Tidak," sahut Aryanto pahit, "Kalau mama tanya, papa mau bercerai atau tidak. jawabannya pasti tidak, "Tetapi kalau mama mencintai lelaki itu. papa rela kehilangan mama dan anak-anak. Mama boleh menikah dengan dia. kalau itu memang yang mama inginkan."

Valerina tidak mampu membuka mulutnya, didesak rasa haru. ternyata malam ini, telah ditemukannya kembali laki-laki yang telah dua puluh tahun menjadi suaminya.

BAB XVIII

BEBERAPA hari kemudian, polisi berhasil menemukan Kezia. Dia ditemukan di sebuah rumah sakit kecil yang sudah tidak termasuk wilayah Jakarta lagi.

Seperti dugaan polisi, Kezia dirawat karena luka-lukanya yang sebenarnya tidak terlalu parah. Tapi dokter tidak tahu ke mana harus mengirim gadis itu karena dia kehilangan ingatannya.

Akhirnya mereka melapor ke polsek terdekat setelah sehari-hari amnesia Kezia belum pulih juga.

Polisi memberi tahu Aryanto agar datang bersama mereka ke rumah sakit itu untuk mengenali putrinya. Dan ketika Valerina melihat Kezia sedang duduk separo berbaring di ranjang rumah sakit, tidak dapat menahan air matanya lagi.

Sambil memanggil nama anaknya, Valerina menghambur memeluknya. Tertatih-tatih Aryanto mengikuti langkah istrinya. Dia memegang tangan Kezia dengan air mata berlinang.

"Maafkan Papa, Kezia," gumamnya lirih. Dosa Papa sangat besar." Tapi Kezia tidak menyahut. Tidak menarik tangannya yang dipegang ayahnya. Tidak menolak pelukan ibunya yang masih sesenggukan sambil membelai-belai kepalanya dengan lembut.

Dia tidak tahu siapa mereka. Jangankan mereka. Siapa dirinya saja dia tidak tahu. Tetapi nalurinya mengatakan, mereka adalah orang-orang yang dekat dengan dirinya. Orang-orang yang mencintainya.

"Mereka orangtuamu," kata dokter yang selama ini merawatnya dengan lega. Akhirnya dia tahu juga siapa nama gadis ini. "Kata mereka, namamu Kezia."

Dokter Hendardi teringat lagi kejadian malam itu. Perawat memanggilnya di kamar jaga karena ada seorang gadis yang diangkat ramai-ramai oleh penduduk ke Unit gawat Darurat. gadis itu ditemukan terhantar di selokan

dalam keadaan tidak sadarkan diri. Karena tasnya hilang, mereka tidak tahu siapa dia.

Karena luka-lukanya tidak terlalu patah, tulang kepalanya juga tidak ada yang retak, Dokter Hendardi tidak mengirimnya ke rumah sakit yang lebih besar. Dia hanya perlu melakukan transfusi darah malam itu juga,

karena luka robek di kaki gadis itu mengalami perdarahan cukup banyak. Dan perdarahan itu tampaknya sudah berlangsung cukup lama. Dokter Hendar di sendiri yang menjahit dan membalut luka pasiennya. Dia tidak ingin menyerahkan tugas itu kepada asisten atau perawatnya. Setelah dirawat dan diobati, luka-lukanya memang menyembuh dengan cepat. Tidak ada komplikasi yang mengkhawatirkan. Tetapi dia menderita amnesia. Mungkin karena benturan pada kepalanya. Dokter Hendar di berusaha mengembalikan ingatan pasiennya. tapi sudah berhari-hari dirawat, pasien itu tetap tidak tahu siapa dirinya. Akhirnya Dokter Hendar di melapor ke polsek terdekat. Dan baru hari ini laporannya mendapat jawaban.

Orang tua gadis itu datang. Dan mereka mengenalinya.

"Terima kasih, Dok," kata ayah Kezia dengan penuh terima kasih. "Anda bukan hanya telah menyelamatkan nyawa putri saya. Anda telah menyelamatkan nyawa kami juga."

"Oh, itu memang tugas saya, Pak," sahut Hendar di sambil tersenyum.

"Kezia tidak merepotkan kok. Dia sudah menjadi pasien primadona kami. Perawat-perawat sangat menyukainya. Kami semua gembira akhirnya kami tahu siapa namanya."

Mudah-mudahan bukan cuma perawat yang menyukainya, pikir Valerina sambil memeluk Kezia.

Nalurnya sebagai seorang ibu mengatakan, sudah terjalin hubungan yang lebih erat dari sekadar hubungan dokter-pasien di antara mereka. Dan Valerina mensyukurinya. Bukan karena pria ini seorang dokter muda. Tapi karena tampaknya dia laki-laki yang baik. Bahkan mungkin, lebih baik dari Tomi.

"Kami sudah boleh membawa Kezia pulang, Dok?"

"Oh, tentu boleh, Bu. Kezia sudah tidak apa-apa. saya yakin amnesianya akan lebih cepat sembuh bila dia berada di lingkungan yang lebih dikenalnya."

"Bagaimana lukanya. Dok?" "Sudah mulai mengering. Tidak ada komplikasi."

"Perlu kontrol?" Saya bisa datang ke rumah jika Ibu izinkan." Tentu saja kuizinkan, pikir Valerina lega. "Kezia tidak perlu transfusi darah lagi, Dok?" sela Aryanto khawatir. "Mukanya pucat sekali. Jika perlu, saya bersedia donor. Darah saya A."

"Oh, tidak usah. Pak. Transfusi yang lalu juga hanya satu kolf. Saya hanya melakukan tindakan preventif. Lagi pula darah Kezia golongan B."

Kezia masih memerlukan waktu beberapa minggu sebelum memperoleh ingatannya kembali. Valerina merawatnya dengan sabar. Dengan penuh puji syukur kepada Tuhan.

Kadang-kadang kalau sedang memeluk anaknya, kalau sedang membelai-belai kepalanya, Valerina hampir tidak percaya, dia masih boleh memiliki Kezia.

Kezia seperti diberi hidup yang kedua. Seperti dilahirkan kembali. Tidak heran kalau Valerina merawat dan menjaga anaknya seperti dia menjaga Kezia ketika masih bayi dulu.

Selama itu, Aryanto mendampinginya dengan telaten. Dia ikut menjaga Kezia dengan penuh kasih sayang.

Amnesia Kezia memang mempunyai sisi positif. Kezia jadi tidak ingat dosa ayahnya. Dia bisa menerima kehadiran ayahnya dengan lebih baik. Kezia juga tidak tahu apa yang menimpa sahabatnya. Olimpia yang telah tewas menggantikan dirinya, hanya karena dia berada di tempat yang salah. Hari itu, Olimpia yang mengemudikan mobil ibu Kezia. Dan Bimo mengira, Olimpia-lah putri Aryanto.

Amnesia itu juga membawa Kezia lebih dekat pada Dokter Hendardi. Dengan alasan menjenguk pasiennya yang belum pulih seratus persen, dokter muda itu jadi sering datang ke rumah. Dan karena tanggapan Kezia dan

orangtuanya baik. Dokter Hendardi jadi bertambah berani mengunjungi pasien yang telah memikat hatinya.

Revo juga sudah kembali ke Swiss untuk melanjutkan studinya. Hubungannya dengan ayahnya belum pulih. Tapi Aryanto berharap, suatu hari nanti, anaknya akan memaafkannya.

Ketika Tristan melihat bagaimana Valerina merawat Kezia, dia tahu, harapannya telah pupus.

Jika seorang wanita telah menjadi ibu, anak adalah yang terpenting baginya. Demi anak, seorang ibu akan merelakan segala-galanya.

Termasuk mengorbankan kebahagiaannya sendiri

"Kezia membutuhkanku, Tris," kata Valerina pada hari terakhir Tristan di Indonesia. Malam itu untuk pertama kalinya sejak Tristan datang, Valerina singgah di kamar hotelnya. "Lebih daripada kamu membutuhkanku."

"Aku tahu," sahut Tristan tenang. "Rupanya tembang kita memang bukan hanya tertunda. Tapi tak pernah berakhir."

"Aku mencintaimu, Tris," gumam Valerina dengan air mata berlinang, "Kalau kamu izinkan aku mau berteriak di luar sana, seperti apa yang kamu lakukan di balkon kamar hotel kita dua puluh tahun yang lalu."

"Tidak usah," Tristan melepaskan jepit rambut yang menggelung rambut Valerina. Dan mengecup lehernya dengan lembut. "Aku tahu kamu mencintaiku. Kamu tidak perlu lagi membuktikannya."

Valerina berbalik dan memeluk kekasihnya sambil menahan tangis.

"Kamu yang mengembalikan kepercayaan diriku. Ketika harga diriku hancur, kamu yang memulihkannya, Tris. Kamu berada di sam-pingku pada saat aku sangat membutuhkan seseorang untuk menyembuhkan lukaku." "Aku tahu," Tristan merenggangkan pelukannya dan menatap mata Valerina dengan lembur. "Jangan ucapkan apa-apa lagi. Karena aku tabu semua yang ingin kamu katakan." "Kamu tahu berapa berharganya dirimu?" "Aku tahu. Aku juga tahu pengorbananmu untuk anak-anakmu. Untuk merekalah kamu rela kembali kepada suamimu, meskipun dia telah menghinamu."

"Tempat seorang istri memang di samping suaminya, Tris."

"Juga kalau dia telah menukar tempatmu dengan pacar anaknya?" "Aku telah memaafkannya." Aku tahu. Jika seorang suami berselingkuh dan minta maaf, istrinya selalu bersedia menerimanya kembali."

"Kamu tidak? Jika bekas istrimu kembali dan minta maaf, kamu tidak mau menerimanya kembali?"

Tristan melepaskan pelukannya sambil tersenyum pahit.

"Rasanya lebih baik aku mencari wanita lain Yang lebih muda. Lebih cantik. Dan lebih setia."

Valerina menghela napas lega. Jika Tristan sudah dapat bergurau lagi, Valerina merasa lebih terhibur. Walaupun dia sadar, jauh di dalam hatinya, Tristan pasti merasa sangat nyeri. Ke mana kamu pergi sepulangnya dari

sini, Tris? tanya Valerina setelah lama mereka berdiam diri. "Ke Lugano? Gruyere? Atau... Zermatt?"

"Aku ingin main ski di Tiefenbach." "Di Austria?"

"Ingatanmu masih bagus. Tiefenbach terletak di Soelden."

"Aku tahu. Di Tyrol. Dekat Innsbruck, kan?" "Sayang kita tidak ke sana waktu itu ya." "Kenapa tidak main ski di St. Moritz saja?" Takut tidak bisa meluncur. Ingat terus pada muridku yang bodoh." Valerina tersenyum pahit menyambut kelakar Tristan. Ingatannya melayang kembali ke masa-masa bahagia mereka di St. Moritz. Ketika padang salju yang licin dan curam menjadi saksi cinta mereka.

"Dari Tyrol kamu langsung pulang? Ke mana?" "Aku sudah memikirkannya. Rasanya aku ingin menunggumu di Zermatt. Siapa tahu, suatu hari aku menemukanmu di sana, sedang menggigit bratwurst di pinggir jalan. Saat itu mungkin matakmu sudah lamur. Tapi aku pasti masih ingat aroma parfummu."

Mereka bertukar senyum. Tapi kali ini, senyum yang berlumur kesedihan. Kepahitan. Keputusan.

Valerina merasakannya di balik canda Tristan. Walaupun bibir pria itu masih menyunggingkan senyum. Dan dia merasa dadanya sakit. sakit sekali.

"Masih adakah maafmu untukku, Tris?"

desahnya lirih, "setelah dua kali aku meng khianati janjiku? *

"Cinta selalu memaafkan, Val. Bagaimanapun sakitnya belati yang kamu tikamkan ke jantungku."

Valerina merangkul kekasihnya dengan terharu. Dia dapat merasakan betapa nyerinya luka di hati Tristan. Dia juga dapat merasakan betapa dalam cinta yang dimilikinya.

Tristan balas memeluknya. Mendekap wanita yang dicintainya erat-erat. Dia sadar, mungkin inilah saat terakhir dia dapat memeluk Valerina. Tapi hidup serba tak terduga. Siapa tahu, dua puluh tahun lagi, dia mendapat kesempatan ketiga untuk mengalunkan tembang mereka? Di ujung hidupnya nanti, mungkinkah dia masih punya kesempatan untuk memeluk kekasihnya?

Di anjungan keberangkatan Bandara Soekarno-Hatta, untuk terakhir kalinya Tristan memeluk kekasihnya.

"Selamat tinggal, Sayang," bisiknya lembut.

terima kasih untuk tembang terindah dalam hidup kita."

"Selamat jalan, Tris, balas Valerina dengan mata berlinang. "Terima kasih untuk hari-hari terindah yang telah kita lewati bersama."

Ketika Tristan berbalik untuk melangkah meninggalkannya, Valerina merasa lelaki itu membawa juga sebagian hatinya. Sebelah jiwanya. Dan seluruh cintanya. Di pintu yang memisahkan mereka, Tristan menoleh sekali lagi. Dan melambaikan tangan-nya.

Ditatapnya untuk terakhir kalinya wanita yang dicintainya. Wanita yang menyimpan hatinya. Memenjarakan jiwanya dalam manis-pahit-nya cinta. Ketika melihat mata yang berlinang air mata itu menatapnya dengan redup, Tristan tahu, dibutuhkan waktu yang lama sekali untuk melupakan tatapan itu. Terapi dengan mengatup-kan rahangnya kuat-kuat, dia

memalingkan wajahnya. Mengayunkan langkahnya. Dan men cegah keinginannya untuk menoleh lagi.

Di luar, Valerina tepekur dalam kesedihan Ketika dilihatnya wajah kekasihnya untuk ter akhir kalinya, dia berusaha menahan tangisnya.

Direkamnya wajah yang dicintainya itu dalam benaknya. Akan disimpannya di sana untuk selama-lamanya.

Lalu Tristan menghilang di dalam sana. Dan Valerina menangis.

Dia tidak tahu berapa lama dia telah tegak di sana sambil melelehkan air mata ketika seseorang menyentuh bahunya.

Ketika Valerina menoleh, dia melihat Aryanto tegak di belakangnya. Matanya bersorot penuh penyesalan. Penuh pengertian. Penuh kasih sayang.

"Mari kita pulang, Ma," katanya lemah lembut. Dibimbingnya tangan istrinya. Menyeberangi jalan di depan bandara. Dan melangkah ke mobil mereka.

Kali ini, Valerina tidak menolak. Dia diam saja. Membiarkan air matanya meleleh satu-satu ke pipinya.

Aryanto membukakan pintu mobil untuk istrinya. Lalu dia masuk dari pintu yang lain. Duduk di balik kemudi.

Diambilnya secarik tisu. Dikeringkannya air mata yang meleleh ke pipi istrinya.

Valerina meraih tisu itu. Dan menghapus air matanya.

Sesaat Aryanto menatap istrinya sebelum bertanya dengan hati-hati,

"Kalau Mama mencintainya, mengapa Mama biarkan dia pergi sendirian?"

"Karena Kezia masih membutuhkan Mama." "Sebenarnya bukan hanya Kezia yang membutuhkan Mama."

"Tapi Papa rela bercerai kalau Mama menginginkannya."

"Itu karena Papa sangat mencintaimu, Ma. Papa rela kehilangan Mama dan anak-anak kalau memang itu yang Mama inginkan." Justru karena itu aku tahu kualitas cintamu, pikir Valerina pahit. Karena kamu rela melepaskan anak-istri yang kamu cintai asal aku bahagia.

"Kalau Mama tanya, Papa mau bercerai atau tidak, jawabannya pasti tidak. Tetapi kalau Mama mencintai lelaki itu, Papa rela kehilangan Mama dan anak-anak. Mama boleh menikah dengan dia, kalau itu memang yang Mama inginkan."

Sejak malam itu, kata-kata suaminya selalu terngiang di telinganya. Valerina tahu dia men-cintai Tristan. Tapi dia tidak sampai hati menceraikan suami yang begitu mencintainya, yang rela bercerai asal istrinya bahagia. Yang melakukan apa saja, dari yang baik sampai yang paling busuk, untuk mempertahankan perkawinannya.

Jika suaminya rela berkorban seperti itu, Valerina pun rela mengorbankan kebahagiaannya. Dia hanya merasa bersalah pada Tristan. Tapi dia tahu, lelaki itu tidak perlu dikasihani. Karena dia lelaki perkasa. Penderitaan tidak akan mampu menghancurkan hidupnya.

Terima kasih karena telah memaafkan Papa, Ma." cetus Aryanto sambil menggandeng tangan istrinya memasuki rumah mereka.

"Bukan hanya Papa yang bersalah," sahut Valerina jujur. Mama juga sudah berseling-kuh." Mama melakukannya untuk membalas perbuatan Papa.

"Tidak. Mama melakukannya karena Mama masih mencintai dia."

"Kalau perselingkuhan itu menyembuhkan luka di hati Mama, Papa tidak marah.

Bukan hanya menyembuhkan luka, pikir Valerina sambil menghela napas berat. Tapi

sekaligus mengembalikan kepercayaan diriku, Membuat aku mampu tegak kembali.

"Terima kasih karena masih memberi Papa kesempatan kedua, Ma," kara Aryanto lirih sesampainya mereka di kamar tidur. "Papa tahu bagaimana besarnya pengorbanan Mama."

"Mama tidak berani menjanjikan apa-apa, pa," sahut Valerina sambil merapikan letak bantal di tempat tidur mereka. "Jika Desi melahirkan, dan tidak seorang pun mau menjadi ayah anaknya, Papa sampai hati melihat anak Papa menjadi anak haram?"

Aryanto menjatuhkan dirinya dengan lesu di tempat tidur. "Papa masih berusaha mendekati ayah Desi, Ma. Mencoba meluluhkan hatinya." "Maksud Papa, menikahkan anak Bimo dengan Desi?"

"Hanya sampai anak itu lahir." "Pa, sadarkah Papa, anak itu bukan hanya anak Desi? Dia anak Papa juga!" "Tapi Papa tidak bisa menikahi Desi.!"

"Karena Papa tidak mau menceraikan Mama?" gumam Valerina pahit.

"Karena Mama tidak mau dimadu!"

"Tidak ada wanita yang mau diduakan, Pa. tapi demi anak Papa, mama rela bercerai."

Tidak ada gunanya. Ma! Ayah Desi juga tidak mau anaknya menjadi istri Papa!" "Tapi dia rela anaknya jadi istri Rama?" "Itu yang sedang Papa usahakan. Hanya sampai anak itu lahir!" "Bagaimana kalau Rama tidak mau bercerai?" "Dia harus mau! Dia sudah menandatangani surat pernyataan!"

"Apa artinya surat pernyataan seperti itu dibandingkan surat nikah yang sah menurut hukum? Papa seorang pengacara. Papa pasti tahu konsekuensinya."

Jangan takut, Ma." Senyum Aryanto merekah lebar. "Papa tahu bagaimana harus menghadapi Rama."

"Papa tidak khawatir?" "Khawatir apa?" "Rama anak Bimo...." "Kezia juga anak Bimo!" Tapi pergaulan mereka berbeda!" sanggah Valerina tersinggung. "Mama tidak bilang anak penjahat pasti jahat...."

"Tentu saja tidak," sela Aryanto dalam nada minta maaf. Dia tahu, dia sudah kelepasan bicara. "Bukan itu maksud Papa

"Mama hanya kasihan sama Desi." Suara Valerina terdengar dingin.

"Kalau lelaki itu jahat-"

"Rama tidak berani. Dia sudah janji kok tidak akan menggauli Desi sampai mereka bercerai kembali."

"Dia mau?" gumam Valerina ragu. "Ada lelaki yang mau berjanji seperti itu?"

"Sudah Papa beri uang. Rama sudah bersedia. Asal ayah Desi tidak keberatan." Uang. Kata itu menoreh hati kecil Valerina. Aryanto memberi Rama uang untuk menjadi ayah anaknya! Sungguh menjijikkan!

"Apa yang harus Desi lakukan, Oom?" keluh Desi sedih. "Rasanya Desi sudah putus asa."

Hari itu Aryanto mengajak Desi bertemu lagi. Dia harus membujuk gadis itu. Harus mendesaknya menerima rencananya.

Perut Desi sudah bertambah besar. Sebentar lagi kehamilannya tidak dapat disembunyikan lagi.

"jangan rusak masa depanmu, Des." bujuk Aryanto. "Jangan biarkan anakmu menjadi anak haram."

"Tapi desi mesti ngapain lagi, Oom!"

"Ayahmu tetap tidak mau menerima Rama?"

"Papa tidak rela Desi kawin sama orang lain, padahal Oom-lah ayah anak Desi!"

"Besok Oom akan ke rumahmu lagi, tapi Oom tidak tahu apa lagi yang dapat Oom tawarkan kecuali uang."

"jangan sebut-sebut uang lagi, Oom, kalau nggak mau papa tambah marah! papa tersinggung kalau ada orang kaya yang menyangka uang dapat membereskan segalanya!"

"Jadi Oom mesti gimana? istri Oom tidak mau dimadu, dan Oom tidak mau bercerai."

sejak valerina memaafkan perselingkuhannya, harapan Aryanto memang menjadi bertambah besar. semangatnya untuk mempertahankan perkawinannya dengan taruhan apapun, menjadi semakin menggebu-gebu.

dia harus mendesak Desi untuk menikah dengan Rama, tidak ada pilihan lain.

"Oom yakin Rama dapat dipercaya?"

"Seratus persen! dia sudah menandatangani surat pernyataan, nasibnya berada di tangan Oom!"

Akhirnya berkat keuletannya, Aryanto berhasil meyakinkan ayah Desi, Rama tidak akan menyentuh Desi, dan mereka akan bercerai begitu anak Desi lahir.

Aryanto menunjukkan surat pernyataan yang telah ditandatangani Rama, dan setelah dapat berpikir dengan kepala dingin, berkat bujukan istrinya juga, ayah Desi menyetujui pernikahan semu itu.

"Hanya sampai anak itu lahir," tandasnya bengis. "dan dia tidak akan menyentuh putriku!"

"Rama sudah menyanggupi. tidak usah khawatir."

Aryanto juga menambahkan, dia yang akan mengurus pernikahan Desi, orangtuanya tidak usah mengeluarkan biaya, semua menjadi tanggungan Aryanto.

Dia juga memberikan mas kawin dalam jumlah besar, tentu saja atas nama Rama. dia yang mau menikah, kan?

Tetapi baik Desi maupun orangtuanya tahu, semua itu bukan berasal dari Rama. tapi dari Aryanto.

Rama juga sudah disuruh Aryanto mendekati Desi.

"Ajak dia ngomong. Ajak jalan-jalan ke mal Makan. Nonton. Apa saja."

"Bapak yang bayar?" Rama menyeringai busuk. "Uang yang Bapak berikan sudah habis. Saya belikan perlengkapan." "Motor baru maksudmu?" sindir Aryanto sinis. Padahal dia hanya menyuruh Rama membeli pakaian. Sepatu. Supaya pantas dilihat ayah Desi.

"Masa saya harus bawa Desi naik bus, Pak?" Rama berkelit cerdik.

"Gengsi dong, Pak!"

"Tapi motor yang kamu beli terlalu mahal! Kenapa tidak beli motor yang lebih murah? Motor Cina atau motor seken?"

Kata Bapak, saya harus memikat hati camer saya! Motornya juga masih kredit, Pak! Tapi dia kan nggak tahu!"

Rama memang mematuhi perintah Aryanto. Membawa Desi berjalan-jalan. Membelikan baju. Mengajak makan di restoran mahal. Tapi setelah beberapa kali keluar bersama, Desi merasa kesal. "udah lagaknya norak, ngomongnya nggak nyambung, lagi!" gerutunya ketika dia mengadu pada Aryanto. "Beda banget sama Oom! Dia kerja apa sih? Apa pendidikannya?"

"Lulus SMA," sahut Aryanto hati-hati. "Dia kerja di bagian administrasi. Kadang-kadang disuruh-suruh juga."

"Disuruh-suruh apa pesuruh?" sela Desi sengit.

"Ya bukan pesuruh dong. Cuma tempo-tempo jadi kurir."

"Tapi seleranya payah banget, Oom. Nggak level."

"Mungkin dia masih rikuh sama kamu, Des. Lama-lama gaul sama kamu, seleranya pasti naik tingkat. Lagi pula, dia kan cuma jadi suamimu sampai anakmu lahir. Sesudah itu, kamu bebas milih pacar lagi."

Ya kalau masih ada yang mau!

Akhirnya Aryanto dapat menghela napas lega. Terlepas dari beban pikiran yang melelahkan. Terlepas dari tanggung jawab yang selalu mengejanya.

"Semuanya sudah selesai, Ma," kata Aryanto gembira. "Orangtua Desi sudah setuju."

"Mereka setuju menikahkan Desi dengan anak Bimo?" desah Valerina dengan perasaan tidak enak. "Berapa Bapa membayar mereka?"

"Lho, jangan berprasangka buruk, Ma!"

"Tadinya ayah Desi keberatan, kan? Kenapa sekarang dia mendadak setuju?"

"Dia tidak punya pilihan lain. Perut Desi sudah bertambah besar. Sebentar lagi kehamilannya tidak mungkin disembunyikan lagi!"

Jadi mereka terpaksa menerima siapa saja untuk menjadi ayah bayi dalam perut Desi! Kasihan.

"Kapan mereka menikah?"

"Sabtu depan."

"Papa yang membiayai semuanya?" "Siapa lagi? Rama mana punya uang?"

"Apa sebenarnya pekerjaannya, Pa?" "Oh, dia kerja di bagian administrasi." "Mudah-mudahan dia tidak mengecewakan." Bayangan Bimo kembali lagi ke depan mata Valerina. Tidak sadar dia menggigil sedikit. Ingat peristiwa tragis dua puluh tahun yang lalu. Ketika laki-laki itu membunuh adiknya. Dan merampas kehormatannya. "Mudah-mudahan dia tidak mirip ayahnya. Tidak mewarisi sifat-sifatnya yang impulsif destruktif."

"Oh, tentu saja tidak. Bimo sudah meninggalkan Rama ketika dia baru berumur dua tahun. Sifat seseorang kan bukan hanya diturunkan secara genetik. Tapi dipengaruhi juga oleh lingkungan dan pendidikan." "Rama tidak menyalahkan Papa?" "Menyalahkan Papa?" "Papa kan penyebab tidak langsung kematian ayahnya?"

"Tampaknya dia tidak peduli. Rama tidak punya hubungan emosional dengan ayahnya." Atau dia memang tidak punya perasaan, keluh Valerina cemas. Manusia macam apakah dia? Tidak khawatirkah Mas Ary menikahkan manusia seperti Rama dengan Desi? Tidak khawatirkah dia kalau lelaki seperti itu menjadi ayah anaknya? Atau... Mas Ary tidak peduli?

Dia sedang sangat gembira karena rencananya berhasil. Karena misinya sukses. Akhirnya orangtua Desi berhasil dibujuknya untuk menerima Rama sebagai menantunya. Meskipun hanya sampai cucu mereka lahir.

"Papa lega sekali, Ma" gumam Aryanto sam bil menghela napas panjang.

"Akhirnya badai berlalu juga. semua prahara sudah lewat. semuanya sudah selesai."

"Tetapi ternyata, semuanya belum selesai. Aryanto hanya sempat menarik napas lega beberapa hari saja. Dosanya terus membayangi nya. Mengejarnya dari belakang.

Ketika upacara pernikahan Desi sedang berlangsung. Rama ditangkap polisi.

BAB XIX

Rama ditangkap karena polisi sudah berhasil menemukan bukti yang menguatkan kecurigaan mereka.

Bukti itu diperoleh dari pengakuan Ninik. Berkat kesabaran dan pengertian orangtuanya yang bekerja sama dengan seorang psikiater, akhirnya Ninik berani menceritakan apa yang terjadi malam itu, ketika ayahnya sedang meeting.

Penangkapan Rama di tengah-tengah upacara pernikahannya bukan hanya membuat heboh. Sekaligus membuat malu Desi dan keluarganya, hadirin yang jumlahnya memang tidak se berapa, sebagian besar para Tetangga, rekan kerja ayah Desi, dan teman-teman sekolah Desi sendiri, menjadi panik. Mereka saling bisik dengan bingung ketika melihat polisi memasuki ruangan. Apalagi ketika melihat

polisi-polisi itu langsung menghampiri mempelai pria dan menunjukkan surat perintah penahanan.

"Apa salah menantu saya, Pak?" protes ayah Desi menahan malu. Nanti saja Bapak tanyakan di polres," sahut petugas yang membawa surat penangkapan itu dengan tegas. "Kami hanya menjalankan perintah."

"Barangkali ada kekeliruan, Pak!" Desi ikut mengajukan protes sambil menahan tangis. "Bapak salah tangkap!"

"Tidak. Kami ditugasi menangkap Bapak Rama Wisesa. Dua puluh empat tahun. Petugas kebersihan dan pesuruh PT Cahaya Agung Gemilang. Alamat..."

"Tapi suami saya bekerja di Bagian Administrasi Ranggaperkasa Law Firm, Pak!" bantah Desi penuh harap. Pasti ada kekeliruan! Pasti. "Kalau tidak percaya, saya bisa menghubungi Bapak Aryanto Ranggaperkasa, S.H. Pengacara terkenal itu bosnya Rama...."

"Silakan saja Adik menghubungi beliau," sahut polisi itu sambil memborgol tangan Rama. "Tugas kami hanya membawa tersangka ke rumah tahanan."

"Kamu ngomong dong, Rama!" sergah Desi penasaran. "Jangan diam aja!" Desi memang penasaran sekali. Lebih-lebih melihat suaminya bukan membantah, malah diam saja seperti patung! Mukanya memang sudah berubah pucat pasi. Apalagi ketika tangannya diborgol. Tetapi tidak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

"Kami sedang melakukan upacara pernikahan putri kami, Pak." protes ayah Desi antara marah dan malu. "Saat yang paling penting dalam hidup mereka. Beri kami waktu untuk menyelesaikannya."

Kepada Desi, ayahnya mengisyaratkan agar segera menghubungi Aryanto Ranggaperkasa, S.H. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan. Tetapi para petugas hukum itu tidak dapat dicegah lagi.

"Maaf, Pak," kara polisi yang membawa surat penahanan itu. "Kami tidak bisa menunggu lagi karena takut tersangka melarikan diri. Silakan menyelesaikan upacara. Tapi kami harus menunggu di sini. Mengawasi tersangka." Apa artinya lagi melanjutkan upacara per-nikahan kalau harus menanggung malu? memperpanjang acara hanya menambah penderitaan Desi dan orangtuanya.

Karena itu ayah Desi langsung membubarkan upacara. Dia tidak berani muncul lagi. Tidak kuat menanggung malu.

Hanya Desi yang masih berusaha minta tolong pada Aryanto. Dia yakin sekali ada kekeliruan. Masa suaminya dibilang petugas kebersihan!

"Tolong saya, Oom!" pinta Desi menahan tangis. Hanya Aryanto satu-satunya harapannya. Pengacara itu memang tidak hadir di pestanya Tapi Desi langsung meneleponnya meminta datang. Dia masih percaya Oom Ary dapat menyelesaikan segalanya. "Rama ditangkap polisi!"

Saat itu Rama sudah digelandang keluar ruangan dengan tangan diborgol. Semua yang hadir menyaksikan dengan bengong.

Malam itu, Aryanto baru saja makan malam dengan istrinya. Untuk pertama kalinya setelah perselingkuhannya terbongkar, Aryanto berhasil mengajak Valerina makan malam di luar.

Mereka pulang tidak terlalu malam karena Valerina tidak mau meninggalkan Kezia terlalu lama.

"Kan ada Mbok Nah," protes Aryanto kecewa. "Kita juga perlu waktu untuk berdua kan, Ma."

"Di rumah juga bisa berdua," sahut Valerina tegas. "Mama tidak tenang meninggalkan Kezia hanya dengan Mbok Nah."

Akhirnya mereka pulang. Dan ternyata Kezia sudah tidur.

"Betul kan Papa bilang," dumal Aryanto ketika Valerina masuk ke kamar tidur mereka. "Mbok Nah bisa dipercaya kok. Mama saja yang terlalu khawatir."

"elama Kezia masih mengidap amnesia, Mama tidak tega meninggalkannya lama-lama."

"Iya, Papa tahu," kata Aryanto sabar. "Mama sayang sekali sama anak-anak. Kadang-kadang sampai melupakan kebutuhan Mama sendiri."

Tapi itu memang kodrar seorang ibu, pikir Valerina tanpa rasa bersalah. Seorang ibu selalu ingin berada di dekat anaknya yang sedang Sakit.

Ketika dia naik ke tempat tidur, Aryanto memeluknya. tetapi Valerina langsung menolaknya

"Rasanya saya masih perlu waktu," gumamnya lirih. "Tolong, Pa, jangan sekarang. Beri saya waktu."

"Oke," sahut Aryanto sabar. "Nggak apa, Ma. Papa ngerti."

Tentu saja Aryanto kecewa. Tapi dia mengerti. Dia paham kenapa istrinya menolaknya. Valerina masih merasa riku. Mungkin karena dia belum dapat menghilangkan bayangan Desi dari benaknya. Apalagi malam ini. Ketika Desi sedang menikah dengan orang lain. Rasanya memang belum saatnya.

"Kita ngobrol saja, ya? Atau Mama mau nonton TV?"

Belum sempat Valerina menjawab, ponsel Aryanto berbunyi.

Siapa yang menelepon malam-malam begini ke HP-nya, pikir Valerina jengkel.

Aryanto sama jengkelnya dengan isrrinya. Apalagi ketika melihat di layar ponselnya siapa yang meneleponnya.

"Ada apa lagi?" geramnya gemas. "Masa kamu masih menelepon Oom di malam pengan tinmu?"

Tetapi jawaban Desi membungkam mulut Aryanto. Valerina melihat paras suaminya langsung memucat.

Penangkapan Rama membuka semua rahasianya. Sekarang Desi dan orangtuanya tahu siapa Rama.

"Mencabuli anak kecil!" geram ayah Desi, hampir semaput karena marah dan malu. "Orang seperti itu yang dijodohkan dengan kamu, Des! Jahat sekali pengacara sialan itu!" Ayah Desi pantas untuk marah. Untuk kedua kalinya dia merasa ditipu. Kali ini malah lebih menyakitkan lagi. Karena lebih memalukan.

Di tengah-tengah upacara pernikahan yang begitu khidmat, mempelai pria tiba-tiba ditangkap polisi!

Bukan itu saja. Kartunya jelas-jelas dibuka di depan umum. Kebohongan Rama ditelanjangi di depan begitu banyak kenalan ayah Desi. Di depan teman-teman sekolah Desi yang menyaksikan drama memalukan itu. ternyata Rama bukan pegawai administrasi di sebuah firma hukum terkenal. Dia cuma petugas kebersihan merangkap pesuruh kantor!

Kehebohan yang melanda para undangan hampir tak dapat dicegah lagi. Kehebohan itu menjalar cepat sekali. Dalam bilangan jam saja, seluruh RT sudah tahu! Malam itu juga, semua bekas teman sekolah Desi sudah mendengarnya. Suami Desi ditangkap polisi! Entah apa salah pesuruh kantor yang mengaku-aku jadi pegawai administrasi itu!

Telepon di rumah mereka hampir tidak henti-hentinya berdering. Ponsel Desi juga berbunyi terus.

Tetapi Desi dan keluarganya memilih membisu. Sampai ada kejelasan kasus Rama. Dan ketika ayah Desi mendapat informasi mengapa Rama ditangkap, kemarahannya meledak seperti letusan gunung berapi.

Aryanto tidak menyangka proses penangkapan Rama secepat itu. Dia mengira Rama baru akan ditahan setelah dia menikah. Itu pun kalau bukti-buktinya ada. Dan tidak bisa dimentahkannya kembali.

Aryanto sudah menyiapkan segalanya agar Rama bisa dibebaskan. paling tidak dihukum seringan mungkin. Itu janjinya pada Rama, bukan?

Ternyata yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Rama ditangkap justru pada malam pengantinnya! Benar-benar sial!

Aryanto harus bertindak cepat. Dia harus menyelesaikan semuanya secepat mungkin.

Keesokan harinya Aryanto mampir ke rumah Desi setelah mengunjungi Rama di rumah tahanan.

"Jangan khawatir," katanya mantap. "Saya akan membebaskan Rama."

Tetapi jawaban ayah Desi sungguh di luar dugaan. Dia menolak kedatangan Aryanto. Dia malah mengusir lelaki itu dengan geram.

Jangan ke sini lagi.!" bentaknya sengit. "Juga kalau anakmu lahir nanti!

Kau tidak berhak melihat anak itu! Kalau kau tidak puas, silakan

menuntut! Kau pengacara beken, kan?" "Apa salah saya?" protes

Aryanto kesal. "Masih tanya apa salahmu? Menjodohkan anakku dengan

lelaki bejat yang menzalimi bocah tujuh tahun!" Sialan! jadi bapaknya si

Desi sudah tahu! "Rama hanya difitnah! Saya akan buktikan, dia tidak bersalah!"

"Itu urusanmu! Aku tidak mau lihat mukamu lagi! Bawa saja klienmu ke neraka!"

"Tapi saya hanya mencari jalan yang terbaik untuk kita semua!"

"Terbaik untuk siapa?" geram ayah Desi gemas. "Untukmu? Karena kau bisa memiliki istrimu kembali? Karena kau tidak usah bertanggung jawab atas anak dalam perut Desi? Cis! Aku tidak sudi melihat muka lelaki itu lagi! Dia tidak boleh tinggal di sini! Tidak boleh menjadi suami anakku!"

"Bapak tidak berhak mencegah Rama kembali. Dia sudah menjadi suami Desi!"

"Oke! Silakan tuntutan haknya di pengadilan! Aku tidak takut! Pokoknya dia tidak boleh ke sini lagi!"

"Kita harus tanya Desi, Pak! Dia yang berhak menentukan!"

Tetapi Desi pun sudah tidak sudi melihat Rama lagi. Sejak mengetahui orang macam apa yang dijodohkan dengannya, Desi merasa benci pada Aryanto. Benci sekali!

Mencabuli bocah berumur tujuh tahun! Najis benar mempunyai suami seperti itu, biarpun cuma untuk enam bulan! Biarpun kata Oom Ary, Rama belum tentu bersalah. Dia hanya difitnah.

"Jangan ke sini lagi, Oom," desisnya muak. "Desi jijik melihat muka Oom!"

Sekarang memang tidak ada lagi yang ditakutinya. Semua orang akan segera tahu dia hamil di luar nikah. Bukankah suaminya sudah masuk penjara sebelum malam pengantin mereka? Jadi tidak mungkin anak dalam perutnya anak Rama!

Semua orang bakal tahu, Rama hanya suami pulasan. Jadi apa lagi yang harus disembunyikan?

Anaknya bakal jadi anak haram? Apa lagi yang bisa dilakukannya untuk mencegah stempel itu? Barangkali memang sudah nasibnya!

Tapi kata siapa anak haram lebih rendah dari anak halal? Desi bersumpah, dia akan menjadikan anaknya orang terhormat! Supaya tidak ada orang yang berani menghina lagi!

Dengan Oom Ary, dia tidak mau berhubungan lagi. Tega-teganya dia menjodohkan dirinya dengan lelaki sakit jiwa!

Rupanya untuk menyelamatkan perkawinan-ny, Oom Ary rela melakukan apa saja! Tidak peduli dia harus mengorbankan siapa pun!

Aryanto pulang ke rumah dengan perasaan malu. Semua rencananya gagal total.

Dan dia tambah tertekan setelah istrinya mengetahui perbuatannya. Valerina begitu ma-rahnya sampai matanya memerah saga.

"Dosa apa lagi yang Papa perbuat?" geramnya jijik. "Menjodohkan Desi dengan klien Papa yang mencabuli anak tujuh tahun?"

Aryanto tidak mampu menjawab. Tidak mampu lagi menyangkal. Dia sudah pasrah menerima hukumannya.

Tetapi memang tak ada lagi yang dapat diperbuatnya. Aryanto sudah terhukum oleh perbuatannya sendiri. Seumur hidup menanggung nista. "Anak di perut Desi kan anak Papa juga. Seperti Kezia dan Revo. Teganya Papa mencarikan ayah sebejat itu untuknya. Biarpun cuma ayah di atas kertas!"

"Papa khilaf, Ma," keluh Aryanto antara sedih dan malu. "Rasanya Papa mau melakukan apa saja asal bisa memperoleh Mama kembali!" Khilaf. Benarkah kali ini Mas Ary khilaf lagi?

Ketika menggauli Desi, mungkin dia khilaf. Tidak sengaja meniduri gadis itu. Hanya terdorong oleh nafsu sesaat.

Tetapi menjodohkan Desi dengan Rama itu bukan perbuatan sesaat! Perbuatan itu butuh rencana! Butuh pemikiran yang matang! Tidak mungkin hanya karena dia khilaf!

Bagaimana Valerina bisa menaruh respek lagi pada suami seperti itu? Suami yang tega mengorbankan orang lain, bahkan anaknya sendiri, asal kebahagiaannya tak usah dikorbankan? Asal tujuannya tercapai? Jika seorang istri wajib menghormati suami, masih mampukah Valerina membungkam hati kecilnya, supaya dia masih dapat mempertahankan mahligai perkawinannya?

Akhirnya Aryanto Ranggaperkasa, S.H. mengundurkan diri sebagai pembela Rama. Sekaligus sebagai pengacara.

Dia melepaskan profesi yang telah disandangnya selama puluhan tahun.

Dia berharap pengorbanannya itu dapat sedikit menebus dosanya.

Tetapi dosa terbesarnya pada istri dan anak-anaknya, pada Desi dan anak dalam kandungannya, belum dapat ditebusnya.

Perselingkuhannya tetap meninggalkan bekas. Karena Desi tidak mau menggugurkan anaknya.

Sementara ayahnya sudah menyuruh Desi mengajukan permohonan cerai. Lebih baik Desi mengandung anak haram daripada melanjutkan pernikahannya dengan seorang lelaki bejat seperti Rama.

Seumur hidup Aryanto, anak haramnya akan menjadi stigma sosialnya. Karena anak itu akan menjadi stempel perselingkuhannya.

Ada lagi pukulan terberat yang harus diterima Aryanto. Istrinya mengajukan permohonan cerai.

"Saya sudah memaafkan Papa karena ber-selingkuh," katanya tawar.

"Tapi saya tidak bisa memaafkan perbuatan Papa pada Desi."

BAB XX

SETELAH ingatan Kezia pulih, dia bertekad untuk melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Dia seperti sengaja menghindari ayahnya. Dan menghindari semua yang mengingatkannya pada tragedi itu. Kematian Olimpia sangat melukai hatinya. Dan membekas di jiwanya. Karena itu dia memilih meninggalkan semua yang mengingatkannya pada Olimpia, sahabat karibnya.

Peristiwa malam itu menjadi trauma terberat dalam hidupnya. Dia tidak mau mengingat-ingat lagi peristiwa itu.

Kezia juga tidak mau mendengar lagi sepak terjang ayahnya yang begitu memalukan. Walaupun ayahnya sudah tidak tinggal serumah lagi, walaupun Papa sudah mengundurkan diri sebagai pembela Rama, cerita-cerita miring mengenai dirinya masih saja terdengar.

Sebenarnya Kezia iba pada ibunya. Dia berat meninggalkan Mama. Tidak tega membiarkan Mama menanggung penderitaannya seorang diri.

Apalagi Mama sedang menghadapi proses perceraian. Dia pasti butuh seseorang untuk mendampinginya. Butuh tempat untuk mencurahkan perasaan.

Tetapi Mama masih tetap Mama yang dikenal Kezia. Dia tegar. Tangguh. Tidak ingin dikasihani.

"Jangan pikirkan Mama," katanya ketika mendengar Kezia ingin melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Tentu saja dia tahu mengapa Kezia tidak betah lagi tinggal di Jakarta. Trauma itu terlalu berat. Kezia tidak bisa cepat melupakannya kalau dia tidak pergi jauh. "Mama sanggup mengatasinya seorang diri. Jangan sia-siakan masa depanmu, Zia."

Kezia merasa lega mendengarnya. Dia percaya, Mama tidak berdusta. Mama sanggup mengatasinya. Dia perempuan yang tegar.

Kezia juga tidak ragu-ragu meninggalkan Dokter Hendardi yang kini sudah menjadi pacarnya.

"Kalau memang jodoh kan nggak ke mana-mana, Ma," katanya santai ketika ibunya menanyakan hubungannya dengan dokter itu. "Ya sementara ini, cinta long distance-lah." Pokoknya tekad Kezia sudah bulat. Dia ingin studi di luar negeri. Dan Kezia memilih Zurich. Ketika Valerina tahu kota apa yang dipilih anaknya, dia terdiam sesaat. Benarkah Kezia ingin studi di Swiss? Atau... dia cuma ingin membahagiakan ibunya? Karena dia tahu, Mama telah menitipkan hatinya di sana?

"Apa hubungan lelaki itu dengan Kezia, Ma?" pernah Kezia bertanya demikian ketika dia sudah dapat berpikir lagi.

"Tidak ada," sahut Valerina tegas.

"Jadi siapa ayah Kezia sebenarnya?" "Papa."

Valerina tahu, Kezia akan lebih puas kalau ibunya mengakuinya dengan terus terang. Kezia putri Tristan. Bukan Bimo.

Karena dari Dokter Hendardi, Valerina tahu, golongan darah Kezia B. Seorang wanita bergolongan darah A. tidak mungkin mempunyai anak bergolongan darah B dari laki-laki yang golongan darahnya O seperti Bimo. Jadi satu-satunya kemungkinan hanya Tristan. karena Valerina sudah hamil ketika dia menikah dengan Aryanto.

Tetapi untuk suatu alasan yang dia sendiri tidak tahu. Valerina ingin menyimpan rahasia itu untuk dirinya sendiri.

"Mama ngantar Kezia ke sana?" tanya Aryanto tawar ketika Valerina menyampaikan keinginan Kezia.

Saat itu proses perceraian mereka sedang berlangsung. Dan mereka sudah pisah rumah. Valerina kembali ke rumah almarhum ayahnya. Dan dia tinggal bersama Kezia.

Aryanto tinggal sendiri di rumahnya yang lama. Hanva ditemani oleh Mbok Nah.

Tetapi ketika Kezia menyatakan keinginannya untuk studi di luar negeri, Valerina masih menelepon Aryanto. Mengabarkan niat anak mereka. "Kalau proses perceraian kita sudah selesai." "Papa bisa mengaturnya supaya selesai lebih cepat. Kapan Mama mau pergi?" "Secepatnya. betul papa nggak apa-apa?" "Pergilah, Ma," pinta Aryanto tulus. "Mama kan suka jalan-jalan ke Swiss,"

Suaranya sama sekali tidak bernada mengejek. Apalagi menyindir. "Papa ikut?" tanya Valerina datar. "Hitung-hitung ngantar Kezia." "Biar Mama saja yang menemani Kezia," kata Aryanto sambil menyembunyikan kepedihan hatinya. "Mama kan yang pintar bahasa Jerman. Lagi pula Kezia belum tentu mau kalau Papa ikut." Aryanto benar. Kezia pasti keberatan kalau ayahnya ikut. Seperti adiknya juga, Kezia belum dapat memaafkan ayahnya. Sampai sekarang Kezia masih menganggap kematian Olimpia adalah kesalahan ayahnya. Karena itu dia tidak keberatan ketika ibunya menanyakan pendapatnya tentang perceraian mereka. "Itu hak Mama." jawabnya tegas. "Tidak seorang pun berhak menyuruh Mama mempertahankan perkawinan kalau Mama sendiri sudah tidak menginginkannya."

Setelah resmi bercerai, Valerina berangkat bersama Kezia ke Swiss.

Di Bandara Zurich, Revo yang memerlukan datang dari Montreux, menyambut kedatangan ibu dan kakaknya dengan terharu. Dia tahu bagaimana beratnya arti perceraian untuk ibunya. Apalagi kalau pernikahan itu sudah berusia dua puluh tahun. Dan Mama sudah terpilih sebagai ibu dan istri teladan.

"Jangan sedih ya, Ma," bisik Revo ketika dia sedang memeluk ibunya. "Kan ada Revo."

Valerina hanya mengangguk. Dia merasa matanya panas.

Ketika melihat air mata mengenangi mata ibunya, tak sadar Kezia ikut memeluknya.

Dalam rangkulan kedua anaknya, Valerina merasa terharu. Sekaligus bangga. Anak-anaknya sudah berubah. Prahara sudah mengubah mereka. Menempa mereka menjadi lebih dewasa. Kini mereka tampil begitu kokoh sebagai pelindung ibunya.

Setelah melepaskan pelukannya, Revo mulai mencari-cari Tristan dengan matanya. Dia heran mengapa Tristan tidak datang untuk menjemput ibunya.

"Teman Mama kok nggak nongol?" tanya Revo heran. "Mama nggak bilang kita datang?"

"Mama pernah janji akan membawa kalian ke Zermatt."

"Dia nunggu kita di sana?" tanya Kezia tak sabar.

"Dia tidak tahu kita datang." "Jadi Mama mau bikin kejutan?" Valerina hanya tersenyum tipis. "Buat orang setua Mama, tidak ada lagi kejutan. Mama cuma tidak mau bikin repot dia."

"Bohong," goda Revo separo bercanda. "Mama pasti mau bikin surprise. Biar lebih asyik!" "Kita ikut Mama ke Zermatt?" "Nggak usah. Mama bisa jalan sendiri." "Iya dong," sambar Revo sambil memukul bahu kakaknya. "Kezia nih kayak yang nggak pernah muda aja!"

"Katanya Mama udah janji mau bawa pasukan ke Zermatt?"

"Itu dulu, Sayang!" gurau Revo sambil ter-senyum lebar. "Nyadar dong, Kezia! Tu otak masih mangkal di tempatnya nggak sih?"

Kezia sudah bergerak hendak memukul adiknya. Tapi Valenna mencegahnya.

"Sudah, ah." desahnya jengah. Bercanda melulu. kita ke hotel dulu, yuk."

"Kalau Mama mau, kita rela ngawal Mama ke Zermatt."

"Nggak usah. Dia juga belum tentu ada di sana."

"Telepon dong, Ma."

"Aduh, Kezia!" cetus Revo berlagak mengurut dada. "Udah heng melulu, mendingan PC di kepala lu ditukar tambah aja deh!"

"Kalo Mama udah jauh-jauh ke Zermatt trus dia nggak ada di sana, gimana dong, Ma?" tanya Kezia tanpa menghiraukan kelakar adiknya.

"Katanya sih dia mau main ski dulu di Tiefenbach. Sudah itu baru pulang ke Zermatt. Dia punya toko kecil di sana...."

"Tiefenbach?" desis Revo kaget. Senyum lenyap dari bibirnya. Parasnya tegang. "Maksud Mama, glasier Tiefenbach di Tyrol?"

"Kamu pernah ke sana?"

"Kapan dia ke sana, Ma?" tanya Revo seperti tidak mendengar pertanyaan ibunya.

"Sepulangnya dari Jakarta."

"Awal September?"

"Ada apa?" tanya Valerina dengan perasaan tidak enak.

"Kita duduk dulu yuk, Ma."

"Kenapa?" "Revo haus."

Tapi Valerina tahu, bukan itu alasan Revo mengajaknya duduk. Putranya tidak kelihatan haus. Dan kegembiraannya lenyap seketika. Pasti ada yang disembunyikannya. Tetapi Valerina tidak dapat menerka masalah apa yang membuat Revo gundah. Dia tidak kenal Tristan, kan? Mereka hanya pernah bertemu di Jakarta. Mengobrol saja tidak pernah.

Seperti mengerti kegundahan adiknya, Kezia juga tidak banyak tanya.

Tanpa memprotes, dia mengikuti adiknya ke counter minuman. "Kenapa sih, Vo?" bisiknya ketika mereka sedang memesan tiga gelas jus jetuk.

"Nggak dengar?" bisik Revo sambil melirik ibunya yang sedang duduk tak jauh dari mereka. "Apa?"

"Ada kecelakaan di glasier Tiefenbach awal September lalu."

Valerina hampir tidak memercayai pendengarannya. Matanya mengawasi putranya dengan nanar.

"Mama jangan kaget, ya." Meskipun Revo memulai kata-katanya seperti itu, Valerina tetap saja terperanjat. Dia malah cemas. Takut mendengar kabar buruk yang akan disampaikan putranya. Di sisinya, Kezia mencekal lengan ibunya erat-erat. Seolah-olah ingin menenteramkan perasaan Mama. "Mungkin sih nggak ada sangkut pautnya. Bisa aja kan teman Mama nggak jadi ke Tiefenbach. Atau dia nggak ke sana hari itu..." "Ada apa, Revo?" potong Valerina panik. "Kamu mau ngomong apa?" Awal September, ada gondola jatuh di Soelden, Ma. Sembilan orang tewas...."

"Ya Tuhan!" desah Valerina lirih. Mukanya pucat pasi.

Mungkinkah Tristan berada di sana? Mungkinkah dia berada di dalam gondola itu? Mungkinkah dia...

"Tidak!" rintih Valerina dengan air mata berlinang. Tristan tidak berada di sana! Dia tidak jatuh! Dia tidak mati! Tidak mungkin!

"Ma, coba telepon dia," pinta Kezia hati-hati.

Tetapi Valerina tidak mampu menggerakkan tangannya. Bahkan untuk mengambil ponsel-nya Seluruh tenaganya seperti tiba-tiba terkuras habis. Tersedot ke dalam kubangan yang sangat dalam.

"Kezia coba ya, Ma?" Kezia mengambil pon-sel ibunya walaupun Mama belum sempat menjawab. Sebenarnya itu bekas ponselnya sendiri yang dihibahkannya kepada ibunya setahun yang lalu. "Mama pencet memorinya, ya? Biar Kezia yang ngomong."

Valerina mengulurkan tangannya yang gemetar Menekan tombol nomor sembilan.

Kezia menekan tombol hijau. Dan melekatkan ponsel itu ke telinganya. Tetapi tidak terdengar bunyi apa-apa. Berkali-kali dia mencoba. Gagal.

"Kali dia ganti HP, Ma," hibur Kezia sambil menyembunyikan kecemasannya. "Atau ganti SIM card."

"Kita ke rumahnya aja, Ma," ajak Revo sama cemasnya. "Mama bilang dia punya toko di Zermatt, kan?"

Tetapi di Zermatt pun Tristan tidak ada. Tokonya tutup.

"Sudah sebulan Tristan pergi," Kata pemilik toko di sebelahnya. "Sejak awal September. Kalau tidak salah, mau main ski di Austria."

Kezia dan Revo bertukar pandang dengan cemas. Mereka khawatir sekali melihat keadaan ibunya. Bercerai saja sudah merupakan trauma untuk Mama. Kini dia mendapat trauma yang lebih berat lagi! Kekasihnya mungkin sudah tewas! "Tristan... desah Valerina pilu. "Tega kamu tinggalkan aku dengan cara seperti ini...."

Valerina melarang anak-anaknya mengikutinya. Dia ingin berada seorang diri di sana. Di Gornergrat. Di ketinggian antara bumi dan langit. Di depan puncak Matterhorn. Lambang cinta kasih mereka.

Tetapi Kezia dan Revo tidak tega membiarkan Mama pergi seorang diri. Karena itu diam-diam mereka mengikuti dari kejauhan.

Ketika Mama naik kereta api, mereka ikut menyelusup ke kereta yang sama, meskipun di gerbong yang lain. Ketika Mama turun di Stasiun Gornergrat, mereka ikut turun. Mereka terus membuntuti Mama dari kejauhan.

Tatkala Mama melangkah ke bibir tebing, Revo sudah ketakutan.

"Jangan-jangan Mama nekat!" bisiknya ce-mas"

"Mama bukan cewek kembang tahu!" sanggah Kezia mantap. "Nggak bakalan Mama terjun Jbebas!"

Dan keyakinan Kezia terbukti.

Mereka melihat Mama hanya duduk merenung di tepi tebing. Memandangi puncak

Matterhorn di seberang sana. Mama tidak berbuat apa-apa. Hanya tepekur.

Termenung menatap ke kejauhan. Seperti ini jugakah perasaanmu sembilan

belas tahun yang lalu, Tris, desah Valerina pilu.

Ketika kamu menyadari kita tidak mungkin bertemu lagi?

"Aku sudah menyiapkan cincin untukmu sembilan belas tahun yang lalu. Setiap tahun selama empat tahun berturut-turut aku membawa cincin

itu ke Zermatt. Ketika kamu tidak muncul juga, kutukar cincin itu dengan cincin kawin istriku. Tapi bahkan ketika sedang memakai cincin itu di jarinya, aku masih membayangkan dirimu."

Suara Tristan masih terdengar begitu Gaungnya seolah-olah bergema di dinding-dinding tebing terjal di sekitarnya.

Valerina menatap cincin yang sengaja di-pakainya ketika naik kereta ke sini. Dan air matanya meleleh tak tertahankan lagi.

Dia tahu Tristan sangat mencintainya. Tetapi kini, ketika dia sudah tidak ada, cintanya terasa lebih menggigit.

Tanggal dua enam bulan depan. Di hotel kita. Atau kamu lebih suka menemui di Gornergrat? Aku akan melamarmu sekali lagi di depan anak-anakmu."

Ciuman Tristan masih terasa di bibirnya. Begitu lembut. Begitu hangat. Begitu mesra.

"Aku akan melamarmu sekali lagi di depan anak-anakmu."

Itu janji Tristan. Janji yang tak pernah kesampaian!

Tetapi memang bukan salah Tristan. Valerina yang memusnahkan harapannya. Dia yang memutuskan hubungan mereka.

"Selamat tinggal, Sayang" itulah kata-kata Tristan yang terakhir, ketika mereka berpisah di Soekarno-Hatta. "Terima kasih untuk tembang terindah dalam hidup kita."

"Selamat jalan, Tris," Valerina mengulangi kata-katanya yang terakhir untuk kekasihnya.

"Terima kasih untuk hari-hari terindah yang telah kita lewati bersama." Lalu dia menyeka air matanya.

Zermatt masih seperti dua puluh tahun yang lalu. Ketika malam itu mereka melangkah berdua sambil berpelukan. Ketika mereka duduk saling impit mendengarkan Serenade. Ketika Tristan mencium bibirnya untuk pertama kalinya. Ketika dia melepaskan ikatan rambutnya.

Resor itu masih setemaram ketika Valerina tiba kembali di sini tiga bulan yang lalu. Turis-turis masih lalu-lalang dengan santainya. Jepretan kamera mereka masih berkilauan mengabadikan keindahan di sekitarnya. Kafe-kafe di pinggir jalan masih ramai dipenuhi pasangan yang sedang menikmati cerahnya udara malam. Penjual bratwurst masih asyik menggoreng sosisnya.

tetapi bagi Valerina, semuanya tidak sama lagi. Semuanya sudah berbeda. karena Tristan sudah tidak berada di sana lagi.

"Rasanya aku ingin menunggumu di Zermatt, Siapa tahu. suatu hari aku menemukanmu di sana, sedang menggigit bratwurst di pinggir jalan. Saat itu mungkin matakmu sudah lamur. Tapi aku pasti masih ingat aroma parfumu."

Saat itu. sungguh mati, Valerina tidak ingin makan. Perutnya tidak lapar. Tetapi ketika melihat penjual bratwurst itu, dia langsung berhenti di depannya. Membeli sebuah bratwurst. Dan menggigitnya meskipun masih terasa sangat panas.

"Val?" Suara Tristan begitu jelas menerpa telinga Valerina. Dia sampai harus memejamkan matanya menahan kenyerian yang menikam jantungnya. "Valerina?"

Dia ada di sini, pikir Valerina getir. Dia ada di sini! Di tempat yang paling disukainya! Di tempat kenangan kami! Tempat yang selalu membangkitkan nostalgia.

"Jangan pergi, Tris," pinta Valerina lirih. "Temani aku di sini. Jangan biarkan aku melewati malam ini sendirian! Aku sudah me nyemprotkan parfum kesayanganmu. Kamu masih ingat kan aromanya? Katamu, biar mata mu sudah lamur sekalipun..."

Dan Valerina tidak dapat melanjutkannya lagi. Air matanya meleleh tak tertahankan.

"Datanglah. Tris, desahnya pilu. lepaskan gelung rambutku. Cium leherku...."

Valerina tidak peduli jika dia dikira gila karena bicara seorang diri. Apa salahnya menjadi gila sesaat karena kesedihan yang luar biasa? Berapa banyak orang yang bertingkah seperti gila karena ditinggal kekasih?

Valerina bukan hanya ditinggal kekasih!. Kekasihnya pergi untuk selamanya. Tristan sudah tidak ada! Tristan sudah mati!

Tokonya dikunci. Tutup. Sudah beberapa kali Valerina bolak-balik ke sana. Tapi toko itu tetap terkunci.

"Sudah sebulan Tristan pergi." Kata-kata pemilik toko sebelah terngiang terus di telinganya.

Sudah sebulan Tristan pergi! Tristan meninggalkannya! Tak mungkin ditemuinya lagi di sini!

Ada tangan yang menyentuh lengannya.

Pasti si penjual bratwurst. Dia mau bilang, Maaf, Nyonya. Saus tomatnya berceceran ke bajumu!

persetan! Siapa peduli?

Valerina membuka matanya. Dan dia terenyak.

Bratwurst terlepas dari tangannya.

"Kamu betul Valerina!" desah Tristan gembira.

"Tristan?" sapa Valerina gemetar. Ditatapnya lelaki itu dengan tatapan tidak percaya.

Yang tegak dengan tongkat penyangga di ketiak kirinya itu memang Tristan Putradewa!

"Ada apa, Val?" tanya Tristan bingung. "Kenapa kamu melihatku seperti hantu?"

Valerina tidak dapat menjawab. Karena tangis segera menyerbu tenggorokannya. Dia menghampiri Tristan. Dan memeluknya dengan hati-hati.

"Aku menyakitimu?" bisiknya lembut. "Tidak," Tristan tertawa bahagia.

"Kamu membuat semua rasa sakitku lenyap seketika!"

"Apa yang terjadi?" tanya Valerina sambil melepaskan pelukannya. Ditatapnya kekasihnya dengan cemas. "Kenapa kakimu?" "Biasa," Tristan tersenyum tipis. "Kecelakaan." "Main ski?" "Apa lagi?" "Kapan kamu baru mau berhenti cari penyakit?" "Seharusnya kamu bersyukur masih bisa melihatku tertawa!"

"Aku memang bersyukur," Valerina membelai pipi Tristan dengan penuh kasih sayang. "Kukira kamu berada dalam gondola yang jatuh di Tiefenbach."

"Aku tidak jadi ke sana," Tristan menyeringai lebar. "Pada saat terakhir, aku ingat kamu. Jadi aku pergi ke St. Moritz. Main ski sambil melamun."

Ya Tuhan!" Valerina memejamkan matanya mengucapkan syukur.

"Kamu kira aku mengalami kecelakaan? Karena itu kamu kemari? Mau menabur bunga di makamku?"

"Ke mana HP-mu?" sergah Valerina gemas. Kenapa aku tidak bisa menghubungimu?" Jatuh bersama tubuhku. Tergelincir di glasier sejauh empat ratus meter, Bedanya tubuhku ditemukan. HP-ku tidak." "Serius, Tris!"

"Kata siapa aku main-main?"

"Kamu tahu betapa takutnya aku ketika tidak bisa menghubungimu? Ketika melihat tokomu tutup dan tetanggamu bilang kamu ke Austria sebulan yang lalu?"

"Aku harus bagaimana?" Tristan menahan tawa. "Menghubungimu di Jakarta? Bilang aku tidak jadi ke Tyrol? Jadi tidak usah bawa bunga kemari?"

"Tidak ada yang berubah dalam dirimu!" gerutu Valerina gemas. "Kamu masih tetap konyol!"

Tristan mendekatkan wajahnya sambil tersenyum. Ketika dia mengendus aroma parfum kekasihnya, senyumnya melebar penuh gairah.

"Kamu tidak ingin aku berubah, kan?" bisiknya sambil menatap mesra ke mata Valerina. "Aku masih tetap mengenali parfumu meskipun mataku sudah lamur nanti!"

Valerina pura-pura melayangkan tangannya untuk menampar pipi Tristan. Tapi ketika Tristan tidak mengelak, tangan Valerina mendarat di pipinya dalam sebuah sentuhan lembut penuh kehangatan.

"Kapan sih kamu pernah serius, sekali saja?"

"Kalau aku melamarmu," sahut Tristan mesra.

"Kalau begitu," pinta Valerina lembut, selembut tatapan matanya,

"Iamarlah aku. Sekarang."

Mata Tristan membulat. Ditatapnya Valerina dengan tatapan tidak percaya.

"Melamarmu? Di sini?" desisnya agak bingung.

"Na und?" Ketika Tristan mendengar kata itu diucapkan Valerina persis seperti gayanya, tatapan Tristan berubah antara haru dan bahagia.

Dirangkulnya Valerina dengan mesra. Dicumanya bibirnya dengan hangat. Ketika bibir yang dirindukannya itu menyentuh bibirnya, menyalurkan kehangatan yang tak terperi ke relung-relung hatinya, air mata Valerina menitik didesak kebahagiaan.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi, Tris," bisiknya gemetar.

"Aku tidak pernah meninggalkanku," sahut Tristan sambil mendekap kekasihnya dengan sebelah lengannya. "Kamu yang meninggalkanku. Tiga kali. Ingat?" "Sekarang aku tidak ingin pergi lagi." "Juga kalau kamu rindu suami dan anak-anakmu?"

"Aku sudah bercerai." "Val!" cetus Tristan antara kaget dan gembira.

Dilepaskannya pelukannya. Ditatapnya kekasihnya dengan tatapan setengah tak percaya. "Bukan karena dia pacaran dengan pacar anakmu lagi, kan?"

Valerina menggeleng.

"Anak-anakmu? Ikut kamu?"

"Mereka ada di sini. Revo akan kembali ke Montreux. Kezia ingin studi di Zurich."

"Karena itu kamu kemari?"

"Tidak." sabut Valerina tegas. "Aku ke sini karena kamu."

"Karena ingin menyambangi kuburanku?"

"Karena cinta."

"Val," Tristan mengedipkan sebelah matanya dengan gembira. "Kamu tahu, nggak?"

"Jangan," cegah Valerina sambil tersenyum. Tahu apa yang akan dilakukan Tristan. "Tidak perlu meneriakkan lagi cintamu. Karena cintamu sudah menjadi milikku."

"Aku ingin semua orang tahu!"

"Tidak perlu. Yang perlu tahu cuma aku dan anak-anakku!"

"Kalau begitu aku akan berteriak di depan mereka!"

"Tidak perlu berteriak. Mereka tidak tuli." "Di mana mereka?"

"Kami di sini."

Ketika Tristan dan Valerina menoleh, mereka melihat Kezia dan Revo tegak tidak jauh dari tempat mereka.

Tristan sudah membuka mulutnya lebar-lebar untuk meneriakkan cintanya. tetapi Valerina keburu membekap mulutnya.

TAMAT